

# **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

**Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Sekolah Dasar  
Negeri 04 Gunungan, Man  
yaran, Wonogiri**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.**



**Oleh :  
Sri Lestari  
S840208124**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA  
2009**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	2
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKAN BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN .....	3
A. Kajian Teori .....	3
1. Hakikat Keterampilan Menulis .....	3
a. Pengertian Keterampilan Menulis .....	3
b. Pengertian Menulis .....	3
c. Jenis-jenis Tulisan .....	7
d. Pembelajaran Menulis .....	8
2. Hakikat Pendekatan Kontekstual .....	11
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual .....	11
b. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual .....	14
c. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis di Sekolah Dasar .....	18
3. Hakikat Minat Menulis .....	22
a. Pengertian Minat .....	22
b. Pengertian Minat Menulis .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Berpikir .....	24
D. Hipotesis Tindakan .....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	26
B. Pendekatan dan Strategi Penelitian .....	26
C. Subjek Penelitian .....	26
D. Data dan Sumber Data .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	27
F. Uji Validitas Data .....	28
G. Teknik Analisis Data .....	28
H. Indikator Kinerja .....	28
I. Prosedur Penelitian .....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	30
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	53
C. Hasil Penelitian .....	68
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....	71
A. Simpulan .....	71
B. Implikasi .....	71
C. Saran-saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74

## ABSTRAK

Sri Lestari, S840208124. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual: Penelitian Tindakan Kelas di SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri*. Tesis: Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, April 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis siswa dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengambil lokasi di kelas IV SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Rencana Pembelajaran setiap siklus disusun oleh guru dan peneliti. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan. Penelitian melakukan bimbingan intensif kepada guru kelas IV tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV yang masih rendah. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 04 Gunungan dan guru kelas IV. Data yang dikumpulkan berupa minat dan keterampilan menulis siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, dan tes. Uji validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi dan review informan kunci. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan tehnik analisis kritis dan analisis komparatif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat menulis siswa, hal itu terlihat bahwa setelah dilakukan tindakan siswa membuat perencanaan sebelum menulis, merevisi setelah menyeleksi tulisan, menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dan lebih senang berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru. Kedua, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dari 64 menjadi 75,41.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diterangkan lebih lanjut dalam Peraturan Mendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang telah membawa perubahan yang simultan dalam bidang pendidikan.

Implementasi Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Kelulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Berdasarkan hal itulah, dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia sekarang (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP) standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi yaitu (1) kompetensi berbahasa, dan (2) kompetensi bersastra. Dua kompetensi tersebut secara terpadu diajarkan melalui empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena keterampilan menulis sudah  
1  
menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-

hari yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Dengan menulis diharapkan siswa mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, logis, sistematis, sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran mengarang adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, disamping kesalahan masalah ejaan (Sabarti Akhadijah dkk, 1996 : v). Selain itu, menulis efektif merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan semua aktivitas komunikasi tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan sarana tulis. Pada kenyataannya, bentuk komunikasi tertulis merupakan bentuk komunikasi yang paling diperlukan (Atar Semi, 1990: 3). Arswendo Atmowiloto (1986: 6) juga menyatakan, rasanya tidak ada kegiatan selama ini yang dapat dipisahkan dari baca tulis. Disamping itu menurut Atar Semi (1990: 7), kemampuan menulis efektif diperlukan pada semua lapangan pekerjaan dan dapat menunjang atau bahkan menentukan keberhasilan dalam suatu pekerjaan atau jabatan. Senada dengan Atar Semi, The Liang Gie (1992: 3) menyatakan bahwa mengarang merupakan kepandaian yang amat berguna bagi semua orang.

Menurut Tarigan (1990: 187) sebagian besar guru tidak mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif dan kreatif padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sampai saat ini, sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional, mengajarkan menulis dengan metode ceramah dengan teknik penugasan. Guru menentukan beberapa judul/ topik, lalu menugasi siswa memilih satu judul sebagai dasar untuk menulis. Yang diutamakan adalah produk yang berupa tulisan. Pembahasan karangan jarang dilakukan.

Dengan model pembelajaran seperti itu, siswa mengalami kesulitan dalam menulis karena keharusan mematuhi judul/topik yang telah ditentukan guru. Hal itu menjadikan kreativitas siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dampak negatif dari model pembelajaran itu adalah kurangnya motivasi siswa untuk menulis sehingga keterampilan menulis siswa pun rendah.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya, guru harus memperbaiki pendekatan pengajarannya. Pendekatan kontekstual diprediksi dapat meningkatkan keterampilan menulis.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran menulis dapat melakukan terapi dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dengan penelitian tindakan kelas guru akan memperoleh manfaat praktis, yaitu ia dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelasnya, dan bagaimana cara mengatasi masalah itu.

Dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas itu secara sadar dan terencana dengan baik. Dengan penelitian tindakan kelas, kualitas mengajar lebih baik, meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengajar sehingga

kinerja guru dan siswa akan meningkat pula. Selain itu guru akan terdorong semakin profesional.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri?
2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat disampaikan tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan minat menulis siswa dengan pendekatan kontekstual.
2. Meningkatkan keterampilan menulis dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Melengkapi teori-teori pembelajaran menulis yang menunjang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.
- b. Dipakai guru sebagai landasan konseptual pemahaman materi dalam pembelajaran menulis.

- c. Dipakai guru sebagai landasan dalam pelaksanaan penilaian secara analitik dalam proses maupun hasil pembelajaran menulis.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan bermanfaat bagi :

### a. Siswa

Dapat memberikan motivasi kepada siswa agar gemar menulis guna mengembangkan daya nalar.

### b. Guru

Dapat memberikan manfaat bagi guru Sekolah Dasar, untuk memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap pembelajaran keterampilan menulis.

### c. Peneliti

Dapat memberikan temuan yang akurat tentang sistem pembelajaran bahasa Indonesia SD di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri dan menerapkan pendekatan kontekstual.

### d. Lembaga Pembinaan Pendidikan Dasar

Dapat memberikan umpan balik dan ditindaklanjuti oleh lembaga-lembaga terkait dalam pemberian dan pengembangan pendidikan dasar.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Keterampilan Menulis**

###### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Di sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping membaca dan berhitung. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa sekolah dasar perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi. Sedangkan pada keterampilan menulis lanjut diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, dan cerita. Aflah Cintya.2008. <http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/> salah satu contoh-ptk-dalam-bidang-bahasa.

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara “alamiah”, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh (Budinuryanta dkk, 1997: 12.1). Setiap orang memperoleh satu bahasa asli tahun-tahun pertama dan kehidupannya, tetapi tidak setiap orang belajar membaca dan menulis (Raimes, 1983: 4).

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif. Keterampilan penyajian meliputi keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf, merinci pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Keterampilan perwajahan mencakup pengaturan topografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien (Atar Semi, 1990:2).

Bertolak pada pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian keterampilan menulis yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta

mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

### **b. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1987: 27), menulis dapat dikatakan keterampilan yang paling sukar. Bila dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan atau kemampuan menulis berada pada urutan terakhir setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dilihat dari sudut aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif.

Bagi siswa usia Sekolah Dasar menulis lebih cenderung pada kemampuan daya pikir. Hal itu senada dengan Mulyati (1998: 244) menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan peran dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang akan disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkatan pengetahuan serta daya nalar.

Sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) *penguasaan bahasa tulis*, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) *penguasaan isi karangan* sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) *penguasaan tentang jenis-jenis tulisan*, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Costa (1985: 103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama

dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah dan sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis. ([http://www.ralf.edu/bipa/jan\\_2003/efektivitas\\_pengajaran\\_menulis.html](http://www.ralf.edu/bipa/jan_2003/efektivitas_pengajaran_menulis.html)) diunduh tanggal 14 Januari 2009 pukul 16.00 WIB. Begitu juga pendapat Sri Harini Ekowati.

Dalam pembelajaran menulis, proses penulisan perlu diperhatikan dengan melalui tahap pra penulisan, tahap penulisan dan tahap revisi. Jadi dalam kegiatan menulis proses ini perlu dicermati agar dapat menghasilkan tulisan yang baik. (Jurnal Penelitian Strategi Pembelajaran Menulis 2008: 25).

The Liang Gie (2005b: 7) menyatakan bahwa buah pikiran yang dituangkan penulis dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan perasaan. Hasil perwujudan bahasa tulis itu menjadi buah karya tulis yang berupa karangan apa saja termasuk di dalamnya menulis baik faktawi maupun fiksi, baik pendek yang hanya beberapa lembar maupun yang panjang sampai berjilid-jilid, baik dalam corak puisi maupun prosa.

Menulis merupakan sebuah seni yaitu dalam menuangkan ide seorang pengarang ke dalam suatu tulisan itu bebas, sesuai dengan kreativitas dan daya seni seseorang. Kata seni mengandung arti “keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan luar biasa. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain, tergantung dari keahlian dan daya kreativitas seseorang dalam menuangkan gagasannya menjadi

tulisan. (<http://pelitaku-sabda-org/menulis> seni mengungkapkan hati) diunduh pada tanggal 8 November 2008 pukul 16.00 WIB.

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa, karena kegiatan tersebut lebih banyak menekankan pada penuangan ide dan gagasan dalam bentuk kata-kata, susunan kalimat, dan menjadi suatu gagasan alenia.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. (Tarigan, 1985 : 21). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca; hal ini dapat terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang digunakan penulis.

Siswa dapat memberikan kejelasan kepada pemakainya maka harus mampu menyusun kalimat yang serasi. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tulisan tersebut harus disusun secara tepat agar tercipta keserasian hubungan antar unsur dalam sebuah karangan. Hal ini terdapat dalam tulisan siswa dan bagian-bagiannya harus merupakan hubungan yang logis.

Menulis dalam bentuk apapun sebenarnya melatih penulis berpikir secara teratur, tertib dan lugas. Diketahui juga ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Pikiran sebenarnya dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri atas lambang-lambang atau tanda-tanda yang istimewa. Pendapat lain mengatakan bahwa pikiran dapat disejajarkan dan ditafsirkan sebagai aktivitas jiwa. Oleh karena itu, semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur diharapkan semakin teratur pula susunan kalimat yang dinyatakannya. Keteraturan-keteraturan memerlukan latihan berulang-ulang. Latihan menuntut keteraturan, keuletan,

kepekaan, dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Ada syarat yang sering dilupakan karena kesederhanaannya, yaitu setiap kali selesai menulis harus disertai pertanyaan kepada diri sendiri ‘apakah tulisan saya ini dapat dibaca dan dipahami orang lain?’. Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum tulisan dibaca oleh orang lain, sebaiknya dibaca sekali lagi.

Tarigan (1992 : 4) menyatakan bahwa antar penulis dan pembaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya kita ingin agar tulisan tersebut dibaca oleh orang lain. Tugas penulis adalah mengatur dan menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan sang pembaca.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca (Fachudin, 988 : 12). Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri: (a) bermakna, (b) jelas, (c) bulat dan utuh, (d) ekonomis, dan (e) memenuhi kaidah gramatika.

Pengertian-pengertian tersebut di atas tidak mempersoalkan apakah pikiran atau ide yang ditulis dapat dipahami oleh seseorang atau tidak. Padahal setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis

Widyamartaya (1990: 9) berpendapat bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Sementara itu Burhan Nurgianto (1988 : 271) berpendapat, agar komunikasi lewat lambang tulis dapat dicapai seperti yang diharapkan penulis, hendaknya menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat dan teratur serta lengkap, dengan

demikian bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis, sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Dalam menulis seorang dituntut mampu menerapkan sejumlah keterampilan sekaligus. Sebelum menulis perlu membuat perencanaan, misalnya, menyeleksi topik, menata, dan mengorganisasikan gagasan, serta mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Pada saat menungkan ide, penulis perlu menyajikannya secara teratur. Begitu juga penggunaan aspek kebahasaan seperti bentukan kata, diksi, dan kalimat perlu disusun secara efektif. Penerapan ejaan dan tanda baca perlu dilakukan secara tepat dan fungsional. Sejumlah keterampilan tersebut menjadi bukti betapa kompleksnya keterampilan menulis (<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/salah-satu-contoh-ptk-dalam-bidang-bahasa/> ).

Menurut Lado (1979: 143) adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya jika dia memahami bahwa atau gambaran grafik tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan atau menyampaikannya melalui bahasa tulis (Widyamartaya, 1990: 9). Pujiati dan Rahmina (1997: 1) berpendapat menulis merupakan kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

The Liang Gie (1992: 17) memberi batasan, mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Menulis dan membaca berkaitan dengan ekspresi bahasa yang menggunakan media visual, dan termasuk keterampilan aktif atau produktif (Widdowson: 1978: 57). Berbeda dengan kegiatan berbicara dan mendengarkan yang termasuk kegiatan resiprokal, menulis dan membaca secara umum tergolong kegiatan nonresiprokal. Memang ada kegiatan menulis dan membaca yang mirip kegiatan berbicara dan mendengarkan seperti korespondensi, tetapi interaksi yang terjadi sangat berbeda dan dalam kurun waktu yang tidak bersamaan. Dalam hal ini Widdowson mengatakan, *“In most written discourse, however, this interrelationship does not exist: reading and writing are not typically reciprocal activities in the same way as are saying and listening.”* (Widdowson, 1978: 61).

Kegiatan menulis adalah kegiatan berkomunikasi. Menurut Imam Syafi’ie (1993: 57) komponen pertama adalah pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim pesan (penulis) dan penerima pesan (pembaca). Komponen ketiga adalah media penyampai komunikasi (bahasa). Komponen berikutnya adalah saluran, yang dapat berupa surat, artikel, makalah, buku, dan sebagainya.

Senada dengan Imam Syafi’ie adalah pendapat (Sopa, 2005) yang dikutip oleh Pangesti Wiedarti (2005: 136) menyatakan menulis adalah cara seseorang berkomunikasi. Melalui tulisan seseorang berusaha menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan informasi kepada orang lain.

Pandangan lain tentang menulis juga dikemukakan oleh Brown. Menurut Brown (2001: 335) menulis adalah gambaran grafis dari bahasa lisan, dan bahasa tertulis sama saja dengan bahasa lisan, satu-satunya perbedaan terletak pada lambang



grafis daripada isyarat lain. Imam Syafi'ie (1993: 52-53) menyebutkan tulisan adalah simbol-simbol atau gambar bunyi-bunyi bahasa yang bersifat visual. Keterampilan menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Jika dibaca dengan seksama pendapat di atas dapat diketahui bahwa ada dua hal pokok yang terdapat dalam kegiatan menulis, yaitu (1) gagasan yang dikemukakan penulis dan (2) bahasa yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tersebut. Pada hakikatnya menulis adalah mengkomunikasikan “apa” dan “bagaimana” pikiran penulis. Hal pertama bertalian dengan substansi persoalan atau gagasan yang dikemukakan; sedangkan hal kedua bertalian dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan.

Kemampuan menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi dari pengarang kepada pembaca agar dapat berkomunikasi dengan baik, seorang penulis harus memiliki beberapa kemampuan, satu diantaranya adalah kemampuan linguistik (atau kemampuan gramatikal) yaitu pengetahuan mengenai kaidah-kaidah kebahasaan (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni 2005: 51).

Menulis tidak selalu mudah. Dalam menulis, orang tidak dapat menggunakan bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak mata dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap. Dalam kutipan ini Scott dan ytreberg antara lain menyatakan, “*You can't make the same use of body language, intonation, tone, eye contact and all the other features which help you to convey meaning when you talk,*” (Scott and Ytreberg, 1990: 68). Ann Raimes juga mengemukakan, berbicara (Bahasa lisan) memiliki variasi dialek, suara (nada, tekanan, dan irama) dan gerakan tubuh (gesture dan ekspresi wajah), jeda dan intonasi, serta pendengarannya ada di tempat pembicara sehingga dapat memberi

respon secara langsung; sedangkan menulis pada umumnya menggunakan bentuk-bentuk standar (tata bahasa, sintaksis, kosa kata), menyandarkan pada kata-kata di atas kertas, dan mengandalkan punctuation dan pembaca tidak di tempat sehingga tidak ada respon secara langsung (Raimes, 1983: 4-5).

Tanpa meremehkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling penting dan sulit dikuasai, pendapat itu dikemukakan oleh Ari Kusmiatun, yang dikutip Pangesti Wiedarti (2005:133).

Menulis tidak semudah membaca. Untuk memperoleh keterampilan menulis, diperlukan suatu proses yang berupa pembelajaran dan pelatihan menulis. Pembelajaran dan pelatihan menulis guna mengatasi kesulitan menulis. Kesulitan menulis yang dihadapi, yaitu kesulitan menemukan topik, kesulitan mencari atau menemukan bahan penulisan, kesulitan menyusun kalimat efektif, kesulitan menyusun paragraf yang baik, dan kurang menguasai tata cara menulis (Pangesti Wiedarti, 2005: 20-28).

Berbeda dengan pendapat di atas, Arswendo Atmowiloto (2004: vii) menyatakan mengarang itu gampang, karena bisa dipelajari. Semua bisa mempelajarinya asal bisa baca dan tulis dan mempunyai minat terus menerus yang tak mudah patah.

Membangun komunitas tulis menurut Sudartomo M, yang dikutip oleh Pangesti Wiedarti (2005: 9-12) adalah dengan mengajak anak untuk menuliskan fenomena yang dekat dengan anak termasuk pengalamannya sendiri yang pasti dikuasai. Pengalaman ini dituangkan ke dalam bentuk puisi atau surat. Isi surat berupa pengalaman yang dialami oleh anak masing-masing. Pengalaman yang menyenangkan, mengesalkan, menakutkan, atau menyedihkan. Selain itu, anak diajak menulis buku harian, dan korespondensi.

Orang menulis mempunyai maksud dan tujuan yang bermacam-macam, misalnya memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan maksud emosi (Tarigan, 1986: 23).

Meskipun tujuan menulis sangat beragam, Heart dan Reinking berpendapat, tujuan umum menulis hanya ada dua yaitu menginformasikan (*to inform*) dan meyakinkan (*to persuade*). Akan tetapi mereka berpendapat, setiap tulisan tentu mempunyai sebuah tujuan yang lebih spesifik. Mereka menyatakan , “... *each written work must have a more specific purpose*,” (Heart dan Reinking, 1986: 3). The Liang Gie juga berpendapat bahwa tujuan orang mengarang pada dasarnya ada dua tipe, akan tetapi pendapat The Liang Gie berbeda dengan pendapat Heart dan Reinking tersebut, karena menurutnya dua tipe tujuan mengarang itu adalah (1) memberi informasi, memberikan sesuatu, dan (2) memberi hiburan , menggerakkan hati (The Liang Gie, 1992: 24).

Tulisan bermanfaat untuk mempengaruhi orang, sebagai sarana berbagi pengalaman, mampu membebaskan dari penderitaan, dapat menggulingkan sebuah rezim, mencegah perang, membangkitkan semangat hidup, menyelamatkan nyawa, dapat mengasah otak, dan dapat mendatangkan rezeki.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan dengan bahasa tulis. Sedangkan pengertian keterampilan menulis, yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

### **c. Jenis-Jenis Tulisan**

Menurut Gie (2002: 25-30) dalam Pangesti Wiedarti (2005: 20) tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi: cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi) dan bincangan (argumentasi). Menurut ragamnya, tulisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali. Tulisan faktawi adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi, memberitahukan sesuatu sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan tulisan khayali adalah tulisan yang bertujuan memberi hiburan, menggugah hati pembaca, dan merupakan rekaan dari pengarang.

Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

Bentuk tulisan *narasi* dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

Bentuk tulisan *deskripsi* dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, corak, dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan panca indera dalam proses penguraianya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi

pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya.

Bentuk tulisan *eksposisi* dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah juga merupakan eksposisi. Buku teks merupakan bentuk eksposisi. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, mengulas sesuatu. Tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Laras yang termasuk dalam bentuk tulisan eksposisi adalah buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, dan majalah.

Tulisan bentuk *argumentasi* bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik.

Salisbury mengelompokkan tulisan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) bentuk-bentuk objektif, yang mencakup penjelasan yang terperinci mengenai proses, batasan, laporan dan dokumen dan (2) bentuk-bentuk subjektif yang mencakup otobiografi, surat-surat, penilaian pribadi, esai, informal, potret/gambaran, dan satire (Tarigan, 1986: 26-27).

Weaver dan Moris et al. Membuat klasifikasi yang hampir sama. Weaver (dalam Tarigan, 1986: 27) mengklasifikasikan tulisan dalam empat jenis yaitu (1) eksposisi, (2) deskripsi, (3) narasi, dan (4) argumentasi. Demikian juga Moris et al

(dalam Tarigan 1986: 27-28) juga membagi tulisan dalam empat jenis yaitu (1) eksposisi, (2) argumentasi, (3) deskripsi, dan (4) narasi.

Klasifikasi tulisan Brooks dan Warren juga ada empat jenis tetapi berbeda dengan Weaver dan Moris. Brooks dan Warren mengklasifikasikan tulisan ke dalam (1) eksposisi, (2) persuasi, (3) argumen, dan (4) deskripsi (Tarigan, 1986: 28). Gorys Keraf (1994: 1) menyebutkan ragam komposisi atau bentuk-bentuk wacana meliputi eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi. Atar Semi (1990: 32) berpendapat demikian pula hanya berbeda urutannya, yakni narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Adelstain dan Pival membuat klasifikasi tulisan yang berbeda. Mereka membuat klasifikasi tulisan berdasarkan nada (voice). Berdasarkan nada terdapat enam jenis tulisan yakni (1) tulisan bermakna akrab, (2) tulisan bernada informatif, (3) tulisan bernada menjelaskan, (4) tulisan bernada argumentatif, (5) tulisan bernada mengkritik, dan (6) tulisan bernada otoritatif (Tarigan 1986: 28-29).

Jika dibaca dengan seksama beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa ada dua hal pokok yang terdapat dalam kegiatan menulis yaitu (1) gagasan yang dikemukakan penulis dan (2) bahasa yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tersebut.

#### **d. Pembelajaran Menulis**

Flower dan Hayes (lewat Tompkins, 1990: 71) mengembangkan model proses dalam menulis. Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*,

proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan).

Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis terus menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur (Zuchdi, 1997: 6). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradktif. Dengan kata lain, konsistensi (keajegan) isi gagasan dapat terjaga.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis. (Tompkins 1990, 73) menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draff, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draff awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut.

#### 1. Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis.
- c. Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d. Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis.

- e. Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

## 2. Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuat draft kasar.
- b. Lebih menekankan isi daripada tata tulis.

## 3. Tahap Merevisi

Yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Berbagai tulisan dengan teman-teman (kelompok).
- b. Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- c. Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman.
- d. Membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

## 4. Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar adalah sebagai berikut :

- a. Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri.
- b. Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok.
- c. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.



Dalam kegiatan penyuntingan ini, sekurang-kurangnya ada dua tahap yang harus dilakukan. *Pertama*, penyuntingan tulisan untuk kejesalan penyajian. *Kedua*, penyuntingan bahasa dalam tulisan agar sesuai dengan sasarannya (Rifai, 1997: 105-106). Penyuntingan tahap *pertama* akan berkaitan dengan masalah komunikasi. Tulisan diolah agar isinya dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. Pada tahap ini, seringkali penyunting harus mereorganisasi tulisan karena penyajiannya dianggap kurang efektif. Ada kalanya, penyunting terpaksa membuang beberapa paragraf atau sebaliknya, harus menambahkan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan. Dalam melakukan penyuntingan pada tahap ini, penyunting sebaiknya berkonsultasi dan berkomunikasi dengan penulis. Pada tahap ini, penyunting harus luwes dan pandai-pandai menjelaskan perubahan yang disarankannya kepada penulis karena hal ini sangat peka. Hal-hal yang berkaitan dengan penyuntingan tahap ini adalah kerangka tulisan, pengembangan tulisan, penyusunan paragraf, dan kalimat.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, penyunting dapat melihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Dalam bentuknya yang ringkas itulah, tulisan dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh, dan tidak secara lepas-lepas (Keraf, 1989: 134). Penyunting dapat memperoleh keutuhan sebuah tulisan dengan cara mengkaji daftar isi tulisan dan bagian pendahuluan. Jika ada, misalnya, dalam tulisan ilmiah atau ilmiah populer, sebaiknya bagian simpulan pun dibaca. Dengan demikian, penyunting akan memperoleh gambaran awal mengenai sebuah tulisan dan tujuannya. Gambaran itu. Kemudian diperkuat dengan membaca secara keseluruhan isi tulisan. Jika tulisan merupakan karya fiksi, misalnya, penyunting langsung membaca keseluruhan karya

tersebut. Pada saat itulah, biasanya penyunting sudah dapat menandai bagian-bagian yang perlu disesuaikan.

Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis. Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Bentuk tulisan *narasi* dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

Bentuk tulisan *deskripsi* dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sirat, rasa, corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih, dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan pancaindera dalam proses penguraianya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya.

Bentuk tulisan *eksposisi* dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah juga merupakan eksposisi. Buku teks merupakan bentuk eksposisi. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan,

menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, mengulas sesuatu. Tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Laras yang termasuk dalam bentuk tulisan eksposisi adalah buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, dan majalah.

Bentuk tulisan *argumentasi* bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik. Kalimat topik, biasanya merupakan sebuah pernyataan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam sebuah majalah atau surat kabar, misalnya, argumentasi ditemui dalam kolom opini/ wacana/ gagasan/ pendapat.

Kendatipun keempat bentuk tulisan tersebut memiliki ciri masing-masing, mereka tidak secara ketat terpisah satu sama lain. Dalam sebuah kolom, misalnya, dapat ditemukan berbagai bentuk tulisan tersebut tersebar di dalam paragraf yang membangun kerangka tersebut. Oleh karena itu, penyunting berfungsi untuk mempertajam dan memperkuat pembagian paragraf. Pembagian paragraf terdiri atas paragraf pembuka, paragraf penghubung atau isi, dan paragraf penutup seringkali tidak diketahui oleh penulis. Masih sering ditemukan tulisan yang sulit dipahami karena pemisah bagian-bagian atau pokok-pokoknya tidak jelas.

Pemeriksaan atas kalimat merupakan penyuntingan tahap pertama juga. Pada ini pun, sebaiknya penyunting berkonsultasi dengan penulis. Penyunting harus memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Dengan demikian, penyunting dapat menjelaskan dengan baik kesalahan kalimat yang dilakukan oleh penulis. Untuk itu, penyunting kalimat harus menguasai persyaratan yang tercakup dalam kalimat yang

efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Untuk dapat membuat kalimat yang efektif, ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan gagasan, kepaduan, penalaran, kehematan atau ekonomisasi bahasa, penekanan, kesejajaran, dan variasi.

Penyuntingan tahap *kedua* berkaitan dengan masalah yang lebih terperinci, lebih khusus. Dalam hal ini, penyunting berhubungan dengan masalah kaidah bahasa, yang mencakup perbaikan dalam kalimat, pilihan kata (diksi), tanda baca, dan ejaan. Pada saat penyunting memperbaiki kalimat dan pilihan kata dalam tulisan, ia dapat berkonsultasi dengan penulis atau langsung memperbaikinya. Hal ini tergantung pada keluasan permasalahan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, masalah perbaikan dalam tanda baca dan ejaan dapat langsung dikerjakan oleh penyunting tanpa memberitahukan penulis. Perbaikan dalam tahap ini bersifat kecil, namun sangat mendasar.

##### 5. *Tahap Berbagi*

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini, pembelajar :

- a. Mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam bentuk tulisan yang sesuai, atau
- b. Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Dari tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan/model proses sebagaimana dijabarkan di atas dapat dipahami betapa banyak dan bervariasi kegiatan pembelajar dalam proses menulis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut sudah barang tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga guna mengembangkan keterampilan menulis. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar pada setiap tahap, upaya-upaya mengatasi kesulitan tersebut, dan hasil terbaik yang dicapai oleh

para pembelajar membuat mereka lebih tekun dan tidak mudah menyerah dalam mencapai hasil yang terbaik dalam mengembangkan keterampilan menulis.

## **2. Hakikat Pendekatan Kontekstual**

### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Menurut Nurhadi bahwa pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi 2002: 1) Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Hasilnya diharapkan lebih bermakna dan bermanfaat. ([http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pendekatan kontekstual and bt](http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pendekatan+kontekstual+and+bt)). diunduh tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

Peran guru di kelas dengan pendekatan kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru harus memikirkan strategi pembelajaran daripada berceramah di kelas untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk inovasi-inovasi baru bagi siswa dengan cara menemukan sendiri bukan datang dari guru. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. ([http://www:padangekspres.co.id/content\(view/7745/129\)](http://www:padangekspres.co.id/content(view/7745/129))). Diunduh tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri” bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. (Depdiknas 2008, *Pembelajaran Kontekstual* <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/> 2008/01/29/ *pembelajaran -kontekstual*

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan

siswa. Sebuah strategi belajar yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, Contextual Teaching and Learning (CTL) dipromosikan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang baru. Melalui strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

*Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made (Zahorik, 1995).*

*Knowledge is conjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never be stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge is growing through exposure. Understanding becomes deeper and stronger if one tests it against new encounters (Zahorik, 1995).*

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut. (1) proses belajar, (2) transfer belajar, (3) siswa sebagai pembelajar, (4) pentingnya lingkungan belajar, (5) hakikat pembelajaran kontekstual, (6) motto, (7) kata-kata kunci pembelajaran CTL, dan (8) lima elemen belajar yang konstruktivistik.

Yang dimaksud dengan proses belajar adalah belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak belajar mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja dari guru. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan baru yang dimiliki oleh seseorang yang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*). Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru. Proses belajar dapat mengubah struktur

otak. Perubahan struktur otak itu berjalan seiring perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus digunakan akan mempengaruhi struktur otak yang pada akhirnya mempengaruhi cara orang berperilaku. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.

Transfer belajar siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit demi sedikit. Yang penting bagi siswa tahu untuk apa ia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

Siswa sebagai pembelajar. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi untuk hal-hal yang sulit strategi belajar amat penting. Peran guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Pentingnya lingkungan belajar. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton siswa akting, bekerja dan berkarya guru mengarahkan. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.



Hakikat pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual ( Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkannya dalam tujuh komponen utama pembelajaran afektif yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inkuiri*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi 2005: 105).

Sejalan dengan pendapat tersebut Whitelegg dan Parry dalam Sumarwati dan Suyatmi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu dosen / guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa / siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjalankan profesinya (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 2007: 54)

Motto pembelajaran kontekstual “*Student learn best by actively constructing their own understanding* (CTL Academy Fellow, 1999 dalam Nurhadi, 2005: 105)(cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya).

Kata-kata kunci pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL): (1) real world learning, (2) mengutamakan pengalaman nyata, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) berpusat pada siswa, (5) siswa aktif kritis dan kreatif, (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan, (7) dekat dengan kehidupan nyata, (8) perubahan perilaku, (9) siswa praktik bukan menghafal, (10) learning bukan teaching, (11) pendidikan

(education) bukan pengajaran (instruction), (12) pembentukan manusia, (13) memecahkan masalah, (14) siswa akting guru mengarahkan bukan guru akting siswa menonton, (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes. (Nurhadi, 2005: 105-106).

Strategi pengajaran yang berasosiasi dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah cara belajar siswa aktif, pendekatan proses, life skill education, authentik instruction, inquiry based learning, kooperatif learning dan service learning.

Lima elemen belajar yang konstruktivistik, menurut Zahorik dalam E.Mulsa, (2006: 138) (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), (2) pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya, (3) pemahaman pengetahuan (understanding knowledge) yaitu dengan cara menyusun (a) konsep sementara (*hipotesis*), (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu, (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), dan (5) melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

(Elaine B. Johnson dalam bukunya “*Contextual Teaching and Learning*” memberi definisi CTL sebagai berikut :

*“The CTL system is an educational process that aims to help student see meaning in the academic material there are studying by concing academic subjects the with the context their daily lives, that is with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To archieve this aim, the system encompasses the following eight component: making meaningful connections, doing significant work,*

*self-regulative learning, reaching high standards, using authentic assessment”* (Elaine B. Johnson, 2006: 67). Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.

CTL adalah sitem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang terselubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik yang lain dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara besama-sama, memungkinkan para siswa yang membuat hubungan menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik. (Elaine B. Johnson, 2005: 65).

James Le Marquard mengemukakan bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual di dalam kelas di Amerika pertama kali dilakukan oleh John Dewey. Pendapatnya

tentang pembelajaran kontekstual terdapat dalam Yulia Krisnawati dan Suwarsih sebagai berikut :

“People have used such term as discovery learning, experiential learning, real world education to mean similar ideas ... “ (jurnal penelitian dan evaluasi, 2004: 55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif untuk dapat menemukan dan membangun pengetahuan yang baru dengan cara mengaitkan dunia nyata siswa dalam berbagai bentuk kegiatan agar siswa mengalami sendiri.

#### **b. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi, 2005: 105).

Ketujuh komponen tersebut lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

##### **a) Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Konstruktisme merupakan landasan berpikir atau filosofi pendekatan CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus menemukan dan menransformasikan suatu informasi itu dalam situasi lain. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut. Pengetahuan tumbuh dan berkembang

melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Seseorang yang belajar itu membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru mereka) dan terus menerus (Paul Suparno 2006: 11).

**b) Bertanya (*questioning*)**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Dengan bertanya dapat menggali informasi, membangkitkan respon, mengecek pemahaman, memfokuskan perhatian, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui dan menyarkan kembali pengetahuan siswa.

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Bagi guru dengan bertanya akan mendorong, membuktikan dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa dengan bertanya untuk mendapatkan informasi, menginformasikan apa yang sudah siswa ketahui, dan dapat mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Depdiknas, 2003 : 13-14).

Untuk mencapai tujuan di atas terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan guru. Dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses atau kegiatan pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap kehangatan dan keantusiasan, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Dalam kaitan ini kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan penghargaan baik secara verbal maupun non verbal sangat dibutuhkan.

Berkenaan dengan strategi bertanya, beberapa hal kebiasaan yang perlu dihindari dalam bertanya. Kebiasaan itu adalah (a) mengulangi pertanyaan sendiri, (b) mengulang jawaban siswa, (c) menjawab pertanyaan sendiri, (d)

pertanyaan yang memancing jawaban serentak, (e) pertanyaan ganda, (f) menentukan siswa tertentu untuk menjawab.

**c) Menemukan (*inquiry*)**

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Inquiry sering dipertukarkan dengan discovery. Sund berpendapat bahwa discovery adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip sedangkan inquiry adalah proses perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam (B. Suryo Subroto, 2002: 193).

Dari pendapat itu dapat dijelaskan bahwa inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya saja proses mental dalam discovery siswa mengamati sesuatu obyek, maka memasuki proses mental dalam inquiry anak tidak hanya sekedar mengamati obyek tetapi juga mampu menemukan data dan menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu merupakan metode dalam proses belajar mengajar yang mengkaryakan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan dari bahan yang dipelajari.

Pengtahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan menemukan sendiri apapun materinya. Dalam usaha siswa untuk menemukan itu guru hendaknya menerapkan langkah-langkah dalam kegiatan menemukan antara lain: (1) mengetahui masalah yang dibahas, (2) mengamati atau melakukan observasi, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, (3) menganalisis dan menyajikan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya yang lain, (4) mengkomunikasikan dengan menyajikan hasil karya dengan teman sekelas, guru

atau orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta koreksi teman melakukan refleksi dan menempelkan karyanya itu pada dinding kelas (Depdiknas, 2003: 12-13).

Namun perlu diingat, betapa hebatnya suatu metode tetap memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode inquiry antara lain: pengetahuan yang diperoleh siswa sangat kuat dan mendalam, membantu siswa mengembangkan keterampilan dan proses kognitif siswa, membangkitkan gairah pada siswa karena dengan jerih payahnya mereka berhasil menemukan, dan memperkuat rasa percaya diri. Sedangkan kelemahannya, perlu persiapan mental untuk cara belajar, kurang tepat untuk mengajar kelas besar karena waktu terbuang banyak untuk beberapa siswa saja, tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang berarti (B. Suryo Subroto, 2002: 200-202).

Senada dengan B. Suryo Subroto Nurhadi (2005: 122-123) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan penemuan (inquiry) merupakan suatu pilar penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan atau inquiry, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Penganjur Pembelajaran dengan Basis Inquiry menyatakan idenya sebagai berikut: kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan suatu perpustakaan hidup tentang bahan kajian, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berpikir ... untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui

adalah suatu proses bukan suatu produk. Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran.

Keuntungan menggunakan pendekatan inquiry memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi siswa untuk melanjutkan pekerjaannya hingga menemukan jawaban. Siswa juga memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Inquiry adalah seni dan ilmu bertanya dan menjawab.

Selama proses inquiry berlangsung, seorang guru dapat mengajukan pertanyaan atau mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan bersifat open – ended memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki sendiri dan mencari jawaban sendiri (tetapi tidak hanya satu jawaban yang benar).

Manfaat inquiry memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif kepada siswa. Siswa diharapkan mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah membuat keputusan dan memperoleh keterampilan. Inquiry memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Setiap siswa harus memainkan dan memfungsikan talentanya masing-masing.

**d) Masyarakat Belajar (*learning community*)**

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terdapat proses komunikasi dua arah dan adanya hubungan dialogis. Kegiatan saling belajar bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada yang menganggap paling tahu dan semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.



Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Depdiknas, 2003: 15). Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen.

Menurut John Dewey, sekolah adalah miniatur masyarakat sudah selayaknya anak didik belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks-konteks yang sesungguhnya semasa di sekolah. (Anita Lie, 2004: 15). Mendasarkan pemikiran dari John Dewey tersebut maka masyarakat belajar dapat diterapkan dengan metode cooperative learning atau pembelajaran gotong royong.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajaran siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajaran yang lain. Untuk itu ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru yakni: (1) mengelompokkan siswa secara heterogen, (2) menimbulkan semangat gotong royong, dan (3) penataan ruang kelas (Anita Lie, 2004: 38).

Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal tersebut akan dijelaskan berikut ini. Selama ini telah menjadi kebiasaan yang dibanggakan di beberapa sekolah unggulan yang ingin menonjolkan kelas khusus yang terdiri dari anak-anak cerdas dan berbakat. Kelas ini yang sekarang terkenal dengan kelas akselerasi. Pengelompokan semacam ini memang sangat disukai karena sangat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Selain itu juga mudah dalam pengajarannya namun dibalik manfaat itu ada dampak negatifnya. Pertama, hal itu bertentangan dengan misi pendidikan, yang tidak bisa mencerminkan kemampuan siswa secara individu. Kedua, oleh John Dewey bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur

masyarakat, karena itu dalam masyarakat kelas mencerminkan keanekaragaman. Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Hal ini karena beberapa alasan yaitu dengan kelompok yang heterogen memberi kesempatan siswa saling mendukung dan meningkatkan relasi interaksi (Anita Lie, 2004: 39-44).

Agar kelompok dapat secara efektif dalam proses pembelajaran maka diperlukan semangat gotong royong. Kelompok merasa bersatu jika masing-masing anggota kelompok mengenalkan keunikan rekan-rekannya.

Hal lain yang terpenting adalah penataan ruang kelas. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas. Siswa bisa melihat rekan-rekan kelompoknya. Kelompok bisa berdekatan tetapi tidak mengganggu kelompok lain. Dalam kelas CTL siswa tidak harus selalu duduk menghadap papan tulis. Siswa bebas bergerak dalam rangka menyelesaikan tugasnya.

#### **e) Pemodelan (*Modelling*)**

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya model dalam kelas. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya jika ada siswa yang sudah dapat menguasai kemampuan terlebih dahulu, ditunjuk untuk menjadi model bagi temannya. Atau guru bisa mendatangkan model dari luar misalnya tukang kayu, pengrajin, sastrawan, dan para ahli lainnya yang mau dimintai untuk bekerja sama (Depdiknas, 2003: 16).

Dalam pembelajaran guru perlu memberi contoh sebelum siswa melaksanakan tugas. Ketika guru mendemonstrasikan sesuatu, siswa mengamati dengan penuh perhatian. Dengan begitu diharapkan siswa tahu. Inilah yang

disebut pemodelan. Ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa sebelum siswa berlatih sendiri.

**f) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)**

Dalam CTL, penilaian tidak dilaksanakan pada akhir periode, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2004: 33). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila ditemui siswa mengalami hambatan, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat.

Data yang dikumpulkan melalui penilaian (assessment) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (learning how to learn) bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2005: 168). Dengan demikian kemajuan belajar dinilai dari proses bukan melulu hasil. Siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Prinsip utama assessment dalam KTSP tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini mengutamakan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas. Tes bukan merupakan satu-satunya alat penilaian. Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai: pekerjaan rumah, kuis, presentasi dan hasil karya.

Ciri penilaian yang otentik antara lain sebagai berikut :

1. Mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.

4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan keseharian kehidupan siswa.
6. Menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya.

Ketentuan pokok yang harus ditaati dalam menerapkan penilaian otentik adalah sebagai berikut :

1. Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran bukan terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instuction*).
2. Penilaian mencerminkan masalah dunia nyata (*rel world problems* ) bukan masalah dunia sekolah (*school work king of problems*)
3. Penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian bersifat holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sensori motorik.

Alat penilaian yang disarankan adalah sebagai berikut :

1. **Hasil karya** (*product*) : berupa karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda.
2. **Penugasan** (*project*) yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek.
3. **Unjuk Kerja** (*performance*) yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.
4. **Test Terulis** (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program.

5. **Kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*)**, yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel-tabel, dan lain-lain.

Beberapa sumber data penelitian otentik: proyek/kegiatan dan laporan; hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan); portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun); pekerjaan rumah; kuis; karya siswa; presentasi atau penampilan siswa; demonstrasi; laporan; jurnal; karya tulis; kelompok diskusi; dan wawancara.

**g) Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan. Pada saat itu siswa mengendapkan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa memperluas pengetahuan yang dimilikinya melalui konteks pembelajaran yang diperluas sedikit demi sedikit. Sementara guru membantu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru itu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Bukti bahwa telah dilakukannya refleksi di akhir pembelajaran dapat berupa pernyataan langsung siswa tentang apa yang telah diperoleh hari ini, catatan di buku/ jurnal, kesan dan saran, hasil karya dan diskusi antara teman.

### **c. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (E. Mulyasa, 2006: 117). Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya mewakili taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi konsep, belajar, sikap, dan seterusnya Gagne dalam E. Mulyasa (2006: 117). Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Pembelajaran efektif dan bermakna dapat dilakukan dengan prosedur pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, sikap dan perilaku, dan penilaian formatif.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan mengefektifkan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2004: 103).

Menurut pandangan Nurhadi (2005: 106) penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya!
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik!
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)!
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran!
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan!
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara!

Nurhadi memberikan contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut. Langkah-langkah/ skenario pembelajaran yang dilakukan adalah pengorganisasian siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Pada langkah pengorganisasian, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, tiap-tiap kelompok anggotanya empat sampai dengan lima orang. Setelah terbentuk kelompok-kelompok kecil, pembelajaran segera dimulai. Pertemuan pertama, mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran, penjelasan penggunaan alat, melakukan kegiatan percobaan, mengamati dan melaporkan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil kegiatan, dan memberi contoh terapan. Pada pertemuan kedua, mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran, penjelasan penggunaan alat, melakukan

kegiatan percobaan, mengamati dan melaporkan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil kegiatan, dan memberi contoh terapan. Alat dan bahan disiapkan untuk mengefektifkan pembelajaran. Kemudian melakukan penilaian. Penilaian berupa penilaian kinerja, dan penilaian produk.

Kemampuan profesional yang harus dikuasai seorang guru bahasa Indonesia, pada garis besarnya, yaitu (1) menguasai materi pelajaran, (2) mampu merencanakan program belajar mengajar, (3) mampu mengelola proses belajar mengajar, (4) mampu melaksanakan proses belajar mengajar, (5) mampu menggunakan media dan sumber belajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi prestasi siswa, (7) mampu menyusun program bimbingan dan penyuluhan, (8) mampu mendiagnose kesulitan belajar siswa, (9) mampu melaksanakan administrasi guru.

Menurut E. Mulyasa (2006: 73-80) seorang guru yang akan melaksanakan kurikulum 2004 diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan persiapan mengajar, melaksanakan pembelajaran, dan menguasai sistem evaluasi. Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Fungsi persiapan mengajar adalah mendorong guru lebih siap melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun persiapan tidak tertulis. Selain itu, persiapan mengajar berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes. (E. Mulyasa, 2006: 126-131). Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :



### 1. Pre Tes (tes awal)

Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

### 2. Proses

Proses di sini dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, untuk memenuhi tuntutan tersebut pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

### 3. Post Tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui peserta didik-peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

CTL terdiri dari delapan komponen: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, berpikir kritis dan kreatif membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik (Elaine B. Johnson, 2002: 15) Demi CTL, ada sejumlah strategi yang masih ditempuh. Ketujuh strategi/ayat pendidikan kontekstual tersebut meliputi, pengajaran berbasis problem; menggunakan konteks yang beragam; mempertimbangkan kebhinekaan siswa; memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; belajar melalui kolaborasi; menggunakan penilaian autentik; dan mengejar standar tinggi (Elaine B. Johnson, 2006: 21-22).

Berbeda dengan Elaine B. Johnson, Nurhadi (2005: 105) mengemukakan pembelajaran berbasis CTL, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Nurhadi dalam E. Mulyasa (2006: 137-138) mengemukakan dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi yang pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa dalam diri peserta didik (*internal*), dan dari luar dirinya atau lingkungan di sekitarnya (*eksternal*). Lingkungan yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual secara keseluruhan. Pendapat Nurhadi dalam E. Mulyasa (2006: 138) tentang lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”. Pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana siswa” menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Zahorik dalam E. Mulyasa (2006: 138) mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut :

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara :
  - a. menyusun konsep sementara.
  - b. Menyusun *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
  - c. Merevisi dan mengembangkan konsep.

4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah tentang pencapaian intelektual yang berasal dari partisipasi aktif merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang sudah ada dan membentuk hubungan saraf. Elaine B. Johnson (2006: 181).

Kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru, dan dilakukan penilaian sebenarnya.

Nurhadi (2005: 107) berpendapat bahwa kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual mempunyai ciri-ciri pembelajarannya memberikan pengalaman nyata, ada kerja sama, saling menunjang, suasananya gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif dan kritis, menyenangkan, tidak memosankan, *sharing* dengan teman, dan guru kreatif.

Pendekatan kontekstual tidak hanya diterapkan di kelas khusus yang jumlah peserta didiknya sedikit, tetapi juga dapat diterapkan di kelas yang peserta didiknya banyak/besar.

Sri Harjani (2005: 155-156) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Pendekatan Kontekstual” menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memberi pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Penerapan pendekatan kontekstual dalam setiap siklusnya menunjukkan peningkatan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Secara keseluruhan siswa yang tadinya belum bisa membaca dan menulis, setelah mengalami proses

pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa mampu membaca dan menulis kalimat sederhana.

Penerapan pendekatan kontekstual yang kuncinya mengutamakan pengalaman nyata diterapkan dalam pembelajaran menulis, yaitu menulis pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudartomo M. yang dikutip Pangesti Wiedarti (2005: 9-11) tentang pembelajaran menulis, mengemukakan bahwa anak dapat diajak menuliskan aneka fenomena yang dekat anak termasuk pengalamannya sendiri yang pasti dikuasai. Sudartomo M. Mengimplementasikannya ke dalam bentuk surat kepada Tuhan dan buku harian. Buku harian memiliki potensi sebagai mitra, belantara, dan lautan tempat mencurahkan rasa sukacita, dukacita, kesal, cemburu, puas, kecewa, sesal, dan sebagainya.

### **3. Hakikat Minat Menulis**

#### **a. Pengertian Minat**

Minat adalah perasaan tertarik dan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Makin kuat atau makin dekat hubungan tersebut makin besar minat (Jurnadi, 1989: 156).

Lebih lanjut Jurnadi menyatakan bahwa minat siswa biasa diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik suatu objek daripada objek lain. Dapat pula dim<sup>7</sup>anifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang berminat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih besar terhadap objek tersebut.

Sementara itu Noehi Nasution (1993: 7) menjelaskan bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik.

Sebaliknya kalau seseorang belajar dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

The Liang Gie (2005a: 28) minat berarti sibuk, tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Jadi minat adalah keterlibatan seseorang dengan segenap kesadaran secara penuh.

Senada dengan pendapat di atas Tidjan (1997: 71) mengemukakan minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Dengan minat yang tinggi suatu kegiatan akan memperoleh prestasi yang baik, karena kegiatan yang dilakukan akan selalu disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat dan motivasi memiliki hubungan dengan segi kognisi namun minat lebih dekat pada perilaku. Muhammad Afzan Abadi 2009. <http://almaipii.multiply.com/journal/item/4> diunduh tanggal 29 April 2009 pukul 15.59.

Minat dapat ditimbulkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf>. diunduh 29 April 2009 pukul 15.41.

Berpijak pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan tertarik atau senang terhadap suatu objek tanpa ada unsur pemaksaan dari orang lain.

#### **b. Pengertian Minat Menulis**

Menurut Slameto (2003: 180) berpendapat minat menulis adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat menulis pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan, semakin besar minat.

Minat menulis tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat-mnat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Hilgard dalam Slameto (2003: 57) menyatakan minat menulis adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara, tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat menulis besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tariknya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Mengembangkan minat menulis terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan

pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Di samping menggunakan minat-minat yang telah ada, Tanner dan Tanner dalam Slameto (2003: 181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang datang. Rooijackers dalam Slameto (2003: 181) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita yang sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang akan diajarkan akan muncul.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak ada kemajuannya. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya



pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat menulis adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas dan aktivitas tersebut dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan. Minat yang besar akan menimbulkan dorongan untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Minat juga berarti sibuk, aktif, dan terlibat sepenuhnya dalam suatu kegiatan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Penelitian Parjiati**

Parjiati dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis” membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan terpadu. Pendekatan ini memadukan empat keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Namun bila dicermati, penelitian ini mengkaji keterampilan menulis lanjutan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar yang disatukan dengan keterampilan membaca, yaitu tentang meringkas cerita.

Kerelevanan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis lanjutan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Parjiati, adalah Parjiati meneliti keterampilan siswa meringkas bacaan dengan bahasa sendiri dari hasil membaca cerita sedangkan penelitian ini siswa menulis pengalaman.

### **2. Penelitian Yulia Krisnawati**

Penelitian Yulia Krisnawati yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual” mengemukakan bahwa dengan pendekatan kontekstual maka mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media yang bervariasi sangat membantu siswa dalam memahami bahan yang dipelajari. Bagi siswa sendiri, dapat melatih berpikir kritis melalui pengalaman nyata dan mampu menemukan sendiri dengan bebas bertanya dan bekerja sama dengan kelompoknya.

Berdasarkan fakta kajian yang pernah diteliti di atas, relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa guru perlu memotivasi siswa dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Selain itu, pada penelitian yang diuraikan Parjiati relevansinya dengan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis lanjutan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Parjiati baru meneliti menulis (meringkas bacaan).

### **C. Kerangka Berpikir**

Komponen kegiatan belajar mengajar meliputi kurikulum dengan materi yang terkandung di dalamnya, metode yang media pembelajaran, siswa sebagai subjek didik, dan guru sebagai pendidik. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Di dalam melaksanakan pembelajaran terutama tentang menulis, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Diantaranya guru harus memahami siswa sebagai individu yang unik, karena masing-masing mempunyai latar

belakang sosial, ekonomi, efektif dan kognitif yang berbeda. Disamping itu setiap siswa mempunyai perbedaan dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, kecepatan dan gaya belajar.

Disisi lain guru harus dapat mengantarkan siswa menguasai berbagai kompetensi yang telah tercantum dalam kurikulum. Dalam penelitian ini kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kompetensi bahasa Indonesia kelas IV khususnya menulis yaitu menulis cerita rekaan. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan ditawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

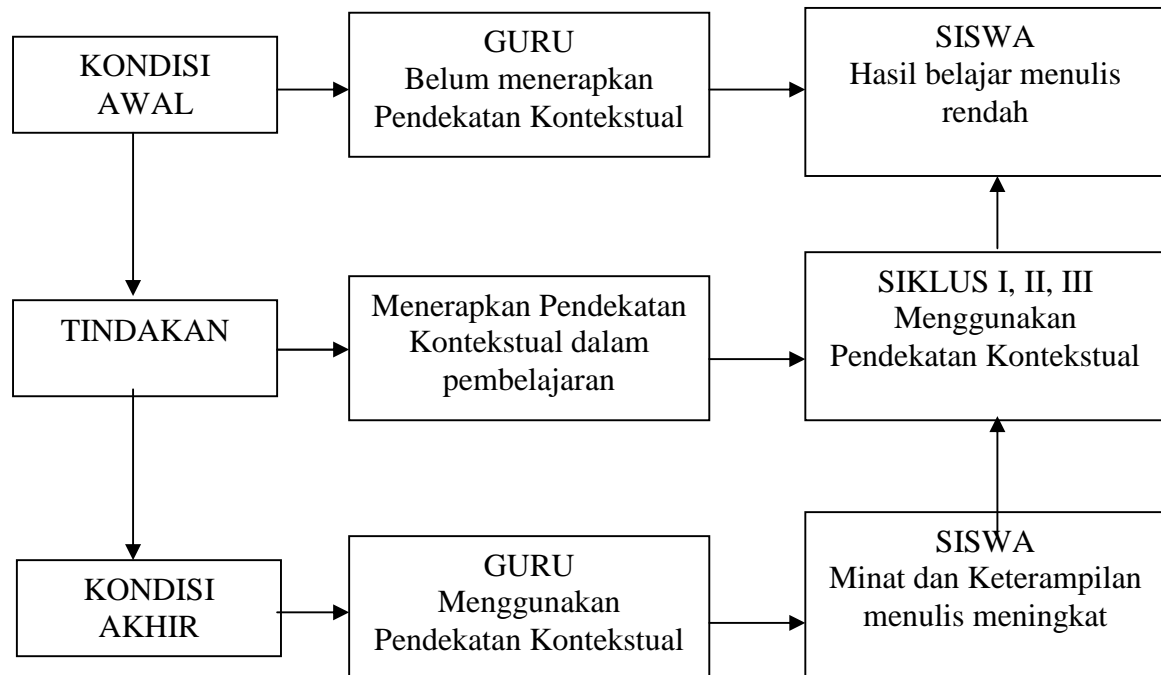
CTL memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar menyenangkan karena pembelajaran dilaksanakan secara alamiah, agar siswa dapat mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari. Suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan.

Pendekatan kontekstual mengandung tujuh prinsip dalam pelaksanaannya. Dalam prinsip-prinsipnya tercermin beberapa sikap yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Siswa dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman secara langsung dan model yang dicontohkan guru, berkomunikasi dalam kelompok, kemudian merefleksi pengetahuan yang diperoleh.

Latar belakang siswa yang begitu kompleks tentu mempengaruhi jalannya pembelajaran. Dalam penerapan pendekatan kontekstual, siswa yang tingkat afektif dan kognitifnya tinggi akan mampu mengkonstruksi, menemukan ilmu sendiri, selalu bertanya untuk menggali informasi, meniru model dari guru, dan merefleksinya apa yang diperolehnya, kemudian siswa memperluas ilmu yang dimiliki dengan konteks pembelajaran. Dengan begitu diharapkan melalui prinsip-prinsip CTL yang

diterapkan di dalam kelas akan dapat mengembangkan kemampuan menulis cerita pada siswa.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini, berikut ini disajikan secara singkat garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini. Kerangka berfikir penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk skema.



Gambar 01. Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa :

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan minat menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri.
2. Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan yang lokasinya berada di Dusun Majan Desa Gunungan Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2008/2009. .

Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung lima bulan, yaitu Januari sampai dengan Mei 2009. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian tersebut meliputi: pengenalan lapangan (sekolah yang diteliti), penyusunan usulan penelitian, pelaksanaan penelitian tindakan sendiri dilaksanakan pada semester II karena pada Januari sampai dengan Juni saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran semester II tahun pelajaran 2008/2009.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.

No	Kegiatan Minggu Ke	Januari 2009				Februari 2009				Maret 2009				April 2009				Mei 2009			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyempurnaan Proposal	x	x																		
2	Perizinan			x	x																
3	Penelitian Siklus I					x	x	x	x												
4	Penelitian Siklus II									x	x	x	x								
5	Penelitian Siklus III													x	x	x	x				
6	Penyelesaian dan Penyusunan Laporan					x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
7	Pengesahan																	x			
8	Ujian																		x		
9	Revisi																			x	
10	Penggandaan																				x

#### B. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah penelitian tindakan kelas dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Karena PTK, menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Menurut Mc. Taggart, Mc. Niff, dan Hopkins (Rochiati Wiriadmadja, 2005: 66) penelitian ini berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang ada dalam sistem tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam kelas tertentu dengan menekankan pada penyempurnaan proses pembelajaran.

Model penelitian tindakan yang dilakukan berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah untuk putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk pelaksanaan sesungguhnya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus. Dalam penelitian ini dilakukan atas tiga siklus. Dengan tiga siklus dimungkinkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Apapun manfaat yang dapat diperoleh guru dengan pendekatan PTK adalah guru dapat melakukan inovasi pembelajaran; guru dapat meningkatkan kemampuan

reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran dan muncul di kelasnya; dan dapat mengembangkan kurikulum secara kreatif.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV, sementara guru kelas yang dimaksud adalah Triyanti, S.Pd. Seperti telah dijelaskan di depan penelitian ini bersifat kolaboratif yang melibatkan guru kelas IV dan siswa kelas IV dengan pertimbangan mereka mewakili ciri umum kelas yang diteliti dan peneliti (sebagai orang yang berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Indonesia).

### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa peristiwa dan informasi tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis pengalaman di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri dan informasi pengaruh pendekatan kontekstual terhadap minat menulis siswa. Sutopo (1996: 49-51) menyebutkan data dapat digali dari informasi (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip. Data yang sebagian besar berupa kata-kata tersebut digali dari tiga sumber sebagai berikut.

- 1. Informan atau nara sumber,** yaitu guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri Triyanti, S.Pd yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis dengan pendekatan kontekstual.
- 2. Peristiwa,** yaitu proses pembelajaran keterampilan menulis dengan pendekatan kontekstual yang dipimpin oleh guru.

- 3. Dokumen dan arsip**, yaitu informasi tertulis yang berupa kurikulum, silabus pembelajaran, rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, hasil kerja siswa, dan buku penilaian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan sumber data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, kajian dokumen, dan tes.

Pengamatan dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan menulis siswa dengan pendekatan kontekstual yang dipimpin oleh guru, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus. Hal ini untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan pendekatan kontekstual, serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa maupun guru.

Kemudian pengamatan dilanjutkan dengan memfokuskan saat penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis mulai dari pengungkapan pengalaman sampai dengan menulis. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperan serta secara pasif, artinya tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya membuat catatan-catatan untuk memperoleh informasi. Sementara guru mengajar dengan pendekatan kontekstual yang telah disusun peneliti, peneliti mengamati proses pembelajaran menulis dengan mengambil tempat duduk di pojok belakang saat kegiatan di dalam kelas, namun ikut serta ke lapangan apabila pembelajaran di luar kelas. Dengan demikian peneliti akan leluasa melakukan pengamatan. Hasil penelitian tersebut kemudian dibuat menjadi catatan lapangan dan perlu didiskusikan dengan guru maupun teman sejawat.



Wawancara dilakukan peneliti dengan guru kelas IV. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang pemahamannya akan pendekatan kontekstual, penerapannya dalam pembelajaran keterampilan menulis. Wawancara yang bersifat penjajagan, yaitu wawancara yang dimaksudkan untuk mengetahui secara umum pembelajaran menulis yang berdasarkan pendekatan kontekstual, dilakukan dengan terstruktur. Dalam wawancara tersebut subjek penelitian diberi pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya. Sementara itu, wawancara untuk pendalaman yang dilakukan setelah pengamatan terhadap jalannya pembelajaran, dilakukan dengan teknik tidak terstruktur. Dalam wawancara tersebut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian atau informan isinya tergantung pada apa yang terjadi di dalam kelas.

Pendalaman informasi didasarkan pada jawaban informan. Wawancara terstruktur dilakukan sebanyak enam kali. Wawancara juga dilakukan dengan siswa, untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi perilaku mereka di dalam kelas. Wawancara pada dasarnya ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2000: 138-139). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan lentur untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang hal-hal yang bermanfaat bagi penelitian. Kelenturan wawancara ini diharapkan akan mampu menggali kejujuran informan, sehingga informasi yang diberikan dengan sebenarnya (Sutopo, 1996: 55-57).

Kajian dokumen dilakukan terhadap rencana pembelajaran yang disusun guru, jurnal mengajar, kurikulum, hasil belajar, atau buku penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini peneliti bertujuan untuk melengkapi informan yang telah ditemukan melalui wawancara dan pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah tes. Tes dilakukan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes diberikan awal untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis pengalaman ke dalam cerita rekaan dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil yang diperoleh siswa. Untuk menghindari subjektivitas penilai, maka penilaian ini dilakukan oleh guru dan peneliti sendiri. Nilai tersebut rerata dari nilai yang diberikan dari kedua penilai tersebut.

### **F. Uji Validitas Data**

Sebelum suatu informasi dijadikan data penelitian, informasi tersebut perlu diuji validitasnya sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipergunakan sebagai dasar yang kuat untuk mengambil kesimpulan. Teknik yang dipergunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan review informasi kunci.

Triangulasi adalah teknik uji validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, peneliti mengutamakan pengecekan informasi dari informan. Informasi yang diperoleh dari informan dicek silang dengan informan lain. Penerapan triangulasi ini misalnya untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menulis, siswa mengerjakan tes menulis, dan mengadakan pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Peneliti mewawancarai guru mengenai proses belajar mengajar sehari-hari dan pandangan mereka terhadap strategi pembelajaran pendekatan kontekstual.

Review informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan pokok sehingga diperoleh kesepakatan pokok antara informan dan peneliti tentang data atau interpretasi temuan itu. Dengan cara itu, penafsiran sepihak dari peneliti terhadap suatu informasi dapat dihindari. Hal ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru setelah kegiatan atau kajian dokumen. Transkrip hasil pengamatan dan wawancara perlu dicek kembali keabsahannya. Oleh karena itu, semua catatan lapangan, hasil pengamatan dan wawancara ditandatangani oleh informan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan kemampuan menulis pengalaman, analisis kritis mencakup hasil menulis pengalaman yang dilakukan saat prasuaris. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal mengenai keterampilan menulis pengalaman siswa.

Setelah kondisi awal menulis siswa diketahui, peneliti merencanakan siklus tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Setiap siklus berakhir, hasilnya dianalisis apa saja kekurangan dan kelebihanannya sehingga diketahui peningkatan kemampuan menulis siswa. Analisis kritis terhadap kemampuan menulis mencakup indikator yang telah ditentukan dalam setiap pembelajaran.

Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memadukan hasil penelitian siklus pertama dan kedua, kedua dan ketiga. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui indikator yang belum berhasil/ tercapai diperbaiki pada siklus

berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan yang telah diperbaiki pada siklus berikutnya dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

### **H. Indikator Kinerja**

Penelitian tindakan kelas ini nanti, dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator sebagai berikut :

1. Ada peningkatan minat menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri setelah penerapan pendekatan kontekstual.
2. Ada peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri untuk membuat perencanaan sebelum menulis.
3. Ada peningkatan nilai rata-rata harian dari 64 menjadi 75 untuk keterampilan menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri IV Gunungan, Manyaran, Wonogiri.

### **I. Prosedur Penilaian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pengenalan awal terhadap keterampilan menulis siswa dan kinerja guru, (3) penyusunan rencana tindakan, (4) pelaksanaan atau implementasi tindakan, (5) pengamatan, dan (6) evaluasi dan refleksi. Berikut ini uraian secara garis besar untuk masing-masing tahapan.

#### **a. Persiapan**

Pada tahap ini, peneliti minta guru kelas IV untuk menjadi kolaboratornya. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas IV menyamakan persepsi mengenai tujuan penelitian, karakteristik penelitian, langkah penelitian, dan pelaksanaan pendekatan kontekstual.

#### b. Pengenalan Awal Kemampuan Menulis

Pada tahap pengenalan awal kemampuan menulis, peneliti memberikan pre-test pada siswa sebelum mendapat tindakan apapun. Selain itu mengamati pelaksanaan pembelajaran menulis dalam beberapa pertemuan. Melalui kegiatan ini peneliti berusaha menemukan tingkat kemampuan dan kesulitan yang dialami siswa.

#### c. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan pada penelitian ini, peneliti merencanakan tindakan berdasarkan pengamatan dan pre-test dengan guru kelas IV. Rencana tindakan yang akan dilakukan meliputi perbaikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran menulis cerita. Perencanaan itu mempertimbangkan teori yang relevan dan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari instrument lain. Rencana tindakan ini dalam bentuk siklus-siklus. Dalam penelitian ini terdapat tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama empat minggu. Pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya memuat beberapa langkah dengan menerapkan prinsip pendekatan kontekstual untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Prinsip-prinsip dalam pendekatan kontekstual terdiri atas tujuh komponen, yaitu: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian otentik. Dengan tiga siklus dimungkinkan mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis dan kemampuan menulis cerita rekaan siswa dapat ditingkatkan.

#### d. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun oleh peneliti dan guru yang akan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan

kontekstual. Saat pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual guru harus benar-benar melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama peneliti. Dalam rencana pembelajaran tersebut telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Prinsip-prinsip itu antara lain: (1) siswa belajar dalam bentuk kelompok, (2) siswa mengungkapkan dan menulis pengalaman, (3) siswa memperhatikan model yang diberikan guru, (4) siswa bebas bertanya apabila ada yang kurang jelas baik pada teman kelompok maupun pada guru, (5) siswa berhak mendapat penilaian dari hasil pekerjaannya, (6) siswa merefleksi kegiatan yang telah dipelajari hari ini.

e. Pengamatan

Pada tahap pengamatan penelitian ini, pengamatan yang dilakukan adalah memfokuskan pada kegiatan menulis siswa. Tujuannya agar siswa mampu menulis cerita dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual. Dalam kaitannya dengan pengamatan ini, peneliti harus cermat mengamati kegiatan menulis siswa. Kecermatan yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan kekurangan dalam setiap langkah pembelajaran. Kekurangan yang telah ditemukan dalam pengamatan tersebut untuk dapat diperbaiki pada setiap siklusnya dengan lembar pengamatan yang tersedia. Selain penerapan tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual, peneliti juga mengamati perkembangan kemampuan menulis siswa sesuai rumusan indikator dalam rencana pembelajaran.

f. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan menulis siswa sesuai dengan rumusan indikator. Hasil evaluasi itu selanjutnya dijadikan

sebagai masukan untuk merefleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam tahap ini, peneliti merenungkan jenis perbaikan yang akan direncanakan guna mengatasi kekurangan yang dijumpai pada siklus terdahulu, selanjutnya bersama guru kelas IV menyusun rencana pembelajaran pada siklus berikutnya untuk mengatasi masalah yang ada.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab I tesis ini. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Berturut-turut akan dipaparkan tentang: (1) kegiatan pra tindakan, (2) pelaksanaan tindakan siklus I sampai dengan siklus III, (3) pembahasan penelitian.

##### 1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan untuk mengawali penelitian ini meliputi (a) deskripsi kondisi keterampilan menulis, (b) kondisi awal minat menulis pengalaman, (c) kondisi awal keterampilan menulis.

##### a. Deskripsi Kondisi Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, angket, kajian dokumen, dan tes. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV, Triyanti, S.Pd. pembicaraan peneliti dengan informan menghasilkan sejumlah informasi mengenai keterampilan menulis siswa, dan permasalahannya. Angket tentang minat menulis diberikan sebelum dan sesudah tindakan penelitian.

Pembelajaran menulis untuk kelas IV telah sampai pada tahap menulis lanjutan. Pembelajarannya sudah mengarah kepada penyusunan tulisan sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang tidak terlalu sederhana. Di kelas rendah (kelas satu dan dua) siswa hanya dituntut menuliskan 79 perasaan, dan keinginan dengan kalimat



sederhana. Di kelas III dan IV sudah menulis cerita secara utuh berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka kegiatan menulis telah mulai pada latihan menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui tulisan untuk dibaca dan dipahami orang lain. Ini berarti bahwa siswa kelas IV secara sederhana dituntut untuk menata pikirannya dalam kalimat yang tersusun dengan beberapa aturan sederhana.

Pentingnya pembelajaran menulis di kelas IV SD karena di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang menulis. Kompetensi dasar yang harus dicapai meliputi: menulis deskripsi, menulis cerita rekaan, menulis surat, menulis pengumuman, melengkapi percakapan yang belum selesai, dan menyusun paragraf. Adapun materi pokok yang tercantum dalam silabus: deskripsi, seseorang/benda/tanaman berdasarkan ciri-cirinya, cerita pengalaman, kalimat, Ejaan yang Disempurnakan, tanda pisah dan tanda penghubung tetapi, teks percakapan, paragraf, dan cerita yang belum selesai. Sedangkan pembelajarannya kegiatan, peristiwa, kesenian, transportasi, olah raga, pertanian, lingkungan, tempat umum, teknologi sederhana, koperasi, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran menulis di kelas IV sudah mengacu pada isi KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Untuk pelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan kompetensi yang ada di dalam KTSP selanjutnya dijabarkan dalam silabus.

Dari hasil pengamatan terhadap pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yang perlu ditindaklanjuti, antara lain :

(1) Guru mengajar secara konvensional. Pelaksanaan pembelajaran secara klasikal. Guru aktif anak pasif. Guru belum memahami Pendekatan Kontekstual. Hal itu tampak pada pembelajaran menulis saat dilaksanakannya pengamatan. Guru belum menerapkan komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual. Di dalam pendekatan kontekstual ada tujuh komponen yang harus dilakukan dalam mengajar: tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Belajar efektif itu mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton siswa akting, bekerja, dan berkarya, guru mengarahkan”. Pengajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Kata-kata kunci pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*; (1) *real world learning*, (2) mengutamakan pengalaman nyata, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) berpusat pada siswa, (5) siswa aktif, kritis, dan kreatif, (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan, (7) dekat dengan kehidupan nyata, (8) perubahan perilaku, (9) siswa praktik bukan menghafal, (10) *learning* bukan *teaching*, (11) pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*), (12) pembentukan “manusia”, (13) memecahkan masalah, (14) siswa “akting” guru mengarahkan, bukan guru “akting” siswa menonton, dan (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan dengan tes.

Saat dilakukan pengamatan, guru melaksanakan pembelajaran menulis pengalaman, hal-hal dijelaskan antara lain: cara mengarang, penggunaan awal

kalimat, masalah paragraf (tidak diberi contoh yang jelas dan penyampaiannya dengan ceramah), penggunaan EYD, dan tanda baca. Misalnya isi gagasan yang akan dikemukakan, organisasi isi, gaya: pilihan struktur dan kosa kata tidak dibahas.

Langkah-langkah pembelajaran menulis belum secara sistematis. Ketika guru memulai pembelajaran, guru belum menjelaskan tujuan/indikator yang harus dikuasai siswa. Hal ini perlu disampaikan guru kepada siswa walaupun secara lisan. Dengan begitu siswa akan mengerti kemampuan yang harus dicapai. Guru aktif mentransfer pengetahuan pada anak. Sedangkan anak harus bisa menghafal sejumlah konsep dan fakta yang diajarkan guru. Guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam mengajar tidak menggunakan rencana pembelajaran buatan sendiri melainkan hanya fotokopi milik teman guru. Rencana pembelajaran yang digunakan saat itu belum dipelajari sebelumnya. Menurut Mulyasa (2006:73-80) seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan persiapan mengajar, melaksanakan pembelajaran, dan menguasai sistem evaluasi. Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Fungsi persiapan mengajar adalah mendorong guru lebih siap melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun persiapan tidak tertulis. Selain itu, persiapan mengajar berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

(2) Penggunaan metode ceramah masih dominan, siswa kedengaran bersuara serempak kalau menjawab pertanyaan guru. Keberanian bertanya siswa belum nampak. Guru mengajarkan tentang struktur, hal itu tampak pada penjelasan tentang

penggunaan huruf kapital, Ejaan Yang Disempurnakan, dan paragraf. Pemodelan yang dianjurkan dalam Pendekatan Kontekstual belum dilaksanakan guru. Guru belum memberi contoh cerita tentang pengalaman yang akan menjadi bahasan hari itu. Pada saat mengajar (saat dilakukan pengamatan), guru tidak menulis di papan tulis. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2006: 117). Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

(3) Pengelolaan kelas belum maksimal. Pengaturan siswa dalam bekerja kelompok perlu dibenahi. Sebab sewaktu bekerja kelompok, duduk anak kurang nyaman masih berdesak-desakan. Menurut hemat saya, duduk anak dibuat berhadapan, kursi diatur dengan baik (sandaran kursi dapat untuk menyandarkan punggung), satu kursi panjang untuk duduk paling banyak dua anak saja.

Tugas kelompok baru dikerjakan beberapa anak saja. Anggota kelompok yang lain belum bekerja secara maksimal. Dia berperilaku menyimpang, misalnya : bermain-main sendiri, melihat-lihat keluar, mengganggu teman yang bekerja. Ada lagi penulis dalam kelompok itu karena merasa sudah bisa tidak melakukan tanya jawab dengan temannya terus menyelesaikan sendiri.

(4) Guru belum melakukan penilaian proses. Saat itu, juga belum melakukan penilaian hasil. Penilaian itu sangat penting karena untuk memberi penghargaan kepada siswa. Pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2004: 33). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa

mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila ditemui siswa mengalami hambatan, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat.

Data yang dikumpulkan melalui penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*Learning how to Learn*) bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2005: 168). Dengan demikian kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil. Siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Prinsip utama asesmen tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini mengutamakan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas. Tes bukan merupakan satu-satunya alat penilaian. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai, misalnya: pekerjaan rumah, kuis, presentasi, dan hasil karya.

Beberapa sumber data penilaian otentik: proyek/ kegiatan dan laporan; hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan); portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun); pekerjaan rumah; kuis; karya siswa; presentasi atau penampilan siswa; demonstrasi; laporan; jurnal; kuis tulis; kelompok diskusi; dan wawancara.

Selain itu, minat menulis siswa masih rendah. Selama ini, siswa selalu menganggap bahwa menulis merupakan tugas yang sulit, disamping itu juga menjenuhkan. Maka sebagian siswa mengeluh apabila mendapat tugas menulis. Terlebih lagi kalau tugas menulis itu dilaksanakan di kelas. Anak akan lebih banyak bermain sendiri atau sekadar mencoret-coret buku bila ditunggu guru.

Dari empat kondisi yang ditemukan dalam proses pembelajaran menulis pengalaman dan angket minat menulis siswa dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Selama ini pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru. Langkah-langkah mengajarnya belum sistematis. Belum dapat memvariasikan metode. Pengelolaan kelas belum maksimal. Pengelompokan siswa belum dapat bekerja dengan baik. Serta minat menulis siswa masih rendah.

Melihat dari semua, maka perlu diupayakan pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan peran siswa sehingga aktif, produktif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh kegotong-royongan, dan mencapai hasil belajar yang bermakna bagi siswa.

#### **b. Kondisi Awal Minat Menulis Pengalaman Siswa Kelas IV SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan angket tentang pelaksanaan pembelajaran menulis pengalaman kelas IV SDN 04 Gunungan sebelum diberikan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut. Minat menulis siswa rendah. Hal itu tampak pada aktivitas siswa ketika diberi tugas menulis guru. Siswa hanya memegang-megang kertas dibolak-balik tidak tahu apa yang harus ditulis. Dari mana ia memulai menulis. Bolpennya kadang-kadang digigit, dipukul-pukulkan ke meja, dan dilepas dilihat isinya apa masih apa tidak. Para siswa menoleh ke kanan ke kiri melihat temannya sudah mulai menulis apa belum. Kadang-kadang bertanya, “Judulmu apa?” Teman yang ditanya menjawab, “Aku belum menulis. Masih bingung”.

Rendahnya keterampilan menulis disebabkan oleh rendahnya minat menulis. Siswa belum tertarik untuk menulis karena belum tahu kaidah-kaidah menulis. Oleh anak, pelajaran menulis merupakan pelajaran yang membosankan. Menulis belum membuat anak senang untuk belajar. Untuk itu, perlu contoh-contoh tulisan dari berbagai media agar siswa berminat untuk menulis. Kegiatan menulis akan berhasil

apabila seseorang menyadari akan kebutuhannya. Kesadaran menulis akan mengantarkan anak untuk mencari dan bertindak untuk memperoleh hasil yang maksimal, sehingga anak akan memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Jadi, karena ada yang kurang dari dirinya, ada kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dengan kesadaran yang tinggi anak akan berusaha menulis. Kondisi seperti ini lama kelamaan menjadi kebiasaan yang mantap pada diri anak. Tanpa disadarinya dalam diri anak akan terbentuk minat menulis pula, yang akan memacu anak untuk meningkatkan keterampilan menulisnya.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan diperoleh dari hasil angket, pengamatan, wawancara, kajian dokumen, dan tes. Angket dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian. Angket minat menulis mencakup aspek menyenangkan, tertarik, aktif, dorongan, sibuk, dan terlibat. Siswa aktif jika sebelum menulis melakukan hal-hal sebagai berikut: menentukan topik, mengumpulkan pengalaman-pengalaman masa lalu, menentukan pengalaman yang mengesankan, menyusun kerangka, menentukan isi tulisan/organisasi isi dan setelah menulis membaca lagi tulisannya, meneliti tulisan (tentang isi tulisan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, dan paragraf), dan merevisinya. Siswa terlibat dalam menulis jika mengumpulkan dan menulis pengalamannya sendiri. Siswa mempunyai rasa senang menulis jika melakukan kegiatan menulis tanpa diperintah guru dan mengisi waktu senggang/libur dengan menulis. Siswa tertarik menulis jika mau membaca tulisan orang lain dan mau mempelajari buku-buku pelajaran tentang mengarang/menulis. Siswa sibuk jika membukukan pengalaman, mengabadikan

pengalaman, dan memajang tulisan di kelas. Selain itu, menulis merupakan hobi/kegemaran.

Berikut ini hasil angket minat menulis siswa sebelum diadakan tindakan.

**Tabel 2. Minat Menulis Siswa Sebelum PTK**

No	Komponen	Absolut	Relatif	Ket
1.	Menentukan topik sebelum menulis.			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	
2	Sebelum menulis mengumpulkan pengalaman pengalaman masa lalu.			
	a. ya	3	13,63%	
	b. tidak	19	86,36%	
	Jumlah	22	100%	
3	Menyusun kerangka sebelum menulis			
	a. ya	2	9,09%	
	b. tidak	20	90,9%	
	Jumlah	22	100%	
4	Menulis menggunakan kata-kata yang tepat			
	a. ya	6	27,27%	
	b. tidak	16	72,72%	
	Jumlah	22	100%	
5	Menulis menggunakan EYD			
	a. ya	5	22,72%	
	b. tidak	17	77,27%	
	Jumlah	22	100%	
6.	Berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru			
	a. ya	6	27,27%	
	b. tidak	16	72,72%	
	Jumlah	22	100%	
7.	Membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	
8.	Menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian			
	a. ya	2	9,09%	
	b. tidak	20	90,90%	
	Jumlah	22	100%	
9.	Merevisi setelah menyeleksi tulisan			
	a. ya	2	9,09%	
	b. tidak	20	90,90%	



	Jumlah	22	100%	
10	Menulis untuk memupuk hobi			
	a. ya	2	9,09%	
	b. tidak	20	90,90%	
	Jumlah	22	100%	

Berdasarkan hasil angket minat menulis di atas, siswa yang menentukan topik baru 18,18%. Sebagian besar siswa (81,81%) tidak menentukan topik sebelum menulis. Hal ini dikarenakan siswa belum tahu dari mana sumber topik itu ditemukan. Sebenarnya topik dapat ditemukan di berbagai sumber, misalnya dari pengalaman, lebih-lebih pengalaman membaca, merupakan pengalaman yang penting. Disamping itu, juga dapat ditemukan dari pengamatan terhadap lingkungan. Sebelum menulis siswa yang mengumpulkan pengalaman-pengalaman masa lalu baru 13,63%. Sedangkan siswa tidak mengumpulkan pengalaman-pengalaman masa lalu 86,36%.

Siswa yang menyusun kerangka karangan sebelum menulis baru 9,09%. Sebagian besar siswa (90,9%) tidak menyusun kerangka karangan sebelum menulis. Hal itu disebabkan oleh kekurangtahuan siswa bagaimana menyusun kerangka karangan/tulisan. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan bagaimana menyusun kerangka karangan.

Sebelum menulis siswa yang sudah menggunakan kata-kata yang tepat 27,27%, sedangkan yang belum 72,72%. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan/tulisan yang utuh memerlukan bahasa. Dalam hal ini siswa harus menguasai kata-kata yang mendukung gagasannya. Ini berarti siswa harus memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasannya dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang baik. Selanjutnya kalimat-kalimat itu disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan.

Pada waktu menulis sebagian besar siswa yang sudah menggunakan EYD 22,72%, sedangkan yang belum 77,27%. Dalam menulis, tulisan harus ditulis dengan ejaan yang berlaku dan disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat. Di samping itu masih harus tahu bagaimana menuliskan judul. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa. Selanjutnya judul tulisan diusahakan sesingkat mungkin. Judul yang dipilih haruslah jelas, artinya judul itu tidak dinyatakan dalam kata kiasan.

Sebelum diberi tindakan siswa yang berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru baru 27,27%, sedangkan yang belum masih 72,72%. Sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar, anak lebih senang bermain dan melihat televisi daripada menulis karena menulis memerlukan konsentrasi yang sungguh-sungguh. Sedangkan kalau bermain tidak memerlukan konsentrasi seperti menulis. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang memerlukan beberapa kemampuan. Kemampuan yang pertama menyangkut isi karangan sedang yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan. Baik aspek isi karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisannya bertalian erat dengan proses berpikir.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan yang kompleks. Karena itu, ada yang beranggapan bahwa kemampuan menulis hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bakat menulis saja, sastrawan misalnya. Akan tetapi anggapan itu tidak benar. Dengan latihan yang intensif dan sistematis kemampuan menulis itu dapat dikuasai oleh setiap anak. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Ini berarti bahwa guru harus mampu membuat siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam semua fungsinya. Termasuk fungsinya sebagai sarana komunikasi ilmu. Dengan demikian guru tidak saja melatih siswa terampil mendengarkan,

berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga harus melatih mereka berpikir dan bernalar secara tertib dalam bahasa Indonesia.

Pada kondisi awal menulis, siswa yang membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan 18,18%. Hal itu disebabkan perpustakaan sekolah kurang menunjang pembelajaran membaca dan menulis. Perpustakaan yang ada buku-bukunya sudah usang dan jumlahnya sedikit. Dengan demikian, siswa enggan ke perpustakaan. Keterbacaan siswa rendah. Sehubungan dengan itu, untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia perpustakaan sekolah perlu ditambah buku-buku yang relevan dengan kepentingan siswa dan guru serta dikelola dengan baik.

Para siswa yang menulis pengalaman di buku harian baru mencapai 9,09%. Melihat lingkungan sekolah yang ada di pedesaan yang masyarakatnya petani, pada umumnya kebiasaan menulis dari orang tua masih sedikit. Anak lebih terbiasa bekerja membantu orang tua untuk mencukupi kehidupan sehari-hari daripada menulis. Budaya tulis belum dibiasakan dari orang tua.

Di awal penelitian ini, siswa yang merevisi setelah menyelesaikan tulisan masih sedikit, yaitu baru mencapai 9,09%. Hal itu dikarenakan siswa sendiri belum tahu menulis yang benar seperti apa, apalagi merevisinya. Kalau disuruh guru menulis di kelas, siswa menulis dengan waktu lama. Belum sempat menyeleksi tulisan, waktunya sudah habis. Kalau diberi tugas menulis di rumah, siswa hanya sekedar menulis. Di rumah sebagian siswa tidak dibimbing orang tua. Karena orang tua, tidak mampu membimbing menulis. Untuk itu, guru perlu membimbing siswa tentang cara merevisi setelah menyeleksi tulisan.

Sebelum dilakukan penelitian, siswa yang menyatakan menulis untuk memupuk hobi baru mencapai 9,09%. Pada kondisi awal ini, siswa menulis baru sampai pada tahap ekspresi belum sampai pada tahap memupuk hobi.

Mengingat masih rendahnya minat menulis siswa tersebut di atas, perlu diupayakan adanya peningkatan. Peningkatan minat menulis dalam penelitian ini akan diupayakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual inilah, yang dimungkinkan dapat meningkatkan minat menulis siswa.

**c. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDN 04 Gunung, Manyaran, Wonogiri**

Banyak orang yang menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.

Pembelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan atau menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan atau menulis permulaan diberikan di kelas I SD. Karena kemampuan ini, merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Mengeja pada hakikatnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah pembelajaran menulis di kelas IV yaitu menulis ekspresif.

Agar dapat menulis ekspresif seseorang harus terlebih dahulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis yang jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan. Salah satu rancangan pengajaran menulis ekspresif bagi anak berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar adalah menulis pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menulis pengalaman.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 04 Gunungan diadakan pengamatan terhadap pembelajaran menulis pengalaman.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan menulis siswa masih rendah bila disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Hal itu dapat diketahui dari tulisan siswa yang dikumpulkan saat pengamatan dan dinilai sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam penilaian.

Pedoman penilaian menulis pengalaman yang digunakan diambil dari model pendekatan analitis yang dikemukakan oleh Harris atau Amran Halim dalam Burhan Nurgiyantoro (1988: 282-283). Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Pembobotanya, isi gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10. Dalam menilai tulisan/karangan, tiap karangan dibaca dengan teliti paling tidak dua kali, dan ada baiknya pula nama siswa ditutup.

Panilaian aspek, *isi, gagasan yang dikemukakan* dirinci lagi menjadi: kesatuan gagasan, kebenaran, dituangkan ke dalam kalimat berdasarkan urutan ruang, dimulai dari sudut tertentu dan berangsur-angsur ke sudut yang berlawanan. Dapat juga

mempergunakan urutan waktu atau urutan kronologis. Atau bisa menggunakan urutan-urutan logis, sebab akibat, umum-khusus, klimaks, proses, dan sebagainya.

*Organisasi isi* yang dinilai meliputi, penulisan judul, penyusunan kalimat, dan penulisan kerangka. Kerangka terdiri dari pembukaan, isi dan penutup.

*Gaya: pilihan struktur dan kosa kata*, meliputi kalimat dan pilihan kata. Kalimat terdiri atas: kelengkapan (lengkap, tidak lengkap, dan terpenggal-penggal), struktur (sederhana, campuran, kompleks, dan campuran/komplek), tipe (deklaratif, interogatif, imperatif, kalimat seru), nada (akrab, bersahabat, impersonal). Sedangkan *pilihan kata* meliputi formalitas, kompleksitas, keteruraian, dan ketepatan. *Ketepatan* mencakup formal, informal, dan bahasa sehari-hari. *Kompleksitas* meliputi sederhana multisilabel, dan singkat. *Keteruraian* meliputi samar-samar, uraiannya hidup, menggambarkan percakapan. Sedangkan *ketepatan* meliputi kata-kata tidak pasti, berlebihan/mengulang-ulang, penghilangan.

*Tata bahasa* meliputi huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis. Sintaksis mencakup bagian-bagian percakapan, persetujuan, kasus, acuan kata ganti, urutan/letak kata-kata, paralelisme, singkatan/jumlah, dan paragraf. Sedangkan *ejaan* meliputi salah menyebutkan, penyisipan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, kontrol vokal, orientasi huruf, urutan dan lain-lain.

**Tabel 3. Nilai Keterampilan Menulis  
Sebelum PTK**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	11	11	12	6	7	47	
2	Atik Wijayanti	17	17	16	9	8	67	
3	Budi Dwi Untoro	22	22	17	10	8	79	
4	Sriyani	21	22	16	10	8	77	

5	Supriyanto	12	17	15	6	7	58	
6	Ratri Junitasari	15	17	16	8	8	64	
7	Adi Ristanto	21	21	16	12	8	78	
8	Andi Saputro	19	19	19	7	8	72	
9	Anis	13	20	16	6	8	63	
10	Ario Hermawan	12	17	16	6	7	58	
11	Desi Purnamasari	11	15	14	6	6	52	
12	Dewi Lestiana	10	17	16	7	7	57	
13	Kholifah Syakbani	15	17	16	8	8	64	
14	Muhammad Nur Alim	12	17	16	6	7	58	
15	Nur Alif Wiguna	19	19	19	7	8	72	
16	Rohmad	15	17	16	8	8	64	
17	Wulan Purnamasari	21	20	16	6	8	63	
18	Yuli Adi Pramono	15	17	16	8	8	64	
19	Rhomadon AH	12	17	16	6	7	58	
20	Achmad	22	22	17	10	8	79	
21	Ayu Prahaningtyas	18	18	18	7	8	72	
22	Mega Amanda PS	13	20	16	6	7	58	
	Jumlah	346	399	355	165	167	1424	
	Rata-rata	15,72	18,13	16,13	7,50	7,59	64,72	

### Skala Penilaian Keterampilan Menulis

Komponen	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Isi gagasan yang dikemukakan (I)	27-30	22-26	17-21	13-16
Organisasi Isi (O)	22-25	18-21	14-17	10-13
Tata Bahasa (T)	18-20	14-17	10-13	6-9
Gaya: Pilihan Struktur Kosa Kata (G)	13-15	10-12	7-9	4-6
Ejaan (E)	9-10	6-8	3-5	0-2

## 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Seperti telah diuraikan pada Bab III dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang ditempuh meliputi : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Jika ternyata permasalahan ini belum teratasi maka perlu dilakukan lagi pada siklus berikutnya sampai teratasi masalah. Berikut ini uraian kegiatan siklus pertama, kedua dan ketiga

### a. Siklus I

## 1. Perencanaan

Tindakan pertama yang dilakukan dalam siklus I, meliputi peningkatan dan pemahaman guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*), minat menulis, dan tingkat keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan tentang keempat materi tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara guru dan peneliti dalam pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang telah ditemukan pada pembelajaran yang selama ini dilaksanakan.

Berkenaan dengan pemahaman guru terhadap PTK, peneliti memberikan keterangan yang berhubungan dengan PTK. Diantaranya, tujuan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran menulis pengalaman. Manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dengan PTK, guru dapat melaksanakan pembaharuan pembelajaran sehingga meningkatkan kemampuan refleksi. Guru dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam kelasnya. Guru dapat kreatif mengembangkan kurikulum. Dengan begitu pada akhirnya, akan bermuara meningkatnya profesional guru.

Sehubungan dengan pengetahuan guru tentang CTL, diberikan penjelasan penerapan tujuh komponen dalam CTL sebagai karakteristik pembelajaran kontekstual, sistem penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa, dan relevansinya dengan KTSP /Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kaitannya keterampilan menulis siswa, diberikan penjelasan tentang cara meningkatkan keterampilan menulis. Agar siswa tertarik, terdorong, terlibat, aktif, dan sibuk menulis serta melaksanakannya dalam suasana yang menyenangkan harus dilakukan dengan berbagai cara. Cara meningkatkan keterampilan menulis antara lain: menjelaskan hal-hal yang menarik yang berhubungan dengan kehidupannya,



menggunakan minat yang telah ada, membangun minat baru, dan memberi insentif. Sedangkan kaitannya dengan keterampilan menulis siswa kelas IV, diadakan kesepakatan untuk dapat mengantarkan anak mampu menulis kalimat dengan benar, sehingga dapat dipahami orang lain.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran Siklus I Pertemuan ke 1 mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

### a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan I pelaksanaan pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, guru mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru bertanya kepada siswa untuk mengantarkan ke materi inti.

Guru menyampaikan pengalaman pribadi atau contoh pengalaman dan majalah secara menarik. Kemampuan yang harus dikuasai siswa disampaikan secara lisan. Setelah itu guru membentuk kelompok. Siswa dibagi menjadi lima kelompok. Guru memberikan lembar jawab kepada siswa. Setelah membagikan lembar kerja, guru menjelaskan tugas yang harus diselesaikan. Anak-anak disuruh menulis pengalaman masing-masing. Pengalaman yang ditulis adalah pengalaman selama liburan yang menyenangkan.

Pengalaman yang menyenangkan itu banyak sekali, misalnya: pergi ke Jakarta, pergi ke Surabaya, memancing, merayakan ulang tahun, dan sebagainya. Anak-anak bergabung sesuai dengan kelompoknya. Mereka duduk satu meja. Membahas pengalaman yang menyenangkan. Tiap anak menuliskan satu pengalaman yang menyenangkan pada lembar kerja. Anak-anak menemukan sendiri pengalamannya. Dalam menentukan satu pengalaman yang akan ditulis

pada lembar kerja, siswa hanya berpikir sebentar sudah menemukannya. Mereka sudah mulai tertarik dengan menulis karena yang ditulis adalah pengalamannya yang langsung dialami. Dari tiga pengalaman yang ditulis dalam lembar kerja, dipilih satu pengalaman saja untuk ditulis dalam kertas folio. Pengalaman yang dipilih saat itu adalah pengalaman yang lebih unik daripada dua pengalaman lainnya. Kerja kelompok dimulai. Satu siswa menuturkan pengalamannya, satu siswa lagi membantu menyusun kalimat yang akan ditulis, dan yang satunya lagi menuliskan di kertas folio. Siswa yang pengalamannya terpilih untuk ditulis bersiap-siap untuk bercerita. Dua temannya mendengarkannya baik-baik. Beberapa kelompok menulis tentang “Pergi ke Pasar”. Pada saat kerja kelompok terjadi tanya jawab antar siswa dalam kelompok. Apabila siswa yang menuturkan pengalaman struktur kalimatnya kurang tepat, dua teman lainnya menunjukkan kalimat yang tepat. Dalam bekerja kelompok terjadi tutor sebaya. Sehingga anak yang kemampuannya kurang dapat belajar dari temannya yang mampu/pandai. Kerja kelompok menulis pengalaman berjalan lancar.

Guru selalu memberi bimbingan dengan mengarahkan siswa untuk saling membantu. Jangan ada siswa yang hanya diam saja. Guru memberi tahu kepada siswa setelah kerja kelompok, tiap anak mendapat tugas menulis pengalaman sendiri-sendiri. Kalau sekarang belum bisa, kesempatan kerja kelompok itu supaya digunakan untuk belajar dan bertanya. Bagaimana menulis judul, menyusun kalimat, paragraf, menggunakan EYD dengan tepat. Materi menulis dari pengalamanmu sendiri. Kalian akan lebih tahu tentang isi tulisan yang akan kalian tuangkan. Karena kalian mengalami sendiri.

Siswa telah selesai bekerja kelompok. Hasilnya lalu dibaca di depan kelas lalu ditunjukkan kepada kelompok lain. Teman-teman lain memperhatikan

dengan sungguh-sungguh. Mereka menilai pekerjaan temannya pada lembar penilaian yang diberikan guru. Ketika disuruh menanyakan tentang tulisan temannya, banyak yang diam. Kelihatannya belum tahu yang dimaksud. Guru mengomentari tulisan siswa, *“itulah tulisan temanmu kelompok satu tentang Pergi ke Pasar, ada tidak yang akan kamu tanyakan. Kalau ada silahkan bertanya! Kalau ada yang akan menilai pekerjaan temanmu silakan! Menurut Bu guru hasil kerja kelompok satu sudah bagus, tetapi masih ada yang harus dibenahi. Ejaannya ada yang belum tepat, misalnya pada penulisan judul, kata depan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Nama hari ditulis huruf kecil. Penggunaan kata “dan” ada yang kurang pas. Isinya perlu ditambah. Gagasannya belum runtut.* Pembacaan tulisan dilanjutkan kelompok dua, tiga, dan empat. Setiap pembacaan laporan dikomentari oleh guru, agar diketahui oleh siswa. Siswa memperhatikan penilaian guru. Siswa yang mengetahui permasalahannya langsung menanyakan bagaimana betulnya. Tetapi siswa yang belum tahu maksudnya diam saja.

Siswa telah selesai bekerja kelompok. Hasilnya dibaca di depan kelas kemudian ditunjukkan kepada kelompok lain. Teman-teman lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka menilai pekerjaan temannya pada lembar penilaian yang diberikan guru. Setiap pembacaan laporan dikomentari oleh guru agar diketahui oleh siswa. Siswa memperhatikan penilaian guru. Setelah siswa mengerti penjelasan guru kemudian pelajaran diakhiri.

#### b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dengan materi menulis yang sama yaitu “Pengalaman yang Menarik”. Dipilihnya materi ini karena siswa mengalami hal-hal menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa lebih mudah dalam menulis kisahnya atau kisah orang lain yang pernah dikenalnya.

Pembelajaran diawali dengan mengulas hasil pembelajaran pada pertemuan pertama. Hasil refleksi pada pertemuan pertama digunakan sebagai dasar memasuki pada pertemuan ke – 2. Waktu yang dibutuhkan 10 menit.

Guru menugasi siswa untuk menulis secara perorangan. Anak-anak duduk di tempat semula. Siswa disuruh menulis pengalaman masing-masing. Siswa yang pandai segera memulai menulis. Siswa yang lambat belajar masih menoleh ke kanan, ke kiri melihat temannya yang sudah menulis. Mereka tampak gelisah. Guru segera mendekatinya lalu menanyakan kesulitannya. Beberapa siswa menanyakan penggunaan ejaan. Yang ditanyakan tentang penulisan judul, penggunaan huruf kapital untuk menulis nama orang, penulisan kata depan, dan cara memulai cerita. Setelah mendapat bimbingan dari guru, siswa lalu menulis judul, isi gagasan tetapi sebentar-sebentar menghapus tulisannya. Guru mengelilingi siswa yang menulis. Kalau ada siswa yang tidak segera menulis didekatinya, ditanya lagi apa kesulitannya.

Pekerjaan siswa yang sudah selesai dikumpulkan pada guru. Melihat tulisan akan-anak ada yang satu paragraf, dua paragraf dan tiga paragraf. Seraya mengumpulkan pekerjaan itu, beberapa anak mengatakan “*Tulisan saya hanya sedikit, Bu*”. Guru menerima pekerjaan siswa sambil menjawab, “*Tidak apa-apa, kalau belajar terus nanti dapat menulis yang banyak dan baik*”.

Guru mengemas tulisan itu dan ditaruh di meja. Lalu mengadakan refleksi. “*anak-anak, bagaimana menurut pendapatmu tentang menulis tadi, apakah menyenangkan?*” tanya guru. Anak-anak menjawab, “*Sebenarnya menyenangkan, Bu, itu lho Bu, menyusun kalimatnya masih sulit. Tetapi ceritanya*

*sudah bisa*". Guru mengulang pertanyaanya. *"Tetapi sekarang sudah senang menulis, to?"* Anak-anak serempak menjawab, *"Ya, Bu, kalau menulis pengalaman senang, sudah bisa dari pada menulis yang lain"*.

Pembelajaran pada pertemuan II diakhiri dengan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan untuk refleksi 10 menit.

### **3. Observasi - Interpretasi**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I, baik pertemuan pertama maupun kedua diperoleh gambaran sebagai berikut.

#### **a. Pengamatan Terhadap Siswa**

Pada siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 12 Februari 2009 pada jam ke empat dan ke lima yakni mulai pukul 09.15 – 10.25 WIB. Pembelajaran berlangsung di ruang kelas IV. Pada siklus I Pertemuan pertama yang dilaksanakan siswa menganggap bahwa menulis adalah pelajaran yang sulit, bukan hal yang mudah, apalagi menyenangkan. Siswa belum melakukan kegiatan menulis sebelum mendapat perintah dari guru. Waktu libur pun belum digunakan untuk menulis meskipun ada peristiwa yang sangat membahagiakan, misalnya ulang tahun. Kalaupun ada pekerjaan rumah hanya dikerjakan asal-asalan saja sekedar memenuhi perintah guru.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua pada siklus ini dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada siswa yang masih menoleh ke kanan dan ke kiri melihat temanya yang sudah menulis. Mereka tampak gelisah.

Sebagian siswa ada yang sudah aktif untuk melakukan tugas yang diberikan. Siswa menulis judul, isi gagasan tetapi sebentar-sebentar menghapus tulisannya.

Pada saat siswa melaksanakan tugas siswa belum melakukan dengan segera sehingga tidak efisien waktu.

b. Pengamatan Guru

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran guru sudah menyampaikan indikator yang telah dirumuskan dan harus dikuasai secara lisan.

Untuk lebih memperjelas pemahaman siswa, guru masih harus memberi contoh agar siswa dapat meniru, hal itu sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual pemodelan. Contoh-contoh pengalaman dapat diambil dari buku, majalah, atau pengalaman langsung dari guru. Guru pada saat itu, tidak menulis apa-apa di papan tulis. Sebaliknya guru jangan terlalu banyak menggunakan metode ceramah. Guru dapat memvariasikan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru belum begitu menguasai tentang menulis. Pada pembelajaran itu minat menulis siswa sudah ada. Hal itu tampak pada pemilihan pengalaman yang akan ditulis hanya memerlukan waktu sebentar. Maka sudah merasa senang, tertarik, dan sibuk menulis. Penuturan cerita sudah agak lancar. Menulis pengalaman akan membantu siswa membangkitkan minat menulisnya. Karena menulis pengalaman, isi ceritanya sudah dikuasai anak. Guru tinggal membimbing pengorganisasian tulisan.

Laporan hasil kerja kelompok mendapat perhatian serius dari siswa karena siswa diberi tugas oleh guru untuk menilai pekerjaan kelompok lainnya. Selain itu, dapat dijadikan pembandingan dengan hasil kerjanya sendiri. Siswa dapat menilai pekerjaan yang bagus dan yang kurang bagus. Tetapi mereka belum berani bertanya kepada kelompok lainnya. Ketika didesak oleh guru agar memberi komentar dan bertanya banyak yang diam. Tulisan yang bagus dapat dicontoh untuk tugas selanjutnya. Dengan demikian, minat menulis siswa bertambah. Menurut hemat

saya, guru perlu menilai proses menulis, hal itu, sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual penilaian yang sebenarnya. Penilaian proses yang dinilai misalnya: inisiatif, keaktifan, dan kerja sama.

Kinerja guru sudah baik. Guru sudah berusaha mengatasi kesulitan siswa. Menurut hemat saya, masih perlu ditambah contoh-contoh nyata. Di kelas perlu diberi contoh huruf tegak bersambung. Agar siswa tidak selalu bertanya bagaimana menulis huruf-huruf tertentu dengan huruf tegak bersambung. Di samping itu, guru harus menjelaskan cara menuangkan pengalaman dalam tulisan. Pendahuluan: isinya apa yang melatarbelakangi cerita, isi mencakup kejadian yang sebenarnya, dan penutup berisi kesimpulan dari cerita itu.

Guru sudah menutup pelajaran dengan baik. Pada akhir pelajaran guru memberikan pujian kepada siswa agar siswa merasa dihargai. Siswa masih merasa kurang percaya diri menganggap pekerjaannya kurang baik. Menurut hemat saya, kekurangmampuan siswa itu karena kekurangjelasan guru dalam membelajarkan siswa. Guru belum memberi contoh menulis dengan jelas, misalnya: bagaimana menulis pembukaan, isi, dan penutup tulisan. Untuk itu, guru harus memberi contoh tulisan.

Dengan demikian telah ada kemajuan yang telah dicapai guru . Namun demikian masih terdapat pula kelemahan dalam berbagai aspek yang perlu dibenahi. Kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahan itu dapat disimak pada uraian berikut.

(1) Guru tampak tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran. Selain ceramah, ia banyak menggunakan teknik tanya jawab dan latihan. Dengan bervariasinya teknik tersebut, siswa distimulasi untuk mengeluarkan pendapatnya. Hanya saja dalam teknik tanya jawab masih bersifat dua arah, yaitu antara guru dan siswa atau sebaliknya. Selain itu, guru yakin menyadari bahwa menulis merupakan

suatu keterampilan yang kompleks. Untuk itu, guru banyak memberikan latihan menulis. Sebelumnya siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal belum jelas tentang kaidah-kaidah menulis, sehingga siswa benar-benar dapat memahaminya dan dapat menulis dengan baik. Kelemahan yang masih ada dalam pemberian latihan, guru tidak membatasi waktu. Akibatnya siswa terlihat lebih santai dalam menyelesaikan tugasnya. Beberapa siswa terlihat malah berbincang-bincang dengan teman yang duduk di sampingnya tentang bagaimana menulis pengalaman itu. .

- (2) Dalam pembelajaran terlihat, guru sudah berupaya membangkitkan minat menulis siswa. Berikut ini, upaya-upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat tersebut: (a) guru berkeliling kelas sambil menanyakan kesulitan yang dialami siswa, (b) guru beberapa kali memberikan pujian atas tulisan dan jawaban siswa, (c) guru tidak segera mengomentari kesalahan siswa. Meskipun guru telah banyak memotivasi siswa, siswa belum memperlihatkan respon yang tinggi. Hal ini masih banyak siswa yang berbincang-bincang di luar topik, tidak ada siswa yang secara sukarela merespon pertanyaan guru, dan ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas kelas dari guru.
- (3) Guru belum melakukan penilaian proses maupun penilaian hasil tulisan siswa secara baik.
- (4) Berdasarkan penilaian terhadap tulisan pengalaman yang dibuat siswa, diketahui bahwa siswa banyak membuat kesalahan dalam mengungkapkan gagasan dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Nilai Minat Menulis Siswa Siklus Pertama**

No	Komponen	Absolut	Relatif	Ket
1.	Menentukan topik sebelum menulis. a. ya	7	31,81%	



	b. tidak	15	68,18%	
	Jumlah	22	100%	
2	Sebelum menulis mengumpulkan pengalaman pengalaman masa lalu.			
	a. ya	6	27,27%	
	b. tidak	16	72,72%	
	Jumlah	22	100%	
3	Menyusun kerangka sebelum menulis			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	
4	Menulis menggunakan kata-kata yang tepat			
	a. ya	12	54,54%	
	b. tidak	10	45,45%	
	Jumlah	22	100%	
5	Menulis menggunakan EYD			
	a. ya	12	54,54%	
	b. tidak	10	45,45%	
	Jumlah	22	100%	
6.	Berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru			
	a. ya	12	54,54%	
	b. tidak	10	45,45%	
	Jumlah	22	100%	
7.	Membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan			
	a. ya	8	36,36%	
	b. tidak	14	63,63%	
	Jumlah	22	100%	
8.	Menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	
9.	Merevisi setelah menyeleksi tulisan			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	
10	Menulis untuk memupuk hobi			
	a. ya	4	18,18%	
	b. tidak	18	81,81%	
	Jumlah	22	100%	

**Tabel 5. Nilai Keterampilan Menulis (Menulis Pengalaman)  
Siklus Pertama**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang	Organisasi Isi	Tata Bahasa	Gaya Pilihan Struktur Kosa	Ejaan (10)		

		dikemukakan (30)	(25)	(20)	Kata (15)			
1	Muhamad Rezki	12	12	13	6	7	50	
2	Atik Wijayanti	18	18	17	9	8	70	
3	Budi Dwi Untoro	23	23	18	10	8	82	
4	Sriyani	22	23	17	10	8	80	
5	Supriyanto	13	18	16	6	7	61	
6	Ratri Junitasari	16	18	17	8	8	67	
7	Adi Ristanto	22	22	17	12	8	81	
8	Andi Saputro	20	20	20	7	8	75	
9	Anis	14	21	17	6	8	66	
10	Ario Hermawan	13	18	17	6	7	61	
11	Desi Purnamasari	12	16	15	6	6	55	
12	Dewi Lestiana	11	18	17	7	7	60	
13	Kholifah Syakbani	16	18	17	8	8	67	
14	Muhammad Nur Alim	13	18	17	6	7	61	
15	Nur Alif Wiguna	20	20	20	7	8	75	
16	Rohmad	16	18	17	8	8	67	
17	Wulan Purnamasari	22	22	17	6	8	66	
18	Yuli Adi Pramono	16	18	17	8	8	67	
19	Rhomadon AH	13	18	17	6	7	61	
20	Achmad	23	23	18	10	8	82	
21	Ayu Prahaningtyas	20	20	20	7	8	75	
22	Mega Amanda PS	14	21	17	6	7	61	
	Jumlah	364	423	379	165	167	1490	
	Rata-rata	16,77	19,22	17,22	7,50	7,59	67,72	

#### Rentangan Skor

Komponen	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Isi gagasan yang dikemukakan (I)	27-30	22-26	17-21	13-16
Organisasi isi (O)	22-25	18-21	14-17	10-13
Tata Bahasa (T)	18-20	14-17	10-13	6-9
Gaya: Pilihan struktur kosa kata (G)	13-15	10-12	7-9	4-6
Ejaan (E)	9-10	6-8	3-5	0-2

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi di atas, peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut :

- (1) Penerapan Pendekatan Kontekstual perlu dilakukan dalam pembelajaran menulis. Situasi pengelompokan siswa perlu diperbaiki. Tiap kelompok hendaknya diarahkan memilih seorang ketua. Pemilihan secara demokratis ini akan

melancarkan kerja kelompok. Siswa akan bekerja dengan senang, leluasa bekerja, bebas bertanya tanpa rasa tertekan, minat bimbingan belajar tidak takut dimarahi atau pun diolok-olok, dan berani mengeluarkan pendapat/bereaksi dihadapan teman. Ketua kelompok agar membagi tugas kepada anggotanya, sehingga semua anak aktif dan kreatif turut menyelesaikan tugas. Anak yang pandai memberi kesempatan kepada anak yang kurang pandai untuk ikut belajar. Sebab anak yang kurang pandai inilah yang perlu mendapat perhatian lebih agar ia mampu menguasai kompetensi dasar yang dipersyaratkan. Lebih baik lagi melakukan tutor sebaya. Untuk mengembangkan kreatifitas siswa, guru hendaknya mengambil materi yang ada di lingkungan belajar siswa. Kelancaran pembelajaran kontekstual masih perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan kontekstual menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Guru harus menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media, membuat lembar kerja, menyiapkan alat evaluasi, selalu berada di tengah-tengah siswa. Karena pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pelaksanaan penilaian tidak hanya di akhir pelajaran, tetapi ada penilaian proses. Kelancaran pembelajaran ditentukan oleh dua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menggunakan prinsip-prinsip dalam CTL.

- (2) Guru perlu meningkatkan minat menulis siswa agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru perlu menegur siswa yang kurang aktif. Selain itu, guru perlu menginformasikan kepada siswa bahwa aktivitas mereka dinilai oleh guru. Untuk itu peneliti perlu melakukan *sharing ideas* dengan guru lagi tentang berbagai gagasan untuk meningkatkan minat siswa.
- (3) Guru perlu diberi contoh cara menilai tulisan dengan menggunakan pendekatan analitik.

- (4) Dalam menulis pengalaman siswa sudah mampu menggunakan ejaan, tata bahasa, dan mengorganisasikan isi. Siswa belum mampu mengemukakan isi gagasan dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik. Oleh sebab itu, perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Siswa perlu diberi banyak latihan menulis dan penjelasan dari guru.
- (5) Perlunya latihan menulis untuk menganalisis hasil menulis guna mengetahui kelemahan yang dibuatnya.

## **b. Siklus Kedua**

### **1. Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana kelas untuk siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menulis dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran ini untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap kemampuan menulis pengalaman yang belum teratasi pada siklus I.

Diskusi lebih difokuskan pada strategi memadukan keterampilan berbicara dan menulis. Keberhasilan dalam menulis pengalaman banyak ditentukan dengan aktivitas berbicara. Selain itu perlu pula memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Teknik diskusi sangat perlu diterapkan agar siswa lebih berinteraksi dengan siswa lainnya.

Dalam upaya membangkitkan minat menulis, dijelaskan pentingnya guru memiliki keterampilan untuk memberikan pujian (ungkapan verbal), menggunakan minat-minat yang telah ada (misalnya siswa menaruh minat berolah raga, siswa disuruh menulis pengalaman tentang olah raga). Memberi insentif dan membentuk

minat-minat baru (menjelaskan kegunaan pelajaran itu untuk masa datang). Selain itu dibahas pula tentang keterampilan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Berkenaan dengan pemberian pelatihan kepada guru tentang memulai tulisan yaitu: isi, gagasan yang dikemukakan, pengorganisasian isi, tata bahasa, gaya, pilihan struktur kosa kata, dan ejaan.

Berdasarkan refleksi observasi dan penilaian siklus II, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, rencana kegiatan siklus II antara lain: (1) partisipasi siswa dalam bekerja kelompok, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan kontekstual, (3) penilaian tulisan siswa sesuai dengan hasil kesepakatan, dan (4) peningkatan keterampilan menulis siswa.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran tindakan II merupakan pelatihan ulang siklus I dengan materi yang sama dan dilaksanakan dua tindakan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dua kali seminggu dengan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II ini didasari hasil refleksi pada siklus I dengan nilai rata-rata baru mencapai 67,72 yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan keterampilan menulis.

### a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis 12 Maret 2009 di ruang kelas IV. Pembelajaran dimulai pukul 09.15 s/d 10.25 WIB. Materi pembelajaran yaitu “Menulis Pengalaman”.

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. “*Selamat pagi anak-anak,*” selanjutnya guru mengabsen siswa kelas IV. Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan segala peralatan buku dan alat tulis. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Sebagai apersepsinya guru

bertanya jawab tentang pengalaman siswa selama di sekolah. Dengan semangat anak-anak menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pengalaman mereka. Sekarang pelajaran bahasa Indonesia. Kita akan membicarakan hasil menulis pengalaman yang telah anak-anak buat. Pada kenyataannya tulisan anak-anak masih ada kesalahan, yaitu: (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) pengorganisasian isi dan (3) gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Kita akan membicarakan satu demi satu untuk itu anak-anak bisa duduk dalam kelompoknya dan saling berdiskusi.

Memasuki kegiatan inti, guru membagi anak menjadi kelompok, yang masing-masing beranggotakan 4 atau 5 anak. Selanjutnya mengatur tempat duduk mereka, agar nyaman mengikuti kegiatan belajar. Guru pada saat melakukan pembelajaran udah menyiapkan lembar penilaian proses. Hal ini untuk menilai kegiatan siswa dalam bekerja kelompok dan individu. Guru menjelaskan isi, gagasan yang dikemukakan, pengorganisasian isi, dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Isi, gagasan yang dikemukakan harus runtut. Alurnya jelas. Misalnya: kamu melakukan apa, dimana, mengapa kamu melakukan hal itu, hal itu kamu lakukan dengan siapa, apa tujuannya, apa manfaatnya yang dapat diambil dari cerita itu.

Guru memberi contoh cerita pengalaman yang ditulis di karton. Pengalamannya itu berjudul “Lupa”

### Lupa

Setiap Senin ada pelajaran menggambar di kelasku. Senin pekan lalu aku berangkat tergesa-gesa. Aku sampai lupa membawa buku gambar dan pensil warna.

Aku takut dimarahi guru karena tidak membawa buku gambar. Oleh karena itu, sesampai di sekolah, aku bergegas ke koperasi sekolah untuk membeli buku gambar.

Penjaga koperasi memberikan buku gambar yang kuinginkan. Pada saat akan membayar, aku bingung. Ternyata, aku juga lupa membawa uang. Untungnya, penjaga koperasi itu baik. Ia memperbolehkanku membawa buku gambar itu. Aku boleh membayarnya besok pagi. Ah, betapa senangnya hatiku.

Anak-anak mengamati dan membaca bersama contoh cerita pengalaman teman yang berjudul “Lupa” tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang agar siswa memahami isinya. Beberapa siswa ada yang mengatakan, *“Cerita pengalaman hanya seperti itu, ya. Saya kira cerita pengalaman itu rumit, panjang-panjang, atau bukan cerita sehari-hari. Kalau begitu saya juga bisa. Iya-ya saya juga bisa ternyata mudah, ya setelah diberi contoh. Saya sudah punya pengalaman bermacam-macam. Pengalaman waktu ulang tahun, jatuh dari sepeda, dimarahi ibu, ditinggal ibu ke Jakarta, aku menangis”*.

Cerita pengalaman tersebut dianalisis satu persatu. Yang pertama guru mengajak siswa menganalisis isi, gagasan yang dikemukakan. Gagasan yang dikemukakan tentang “Lupa”. Gagasan yang dikemukakan harus runtut. Guru menanyakan kepada siswa, *“Apa judul cerita itu?”* secara serentak siswa menjawab, *“Lupa Bu”*. Sebuah tulisan/karangan harus mempunyai judul, kalian nanti kalau menulis hendaknya diberi judul. Guru menjelaskan kepada siswa tentang cara menulis judul. Judul sebaiknya berupa frasa. Huruf pertama kata pada judul ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Setelah menganalisis judul, guru dan siswa mencari kebenaran gagasan. Ide/gagasan ceritanya “Lupa”. Setelah membaca contoh cerita pengalaman dari guru dapat diketahui bahwa dia/pelaku lupa membawa buku gambar pada saat ada pelajaran menggambar lalu berusaha membeli di toko koperasi sekolah. Namun, dia juga lupa tidak membawa uang untuk membayar buku gambar. Tetapi penjaga toko itu baik hati sehingga membayarnya boleh dilakukan besok pagi. Berdasarkan analisis itu, cerita pengalaman tersebut gagasannya benar dan isi, gagasan yang dikemukakan telah sesuai dengan judul, dan runtut. Guru melanjutkan pertanyaannya. *“Kapan peristiwa itu terjadi? Senin pekan lalu Bu”*, jawab anak-anak

bersahutan. Guru selanjutnya menyuruh siswa untuk mendiskusikan isi cerita itu dengan cara membuat pertanyaan. Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya. Anak-anak lalu berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Anak-anak menganalisis isi cerita pengalaman itu. Salah satu anggota kelompok menuliskan hasil diskusi, sementara teman-teman lain mencari isi cerita yang ada dalam cerita pengalaman itu. Anak-anak bertanya jawab untuk menemukan isi cerita dengan cara membuat kalimat tanya.

Yang kedua, menganalisis pengorganisasian isi. Sebuah tulisan harus ada pembukaan, isi, dan penutup. Untuk mengetahui kemampuan menulis ekspresif anak-anak SD Johnson seperti dikutip oleh Lovitt (1989: 254) telah mengembangkan instrument informal yang meminta anak-anak menuliskan sesuatu cerita yang mencakup bagian permulaan, pertengahan, dan akhir. Dalam contoh cerita pengalaman yang dikutip oleh guru, menunjukkan bahwa cerita tersebut sudah ada pembukaannya, yaitu latar belakang cerita. Berikut kutipan ceritanya.

*“Setiap Senin ada pelajaran menggambar di kelasku. Senin pekan lalu aku berangkat tergesa-gesa. Aku sampai lupa membawa buku gambar dan pensil warnaku”.*

Kutipan yang termasuk bagian isi adalah sebagai berikut.

*“Aku takut dimarahi guru karena tidak membawa buku gambar. Oleh karena itu, sesampai di sekolah, aku bergegas ke koperasi sekolah untuk membeli buku gambar.”*

Adapun yang termasuk bagian penutup adalah paragraf berikut.

*“Penjaga koperasi memberikan buku gambar yang kuinginkan. Pada saat aku membayar, aku bingung. Ternyata, aku juga lupa membawa uang. Untungnya, penjaga koperasi itu baik. Ia memperbolehkanku membawa buku gambar itu. Aku boleh membayarnya besok pagi. Ah, betapa senangnya hatiku.*



Yang ketiga menganalisis tata bahasa. Dilihat dari segi tata bahasa, contoh cerita tersebut sudah baik. Penyusunan kalimat ada subjek, predikat, objek, dan keterangan. Penulisan kata depan dan awalan sudah tepat, misalnya kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *di kelasku, di sekolah, ke koperasi*. Sedangkan awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, contoh: *dimarahi*. Guru menjelaskan pengorganisasian paragraf yang baik. Paragraf yang baik harus memperhatikan keutuhan, perpautan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, serta cukup dikembangkan. Dalam paragraf hendaknya memiliki satu gagasan atau pikiran pokok, kemudian dirumuskan dalam kalimat topik yang dikembangkan atau dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang lain. Dengan demikian, kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai penjelas.

Selesai bekerja kelompok siswa memberikan laporan. Laporan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. Kelompok yang analisisnya kurang lengkap dapat melengkapinya berdasarkan analisis kelompok lain atau tambahan penjelasan dari guru. Laporan setiap kelompok dirangkum dijadikan simpulan.

Untuk memperjelas pemahaman siswa tentang isi cerita pengalaman tersebut, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa. Pertanyaan yang diajukan antara lain: (1) Apa judul cerita tersebut? (2) Siapa pelakunya? (3) Di mana peristiwa itu terjadi? (4) Kapan peristiwa itu terjadi? (5) Mengapa peristiwa itu terjadi? (6) Bagaimana cara mengatasi/ menyelesaikan peristiwa tersebut? (7) Apa manfaat yang dapat diambil dari peristiwa tersebut? Siswa menjawab pertanyaan guru. Sebagian siswa ada yang menanyakan, “*Bu, bagaimana kalau cerita berbeda dengan contoh tadi, apa cara mengetahui isi cerita, pertanyaan yang diajukan juga sama?*” Guru menganjurkan kepada siswa, agar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan isi cerita.

Hasil diskusi anak, dapat dikemukakan sebagai berikut. Cerita itu harus ada kejadian/peristiwa, ada pelakunya, apa sebab peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, bagaimana cara mengatasi peristiwa itu, dan apa manfaat yang dapat diambil dari cerita itu.

Sekitar lima belas menit kemudian, siswa selesai menyelesaikan tugas kelompok. Pekerjaan siswa dikumpulkan satu persatu. Saat guru menerima pekerjaan anak, sekaligus memeriksa pekerjaan tersebut. Jika pekerjaan anak ada yang salah, guru langsung memberi tahu siswa untuk segera membetulkannya. Kata yang salah tadi diberi tanda oleh guru untuk keperluan penilaian. Tidak lupa guru memberikan penilaian baik berupa angka maupun ucapan, sehingga anak merasa puas akan hasil belajarnya hari ini.

#### b). Pertemuan II

Sabtu 14 Maret 2009, kegiatan selanjutnya adalah menulis pengalaman secara individu. Masing-masing siswa menulis pengalaman yang menyedihkan yang dialami waktu belajar di kelas. Anak-anak segera mengambil alat tulis. Mereka lalu menuliskan pengalamannya. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, anak-anak terlihat lebih aktif menulis. Anak-anak kelihatan sibuk dengan pengalamannya masing-masing. Mereka sudah mulai tertarik untuk menulis. Anak-anak dapat menemukan sendiri pengalamannya. Mereka menghubungkan pengalaman yang telah lalu dengan pengalaman saat ini. Mereka ingat-ingat kejadian yang pernah dialami, lalu ditulis. Sebelum menuliskan kalimat, sebagian besar mereka berbicara (menghubungkan kejadian) dulu baru menulis.

Sementara anak-anak menulis, guru mengelilingi kelas, sambil menanyakan dan memeriksa pekerjaan siswa. Guru sebentar-sebentar memuji pekerjaan siswa dengan mengatakan pekerjaanmu bagus teruskan. Bila ada yang kurang tepat guru

juga menunjukkan kesalahannya sambil menunjuk dengan jari dan memberi solusinya. Ketika guru menjumpai siswa yang belum tepat menggunakan huruf kapital, guru menyuruh siswa tersebut untuk mempelajari EYD yang telah dipersiapkan. Kemudian siswa tersebut membuka buku Pedoman EYD yang ada di mejanya. Siswa terlihat aktif. Setelah pekerjaan selesai, hasilnya dikumpulkan kepada guru. Pekerjaan itu akan dikoreksi di lain waktu oleh guru.

Kemudian guru memberi waktu pada anak untuk merenungkan apa saja yang telah dipelajari hari ini. Mereka menjawab bersahutan: *“Menulis pengalaman”*. Guru bertanya kepada siswa, *“Menurut pendapatmu, menulis pengalaman apa sangat menyenangkan?”* Anak-anak menjawab, *“ya, Bu, sekarang sudah menyenangkan, dulu memang sulit. Menulis pengalaman lebih mudah daripada menulis cerita yang lain”*. Pernyataan tersebut merupakan hasil refleksi mereka. Untuk mengakhiri pelajaran, guru memberi tugas pada anak untuk berlatih menulis pengalaman paling menyenangkan, yang dialami dalam satu minggu. Tugas itu dikerjakan waktu libur.

### **3. Observasi - Interpretasi**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran siklus kedua ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **a) Pengamatan Terhadap Guru**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran kali ini lebih mantap. Mengawali pembelajaran dengan langkah yang baik. Apersepsi yang diungkapkan juga bervariasi lebih luas untuk membangkitkan motivasi anak menjawab pertanyaan. Sementara anak-anak juga semakin dapat mengikuti pola mengajar guru. Guru memberi kebebasan dalam mengungkapkan sesuatu yang mereka ketahui. Keberhasilan banyak dicapai oleh guru. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus pertama dapat dipecahkan pada siklus kedua. Meskipun demikian, masih ada

permasalahan dari sisi siswa yang harus diatasi. Keberhasilan dan kekuranghasilan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1) Penerapan Pendekatan Kontekstual sudah dilakukan dengan baik dalam pembelajaran menulis. Situasi pengelompokan siswa sudah diperbaiki. Tiap kelompok sudah diarahkan memilih seorang ketua. Pemilihan dilakukan secara demokratis, hal ini telah melancarkan kerja kelompok. Siswa sudah dapat bekerja dengan senang, leluasa bekerja, bebas bertanya tanpa tertekan, minta bimbingan belajar tidak takut dimarahi atau pun diolok-olok, dan berani mengeluarkan pendapat/berkreasi di hadapan teman. Ketua kelompok telah membagi tugas kepada anggotanya, sehingga semua anak aktif dan kreatif turut menyelesaikan tugas. Anak yang pandai memberi kesempatan kepada anak yang kurang pandai untuk ikut belajar. Sebab anak yang kurang pandai inilah yang perlu mendapat perhatian lebih agar ia mampu menguasai kompetensi dasar yang dipersyaratkan. Lebih baik lagi melakukan tutor sebaya. Untuk mengembangkan kreatifitas siswa, guru telah mengambil materi yang ada di lingkungan belajar siswa, guru telah mengambil materi yang ada di lingkungan belajar siswa, kreatif, dan inovatif. Guru telah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media, membuat lembar kerja, menyiapkan alat evaluasi, dan selalu berada di tengah-tengah siswa. Guru telah melakukan penilaian proses dan tidak hanya di akhir pelajaran. Kelancaran pembelajaran ditentukan oleh kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Hal ini masih perlu ditingkatkan.

(2) Guru telah meningkatkan minat menulis siswa. Mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Para siswa sudah tertarik dan merasa senang untuk menulis. Karena guru telah memberikan contoh-contoh tulisan pengalaman dan dianalisis sesuai dengan aspek-aspek menulis dengan jelas. Kalau ada kesulitan tentang ejaan,

segera membuka Pedoman EYD. Sehingga kesulitan-kesulitan yang ada semakin dapat diatasi. Guru sudah berusaha mengelola kelas dengan baik. Guru sudah menegur siswa yang kurang aktif. Tetapi masih ada juga siswa yang kurang aktif. Minat siswa pun ada yang belum meningkat. Untuk itu perlu dilakukan *sharing ideas* dengan guru lagi tentang berbagai gagasan untuk meningkatkan minat siswa.

- (3) Guru telah berusaha menilai tulisan dengan menggunakan pendekatan analitik. Namun masih perlu banyak latihan.
- (4) Dalam menulis pengalaman siswa sudah mampu menggunakan ejaan, tata bahasa, mengorganisasikan isi, dan mengemukakan isi, gagasan. Siswa belum mampu menggunakan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik. Oleh karena itu, perlu ditinjaklanjuti pada siklus berikutnya. Siswa perlu diberi banyak latihan menulis dan penjelasan dari guru.
- (5) Perlunya latihan menulis untuk menganalisis hasil menulis guna mengetahui kelemahan yang dibuatnya.

#### b. Pengamatan Terhadap Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 12 Maret 2009. siswa sudah tampak antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Peran siswa aktif sehingga tugas kelompok menjadi terarah dan bermakna.

Kegiatan siklus kedua pertemuan kedua yang dilaksanakan hari Kamis 19 maret 2009 berlangsung sesuai rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Para siswa sudah tertarik dan merasa senang untuk menulis. Kalau ada kesulitan tentang ejaan segera membuka pedoman EYD.

Siswa sudah mampu menggunakan ejaan, tata bahasa, mengorganisasikan isi, dan mengemukakan isi, gagasan.

Pada siklus kedua siswa yang mengalami kesulitan menulis berkurang karena pembelajaran dilakukan berulang-ulang. Berikut ini tabel peningkatan menulis siswa dan tabel peningkatan keterampilan menulis pada siklus kedua.

**Tabel 6. Nilai Minat Menulis Siswa Siklus Kedua**

No	Komponen	Absolut	Relatif	Ket
1.	Menentukan topik sebelum menulis.			
	a. ya	10	45,45%	
	b. tidak	12	54,54%	
	Jumlah	22	100%	
2	Sebelum menulis mengumpulkan pengalaman pengalaman masa lalu.			
	a. ya	9	40,90%	
	b. tidak	13	59,09%	
	Jumlah	22	100%	
3	Menyusun kerangka sebelum menulis			
	a. ya	12	54,54%	
	b. tidak	10	45,45%	
	Jumlah	22	100%	
4	Menulis menggunakan kata-kata yang tepat			
	a. ya	15	68,18%	
	b. tidak	7	31,81%	
	Jumlah	22	100%	
5	Menulis menggunakan EYD			
	a. ya	15	68,18%	
	b. tidak	7	31,81%	
	Jumlah	22	100%	
6.	Berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru			
	a. ya	10	45,45%	
	b. tidak	12	54,54%	
	Jumlah	22	100%	
7.	Membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan			
	a. ya	12	54,54%	
	b. tidak	10	45,45%	
	Jumlah	22	100%	
8.	Menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian			
	a. ya	8	36,36%	

	b. tidak	14	63,63%	
	Jumlah	22	100%	
9.	Merevisi setelah menyeleksi tulisan			
	a. ya	10	45,45%	
	b. tidak	12	54,54%	
	Jumlah	22	100%	
10	Menulis untuk memupuk hobi			
	a. ya	8	36,36%	
	b. tidak	14	63,63%	
	Jumlah	22	100%	

**Tabel. 7. Nilai Keterampilan Menulis Siswa  
Siklus Kedua**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	13	12	13	7	8	53	
2	Atik Wijayanti	19	19	18	9	9	74	
3	Budi Dwi Untoro	23	23	18	10	9	83	
4	Sriyani	22	23	16	11	9	81	
5	Supriyanto	14	18	18	7	7	69	
6	Ratri Junitasari	16	18	17	8	8	67	
7	Adi Ristanto	22	22	17	13	8	82	
8	Andi Saputro	20	20	20	7	8	75	
9	Anis	15	21	18	7	8	69	
10	Ario Hermawan	13	18	17	6	8	62	
11	Desi Purnamasari	13	17	16	7	7	60	
12	Dewi Lestiana	14	18	17	7	7	63	
13	Kholifah Syakbani	16	18	17	8	8	67	
14	Muhammad Nur Alim	13	18	17	6	8	62	
15	Nur Alif Wiguna	20	20	20	7	8	75	
16	Rohmad	17	18	17	8	8	60	
17	Wulan Purnamasari	22	22	17	6	8	75	
18	Yuli Adi Pramono	17	18	18	8	8	69	
19	Rhomadon AH	13	18	17	6	7	61	
20	Achmad	23	23	18	10	8	82	
21	Ayu Prahaningtyas	20	20	20	7	8	75	
22	Mega Amanda PS	15	22	18	8	8	71	
	Jumlah	380	426	384	173	175	1537	
	Rata-rata	17,27	19,36	17,45	7,86	7,91	69,90	

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis pengalaman dapat dilakukan dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang ada sebelumnya dapat teratasi. Keberhasilan ini disebabkan guru bersikap terbuka untuk menerima masukan. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran disebabkan oleh tingginya minat siswa dan motivasi guru dalam upaya memajukan siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut saya memandang guru mampu menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri pada pembelajaran berikutnya.

### **c. Siklus Ketiga**

#### **1. Perencanaan**

Siklus ketiga ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2009 mulai jam 09.05 s/d 10.25 WIB. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pembelajaran siklus III. Persiapan antara lain membuat perencanaan pembelajaran dengan Rencana dan Jurnal pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya. Pembelajaran masih difokuskan pada pembelajaran menulis pengalaman, aspeknya lebih ditekankan pada gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Guru merencanakan pembelajaran menulis. Adapun tema dalam pembelajaran tersebut adalah kesehatan.

Guru memasuki kelas, mengabsen dan mengkondisikan siswa agar dengan segera siap menerima materi pelajaran. Dialog guru dengan siswa mengarah kepada pembelajaran menulis pengalaman.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 19 Maret 2009 di ruang kelas IV mulai pukul 09.15 s/d 10.25 WIB. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Pada tahap ini guru mengingatkan tentang



pentingnya penerapan pendekatan kontekstual. Siswa yang memiliki kemampuan lebih agar membantu kawannya yang memiliki kemampuan kurang.

#### Kegiatan Inti Siklus III Pertemuan I

Guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam yang langsung direspon oleh siswa. Guru menjelaskan pembelajaran menulis pengalaman kali ini dengan tema *Kesehatan*. Sepintas guru bercerita tentang kesehatan. Kesehatan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu kita harus menjaganya. Tujuannya agar kita tetap sehat. Pepatah mengatakan sehat adalah pangkal bahagia. Guru selanjutnya mengadakan tanya jawab kepada siswa, “*Anak-anak pernahkan kalian sakit? Bagaimana rasanya kalau sakit? Pernahkan kalian dirawat di rumah sakit?*” Anak-anak serta merta menjawab bahwa mereka pernah sakit. Sakit itu membuat hati sedih. Ada sebagian siswa yang pernah dirawat di rumah sakit dan ada pula yang dirawat di rumah saja. Pada intinya kalau sakit itu menyedihkan. “*Nah, anak-anak pengalamanmu sakit itu kalian tulis*”. Perintah guru. Guru memerintahkan kepada siswa untuk menuliskan kegiatan yang dilakukan sebelum ia sakit. Misalnya: sebelum anak-anak sakit bermain air hujan di halaman. Badannya kedinginan, kepalanya pusing, lalu sakit. Jelaskan pula kapan hal itu dilakukan. Apa yang dirasakan waktu sakit, nafsu makannya bagaimana, siapa yang merawatnya, diperiksakan ke mana, diberi obat apa, dan bagaimana untuk mencegahnya agar tidak sakit lagi.

Dari pengalaman yang anak-anak miliki itu tuangkan ke dalam kalimat-kalimat pendek. Kemudian kembangkan dengan kalimat-kalimat dalam paragraf yang utuh. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi apa yang sudah disampaikan guru. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berdiskusi. Anak-anak saling bersaut-sautan untuk menanggapi

pertanyaan guru. Guru sendiri tidak langsung mengiyakan atau menolak jawaban siswa. Kadang-kadang jawaban itu dilempar pada siswa lain atau ditampung sambil menunjuk siswa yang pasif. Siswa tersebut dipancing untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, suasana kelas menjadi hidup dan dinamis.

Setelah menjelaskan cara menulis pengalaman dan melakukan diskusi kelas, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis pengalaman ketika mereka sakit. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan judul dan menyusun kerangka karangan bersama-sama dengan teman sekelasnya.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus III (Pertemuan ke-2) antara lain sebagai berikut :

Guru berdialog dengan siswa mengulas masalah menulis pengalaman yang ditulis pada pertemuan ke-1. Guru berdialog dengan siswa mengarah ke gaya: pilihan struktur dan kosa kata dan ejaan.

Siswa menulis pengalaman sesuai dengan kerangka yang telah disusun pada pertemuan ke-1. Siswa membagi diri dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa. Siswa dengan arahan guru dalam satu kelompok berdiskusi dan saling menilai dan mengomentari pekerjaan temannya. Siswa merevisi tulisan berdasarkan hasil diskusi. Metode yang digunakan adalah metode menemukan, bertanya, masyarakat belajar dan penilaian sebenarnya.

Siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan menulis, menyimpulkan metode yang digunakan adalah metode refleksi.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pertemuan ke - 1 pada siklus III.

Dalam rencana pembelajaran dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran pada akhir pelajaran siswa dapat menulis pengalaman dengan baik dan benar dengan tema kesehatan. Aspek yang lebih ditekankan adalah gaya: pilihan struktur dan kosa kata.

Pada pertemuan ke-2 siswa mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan yang utuh. Siswa dalam satu kelompok berdiskusi saling menilai dan mengomentari pekerjaan temannya dalam hal ini siswa sudah bisa merevisi tulisan berdasarkan hasil diskusi.

Mengingat siswa sudah semakin lancar dalam menulis, guru mengarahkan agar siswa memperhatikan kebenaran penulisan ejaan, pikiran kata dan struktur kalimat.

### **3. Observasi - Interpretasi**

#### **a. Pengamatan Terhadap Guru**

Guru telah melaksanakan pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua sesuai dengan yang ditetapkan. Guru telah menguasai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan baik, terlihat pada pelaksanaan pembelajaran, guru benar-benar sebagai fasilitator. Membuat siswa berani untuk bertanya, sebagai model bisa merefleksi dan bisa menilai hasil orang lain. Guru dalam membuka pembelajaran melaksanakan pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran telah sesuai yang diharapkan.

#### **b. Pengamatan pada Siswa**

Pembelajaran pada siklus III ini sudah meningkat. Para siswa sudah dapat menerima model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pada saat guru mengawali pembelajaran siswa sudah tampak aktif. Pembelajaran lebih menyenangkan dan benar-benar melibatkan siswa secara langsung dalam menulis.

**Tabel 8. Nilai Minat Menulis Siswa Siklus Ketiga**

No	Komponen	Absolut	Relatif	Ket
----	----------	---------	---------	-----

1.	Menentukan topik sebelum menulis. a. ya b. tidak	18 4	81,18% 18,18%	
	Jumlah	22	100%	
2	Sebelum menulis mengumpulkan pengalaman pengalaman masa lalu. a. ya b. tidak	16 6	72,72% 27,27%	
	Jumlah	22	100%	
3	Menyusun kerangka sebelum menulis a. ya b. tidak	18 4	81,18% 18,18%	
	Jumlah	22	100%	
4	Menulis menggunakan kata-kata yang tepat a. ya b. tidak	20 2	90,9% 9,90%	
	Jumlah	22	100%	
5	Menulis menggunakan EYD a. ya b. tidak	20 2	90,9% 9,90%	
	Jumlah	22	100%	
6.	Berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru a. ya b. tidak	18 4	81,18% 18,18%	
	Jumlah	22	100%	
7.	Membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan a. ya b. tidak	17 5	77,27% 22,72%	
	Jumlah	22	100%	
8.	Menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian a. ya b. tidak	16 6	72,72% 27,27%	
	Jumlah	22	100%	
9.	Merevisi setelah menyeleksi tulisan a. ya b. tidak	17 5	77,27% 22,72%	
	Jumlah	22	100%	
10	Menulis untuk memupuk hobi a. ya b. tidak	14 8	63,63% 36,36%	
	Jumlah	22	100%	

**Tabel. 9. Nilai Keterampilan Menulis Siswa  
Siklus Ketiga**

No	Nama	Komponen yang dinilai	Nilai	Ket
----	------	-----------------------	-------	-----

		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	14	13	14	8	9	58	
2	Atik Wijayanti	22	21	20	10	8	81	
3	Budi Dwi Untoro	24	23	19	10	8	84	
4	Sriyani	22	23	18	11	8	82	
5	Supriyanto	20	20	18	9	8	75	
6	Ratri Junitasari	20	19	19	10	8	76	
7	Adi Ristanto	22	22	17	13	9	83	
8	Andi Saputro	20	21	20	8	9	78	
9	Anis	16	21	19	8	8	72	
10	Ario Hermawan	18	19	18	8	9	72	
11	Desi Purnamasari	18	18	17	8	8	69	
12	Dewi Lestiana	18	19	18	9	8	72	
13	Kholifah Syakbani	17	19	18	9	9	72	
14	Muhammad Nur Alim	20	19	18	8	9	74	
15	Nur Alif Wiguna	21	20	21	9	8	79	
16	Rohmad	18	18	18	8	8	70	
17	Wulan Purnamasari	22	22	18	8	8	78	
18	Yuli Adi Pramono	18	19	19	9	9	74	
19	Rhomadon AH	18	18	18	8	8	70	
20	Achmad	24	23	18	11	9	85	
21	Ayu Prahaningtyas	21	20	20	8	8	77	
22	Mega Amanda PS	20	22	18	9	9	78	
	Jumlah	433	439	403	199	185	1659	
	Rata-rata	19,68	19,95	18,32	9,05	8,41	75,41	

#### 4. Refleksi

Siswa merasa senang dan antusias dalam melakukan pembelajaran menulis, karena siswa tahu bagaimana cara menulis yang telah mereka lakukan. Dengan bantuan kelompok siswa akan lebih mudah dalam menulis dan mengembangkan tulisannya serta merevisinya. Hasil tulisan siswa akan meningkat lebih baik dan meningkat setelah memanfaatkan metode pendekatan kontekstual.

Pada akhirnya siswa merasakan bahwa pembelajaran menulis bukan hal yang sulit tetapi menyenangkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai dengan hasil penelitiannya, pembahasan dibagi menjadi tiga, yaitu pembahasan atas kondisi awal minat dan keterampilan menulis, dan pembahasan atas hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis dengan pendekatan kontekstual.

### **1. Kondisi Awal Minat dan Keterampilan Menulis Siswa**

Sebagaimana deskripsi hasil pengamatan, wawancara, dan angket tentang pelaksanaan pembelajaran menulis siswa kelas IV sebelum diberikan tindakan dapat dijelaskan berikut ini. Pembelajaran menulis di kelas IV SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009 sudah menggunakan KTSP. Implementasinya di kelas, kompetensi dasar yang harus dicapai dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan silabus tersebut, guru membuat Rencana Pembelajaran dan Jurnal Pembelajaran.

Menurut guru, pembelajaran menulis menggunakan pendekatan kontekstual. Namun pada kenyataannya, pembelajarannya masih menggunakan pendekatan tradisional. Pembelajarannya abstrak/teoretis. Keterampilan dibangun atas dasar latihan. Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan struktural, diterangkan dulu baru latihan. Pengetahuan bersifat final/absolut. Hasil belajar diukur hanya dengan tes. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas. Perilaku baik atas dasar motivasi ekstrinsik. Siswa pasif menerima informasi. Siswa belajar secara individual. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah (Nurhadi, 2002: 7-8).

Minat menulis siswa kelas IV SDN 04 Gunungan sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual masih rendah. Siswa terlihat kurang tertarik untuk menulis. Karena dalam menulis memerlukan segenap keterampilan berbahasa yang harus

dikonsentrasikan agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Siswa belum terlihat aktif. Keterlibatan mereka dalam menulis masih sedikit. Dorongan untuk menulis kecil sekali. Dan menulis tidak dilandasi perasaan senang. Maka tulisannya pun kurang baik.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa minat ada kaitannya dengan perhatian, kesadaran, kemauan, dan perasaan senang yang saling mendukung dan saling mengisi sebagai modal penting dalam aktivitas menulis anak. Apabila dalam diri anak sudah ada minat, perhatian yang dilakukan oleh anak merupakan perhatian yang spontan keluar dari dalam diri anak sendiri. Hal ini lebih menguntungkan proses menulis anak, sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (1996: 69) bahwa perhatian erat hubungannya dengan individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan secara otomatis. Berbeda dengan Bimo Walgito (1996: 90) berpendapat bahwa minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan rasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Minat merupakan motor penggerak psikis dimana minat menimbulkan rasa senang. Dalam hal ini, rasa senang merupakan sikap positif bagi aktivitas menulis. Perasaan merupakan aktivitas psikis yang tidak boleh diabaikan karena perasaan dalam diri anak akan berpengaruh pada aktivitas menulisnya. Perasaan senang, puas, atau gembira akan membentuk sikap yang positif, sedangkan perasaan takut, sedih, benci, dan sebagainya akan menimbulkan sikap yang negatif. Dengan merasa senang, motivasi intrinsik dapat berkembang dan mengarah pada pencapaian tujuan.

Minat yang dimiliki anak merupakan modal yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan menulis. Minat merupakan faktor nonintelektual yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan membaca. Minat inilah yang merupakan salah satu

adanya penyebab perbedaan-perbedaan pada tingkat kemampuan anak. Minat yang besar akan mencapai kemampuan menulis yang memuaskan. Sebaliknya, menulis tanpa minat akan menghasilkan prestasi yang rendah. Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya itu. Dari dirinya timbul dorongan untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keinginannya dalam mencapai suatu tujuan. Suatu aktivitas tidak akan berhasil mencapai tujuannya tanpa didasari minat terhadapnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum dilakukan tindakan siswa belum mengetahui cara-cara atau teknik-teknik, tujuan, dan tahapan menulis. Siswa belum dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menungkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Siswa belum memiliki tujuan menulis. Padahal tujuan menulis menentukan corak atau bentuk tulisan yang akan digunakan, sehingga pemilihan ragam tulisan itu pun akan mempengaruhi isi, pengorganisasian ide-ide, dan penyajian tulisan.

Seseorang penulis yang baik harus dapat memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkannya ke dalam tulisan yang berupa topik. Topik atau tema berperan penting dalam sebuah tulisan karena menjiwai seluruh tulisan dan sebagai pedoman dalam menyusun tulisan. Selain memilih topik yang menarik, penulis juga harus menguasai sepenuhnya bahan-bahan yang berkaitan dengan topik tulisan. Penulis harus mampu melakukan pembatasan topik yang dipilihnya agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Pemilihan topik dapat berdasarkan pengalaman pribadi, penelitian, imajinasi, atau pendapat dan sikap.

Selain pemilihan topik yang menarik, penulis harus dapat mengorganisasikan pikirannya agar tulisan yang dihasilkannya tersusun rapi dan teratur (sistematis).



Untuk maksud tersebut penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan, caranya mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide.

Hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis adalah harus mampu memilih gaya yang akan digunakannya pada saat menuangkan pikiran, gagasan, atau perasaannya. Apakah ia akan menulis secara naratif, deskriptif, ekspositif, argumentatif, atau persuasif. Penulis juga harus menentukan sasaran, siapa yang akan menjadi pembaca tulisannya, apakah orang dewasa, remaja, anak-anak, pengusaha, atau pegawai pemerintah.

Menulis adalah suatu proses. Ini berarti bahwa dalam kegiatan menulis ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut menurut Sabarti Akhadijah, Maidar G.A., dan Sakura Ridwan (1990: 1.21-1.31) meliputi: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Tahap prapenulisan merupakan fase persiapan untuk kegiatan menulis dan dalam tahap ini ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan seluruh kegiatan menulis tersebut. Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis, sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Ada pun aktivitas pada tahap ini mencakup: (a) menentukan topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh tulisan, (b) mempertimbangkan maksud dan tujuan penulisan, agar misi yang terkandung dalam tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Karena tujuan akan mempengaruhi corak dan bentuk tulisan, (c) memperhatikan sasaran karangan (pembaca), agar apa yang ditulis tersebut dapat dibaca, dipahami, dan direspon oleh orang lain. Oleh karena itu,

dalam menulis harus diperhatikan siapa yang akan membaca, bagaimana tingkat pendidikan dan status sosialnya, dan kebutuhan pembaca, (d) mengumpulkan informasi pendukung, hal ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan tidak terlalu banyak gangguan, (e) mengorganisasikan ide dan informasi, agar dalam tulisan ide-ide menjadi saling bertaut, runtut, dan padu.

Bertumpu pada tahap prapenulisan dan dengan panduan kerangka penulisan maka dikembangkan secara bertahap, butir demi butir tulisan, gagasan dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang utuh. Perlu diingat bahwa struktur karangan yang dikembangkan meliputi awal, isi, dan akhir karangan. Awal karangan berfungsi untuk menjelaskan pentingnya topik yang dipilih dan memberikan gambaran umum tentang tulisan yang ditulis. Isi tulisan menyajikan pengembangan topik atau ide utama, berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti contoh ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir tulisan berfungsi mengembalikan pembaca pada ide-ide inti tulisan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, atau tambahan saran bila diperlukan.

Tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram penulis. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revision*). Penyuntingan adalah kegiatan membaca ulang tulisan dengan maksud untuk merasakan, memulai, dan memeriksa baik unsur mekanik maupun isi tulisan. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah dilakukan kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur tulisan.

Untuk memiliki kemantapan dalam menulis, siswa perlu memiliki dua bekal, yakni bekal kelancaran perangkat kebahasaan dan bekal penguasaan kata kalimat, paragraf, dan gaya. Kelancaran perangkat kebahasaan mencakup kelancaran

penghurupan, perangkaan, perlambangan, pengejaan, dan tanda baca. Sedangkan penguasaan kata, kalimat, paragraf, dan gaya mencakup penerapan aspek pemilihan kata dan istilah, penataan kalimat, pengefektifan paragraf, penumbuhan gaya. Selaras dengan pengertian menulis tersebut, penilaian tulisan pun mendasarkan berbagai bekal menulis. Artinya penilaian kemampuan menulis seseorang dapat dinilai berdasarkan aspek-aspek terkait secara integratif.

Aspek-aspek penilaian keterampilan menulis menurut Burhan Nurgiyantoro (1988: 282-283) adalah sebagai berikut. Aspek-aspek penilaiannya adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Pembobotannya, isi gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10.

Penilaian aspek, isi, gagasan yang dikemukakan dirinci lagi menjadi: kebenaran isi gagasan, kesatuan gagasan, dituangkan ke dalam kalimat berdasarkan urutan ruang, dimulai dari sudut tertentu dan berangsur-angsur ke sudut yang berlawanan. Dapat juga mempergunakan urutan waktu atau urutan kronologis. Atau bisa mempergunakan urutan-urutan logis, sebab-akibat, umum-khusus, klimaks, proses, dan sebagainya.

Organisasiisi yang dinilai meliputi, penulisan judul, penyusunan kalimat, dan penulisan kerangka. Kerangka terdiri dari pembukaan, isi dan penutup.

Gaya: pilihan struktur dan kosa kata, meliputi kalimat dan pilihan kata. Kalimat terdiri atas: kelengkapan (lengkap, tidak lengkap, dan terpenggal-penggal), struktur (sederhana, campuran, kompleks, dan campuran/kompleks), tipe (deklaratif, interogatif, imperatif, kalimat seru), nada (akrab, bersahabat, impersonal). Sedangkan kosa kata meliputi formalitas, kompleksitas, keteruraian, dan ketepatan. Ketepatan

mencakup formal, informal, dan bahasa sehari-hari,. Kompleksitas meliputi sederhana multisilabel, dan singkat. Keteruraian meliputi samar-samar, uraiannya hidup, menggambarkan percakapan. Sedangkan ketepatan meliputi kata-kata tidak pasti, berlebihan/mengulang-ulang, penghilangan.

Tata bahasa meliputi huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis. Sedangkan ejaan meliputi salah menyebutkan, penyisipan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, kontrol vokal, orientasi huruf, urutan dan lain-lain.

Sebagaimana hasil yang telah dikumpulkan oleh guru tentang menulis siswa kelas IV, dapat dijelaskan bahwa tulisan siswa tata bahasa dan ejaannya rata-rata sudah baik. Dalam hal tata bahasa, rata-rata siswa sudah mampu menggunakan huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis. Sedangkan untuk ejaan, siswa rata-rata sudah mampu menulis kata dengan benar. Mereka menulis pengalaman sudah tidak salah menyebutkan, tidak ada penyisipan huruf, penghilangan huruf (bekerja ditulis bekeja), penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, kontrol vokal, dan urutan. Namun demikian, meskipun rata-rata penguasaan tata bahasa dan ejaan dalam menulis siswa sudah baik, masih ada sebagian siswa yang belum menguasainya karena mengalami kesulitan belajar. Hal itu perlu dicarikan solusinya. Rata-rata menulis siswa kelas IV sebelum dilakukan tindakan mencapai 64. Adapun aspek-aspek menulis yang belum dikuasai siswa kelas IV mencakup: isi, gagasan yang dikemukakan, pengorganisasian isi dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Hal-hal yang belum dikuasai oleh siswa akan ditindaklanjuti pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga.

## **2. Peningkatan Minat Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual**

Sebagaimana deskripsi hasil penelitian tentang peningkatan minat menulis, pembahasannya dilakukan dari enam aspek, yaitu: menyenangkan, aktif, sibuk, terlihat, dorongan, dan tertarik. Masing-masing aspek minat menulis siswa akan dibahas berikut ini.

Minat berhubungan dengan rasa senang. Dengan minat yang tinggi, suatu kegiatan akan memperoleh hasil yang baik, karena kegiatannya akan selalu disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Demikian juga tentang minat menulis siswa. Jika siswa menyadari tentang pentingnya menulis tersebut, siswa akan menulis dengan kesadaran penuh dan perhatian disertai perasaan senang. Kegiatan menulis, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Dari situlah akan memperoleh kepuasan. Sesuai dengan kata-kata kunci pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini, materi pembelajaran lekat dengan kehidupan nyata. Melalui berbagai contoh/ pemodelan cerita pengalaman yang mengesahkan dari guru atau teman atau buku atau majalah, siswa akan merasa senang untuk menulis. Siswa akan lebih mudah mengungkapkan pengalaman yang telah dimilikinya beberapa waktu yang lalu. Siswa akan menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Pembelajaran ini berpusat pada siswa. Siswa aktif, guru mengarahkan. Dengan demikian, minat menulis siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan rasa senang terhadap pembelajaran menulis pengalaman yang diterapkan dengan pendekatan kontekstual. Karena karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah menyenangkan, tidak membosankan (Nurhadi, 2002: 20).

Slameto (2003: 57) menjelaskan pengaruh minat terhadap belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya

tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar, dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik minat siswa dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Crow dan Crow (1989: 303) mengatakan minat dapat menjadi sebab partisipasi dalam kegiatan. Dengan minat yang tinggi, siswa akan aktif melakukan kegiatan. Begitu juga dengan menulis. Apabila minat sudah dapat ditumbuhkembangkan dengan baik, maka akan bertahan dan menghasilkan suatu prestasi yang baik pula. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam menulis dilakukan dengan membaca EYD. Dengan membaca EYD akan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis. Kesulitan yang dapat diatasi antara lain: pemakaian huruf (abjad, vokal, konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, pemenggalan kata); pemakaian huruf kapital dan huruf miring (huruf kapital atau huruf besar dan huruf miring); penulisan kata (kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, kata *si* dan *sang*, partikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan); penulisan untuk serapan; pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda ellipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrop). Jika kesulitan menulis siswa teratasi, siswa akan menjadi aktif menulis. Sesuai dengan kata-kata kunci pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Siswa aktif, kritis, dan kreatif. Pada saat belajar membaca EYD, siswa akan menemukan sendiri kebutuhannya.

Komponen inquiri dalam pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran menulis. Dengan menemukan sendiri, siswa aktif terlibat dalam proses belajar. Keterampilan dibangun dari pemahaman. Perilaku baik atas dasar motivasi intrinsik (dari dalam diri siswa) (Nurhadi: 2002: 8-9).

Pada kondisi awal penelitian, siswa belum dapat menentukan topik. Untuk itu, dalam tindakan penelitian ini guru menjelaskan cara menentukan topik. Topik dapat ditemukan di berbagai sumber, misalnya dari pengalaman, lebih-lebih pengalaman membaca, merupakan pengalaman yang penting. Di samping itu, juga dapat ditemukan dari pengamatan terhadap lingkungan. Contoh topik sederhana: “kebiasaan jajan” “kebiasaan membaca”. Topik yang menarik bagi siswa akan pembacanya. Agar dapat menulis dengan baik tentang suatu topik, siswa harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang suatu topik. Apabila ingin menulis tentang “kebiasaan jajan” maka pengetahuan tentang kebiasaan jajan harus dikuasai.

Agar siswa mampu mengumpulkan bahan atau materi penulisan, guru perlu membangkitkan minat siswa untuk mengungkap pengalaman-pengalaman masa lalu. Bahan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, dua sumber utama ialah pengalaman dan inferensi pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan yang diperoleh dari pengalaman mungkin didapat dari pengamatan langsung atau melalui bacaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam menulis setelah menentukan topik adalah menyusun kerangka karangan atau tulisan. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan bagaimana cara menyusun kerangka karangan atau tulisan. Sebuah kerangka karangan atau tulisan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang bagaimana menyusun karangan atau tulisan. Kerangka karangan atau tulisan

akan menjamin penulis menyusun idenya secara logis dan teratur dan tidak membahas idenya dua kali, serta dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul. Sebuah kerangka karangan memperlihatkan bagian-bagian pokok karangan atau tulisan serta memberi kemungkinan perluasan bagian-bagian pokok karangan atau tulisan serta memberi kemungkinan bagi perluasan bagian-bagian tersebut. Hal ini akan membantu penulis menciptakan suasana yang berbeda-beda, sesuai variasi yang diinginkan. Selanjutnya kerangka karangan atau tulisan akan memperlihatkan kepala penulis bahan-bahan atau materi apa yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulis nanti.

Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka itu dapat berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat. Kerangka topik, butir-butirnya terdiri dari topik-topik (bukan kalimat), sedangkan dalam kerangka kalimat butir-butirnya berupa kalimat. Selanjutnya kerangka itu dapat disusun dengan berbagai cara. Yang penting kerangka itu harus logis, sistematis, dan konsisten. Setiap butir pada kerangka karangan itu, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan mana bahan utama dan mana bahan-bahan tambahan. Dengan demikian karangan pun mulai dikembangkan dengan mengikuti pola tertentu: argumentatif, ilustratif, dan analitis.

Jika akan menjelaskan suatu gagasan atau prinsip utama secara konkret dan khusus maka harus menggunakan pola ilustratif. Arah pembicaraan menurut pola ini adalah dari hal yang umum kepada yang khusus. Pembahasan dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menjadi khusus dan lebih khusus lagi. Dalam pola ini makna tesis atau kalimat utama dikemukakan melalui ilustrasi. Ilustrasi dapat berupa contoh, perbandingan, atau sebuah kontras. Jika mempergunakan contoh-contoh ilustrasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, contoh yang dipakai



harus mempunyai hubungan langsung dengan hal yang umum (tesis, kalimat utama) yang dijelaskan. Untuk menjelaskan suatu jenis, misalnya, mempergunakan spesies yang langsung di bawahnya. Kedua, contoh itu benar-benar menjelaskan tesis atau kalimat topik yang dikemukakan.

Dalam organisasi karangan dengan pola analitis, pokok pembicaraan diuraikan ke dalam bagian-bagian. Dengan jalan menguraikan bagian-bagian itu, tesis atau kalimat topik dapat dijelaskan. Arah pembahasan ialah dari pokok pembicaraan diuraikan kepada bagiannya. Bagian-bagian ini kemudian diuraikan lagi ke dalam sub-sub bagian dengan demikian, pola ini hanya dipergunakan bila tesis atau topik mengenai satu kesatuan (benda konkret atau gagasan abstrak) yang terdiri dari bagian-bagian. Dengan cara menguraikan bagian-bagian itu tesis dapat dijelaskan. Pola analisis ini mencakup tiga macam analisis yaitu analisis klasifikasi, analisis proses dan analisis sebab-akibat.

Pola analisis klasifikasi dipergunakan bila pembahasan mengenai pokok pembicaraan yang mengarah pada pembagian-pembagian itu didasarkan pada klasifikasi tertentu. Contoh: variasi makanan dari ketela pohon.

Pola analisis proses bisa saja dipergunakan jika pembahasan mengenai topik atau pembicaraan yang mengarah pada pembagian-pembagian menggambarkan suatu proses. Contoh: pembuatan layang-layang.

Pola karangan analisis sebab akibat contohnya adalah sebagai berikut. Penyakit akibat kekurangan gizi. Hal-hal yang diuraikan meliputi, pendahuluan, makanan bergizi, hubungan gizi dengan kesehatan, penyakit yang timbul akibat kekurangan gizi, dan seterusnya.

Selanjutnya mengenai pola argumentatif adalah menyusun evidensi ke dalam urutan yang logis untuk menjelaskan suatu tesis atau preposisi. Arah pembahasan

menurut pola ini ialah dari evidensi sebagai premis kepada kesimpulan. Hubungan evidensi dengan kesimpulan, merupakan argumen-argumen yang paling sederhana yang terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan premis.

Memang menulis lebih sulit dikuasai daripada mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 271).

Aspek sibuk untuk meningkatkan minat menulis dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara pergi ke perpustakaan untuk membaca buku tentang EYD, membaca pedoman menulis, dan memanfaatkan waktu libur untuk kegiatan menulis. Siswa disuruh menuliskan pengalaman yang paling mengesankan selama libur, baik libur umum maupun libur setiap hari Minggu. Dengan selalu menulis peristiwa penting pada saat libur, siswa akan meningkat minat menulisnya. Karena pembelajaran, dikaitkan kehidupan nyata. Siswa akan sangat mudah menulis pengalaman yang baru saja dialaminya. Keberanian isi cerita tidak diragukan lagi. Kronologisnya jelas, tidak terjadi tumpang tindih. Alur ceritanya akan runtut. Apa yang akan ditulis sudah siap di benak mereka. Jadi, isi, gagasan yang dikemukakan sudah ada, siswa tinggal menuangkannya ke dalam tulisan dengan sarana bahasa. Dengan demikian, menulis akan menjadi kebutuhan bagi siswa. Tanpa diperintah guru pun siswa dengan sendirinya akan menulis pengalaman yang berkesan tersebut. Siswa dikemudian hari akan merasa sayang bila tidak menuliskan pengalamannya yang paling berkesan dan buku hariannya. Sesuai dengan prinsip pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa mengkonstruksi pengetahuannya sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas

melalui konteks yang terbatas (sempit) tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Dalam penelitian ini, siswa ditingkatkan minat menulisnya dengan melibatkan siswa dalam menulis pengalaman. Pada pembelajaran awal, saat diadakan apersepsi secara bergiliran siswa ditunjuk oleh guru untuk menceritakan pengalaman yang paling mengesankan pada hari kemarin. Guru menuliskan kalimat-kalimat yang diucapkan siswa di papan tulis. Guru dan siswa lalu menganalisis kalimat-kalimat tersebut. Bila ada kalimat yang kurang pas strukturnya, guru dan siswa membetulkan kalimat tersebut. Kegiatan menganalisis dilanjutkan sampai pada paragraf-paragraf.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu gagasan pokok yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Kegunaan paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya (yang lama). Kegunaan lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting untuk memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya.

Berdasarkan tujuannya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup. Paragraf pembuka berperan sebagai

penghantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka jangan terlalu panjang agar tidak membosankan. Selain itu, paragraf pembuka juga berfungsi menjelaskan tentang tujuan penulisan itu. Paragraf pembuka juga berfungsi menjelaskan tentang inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, antara paragraf dengan paragraf harus saling berhubungan secara logis. Sedangkan paragraf penutup, adalah paragraf yang mengakhiri sebuah karangan. Biasanya paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Dapat juga paragraf penutup berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung. Paragraf penghubung yang berfungsi mengakhiri sebuah karangan tidak boleh terlalu panjang. Namun, tidak berarti paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan begitu saja. Jadi, seorang penulis harus dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup.

Pada saat guru menjelaskan tentang paragraf, terjadi tanya jawab antar siswa, antara siswa dan guru atau sebaliknya. Hal ini untuk mencari kejelasan tentang pengembangan paragraf. Selanjutnya siswa menulis kalimat demi kalimat hingga membentuk cerita, yang terdiri atas paragraf-paragraf. Paragraf yang baik memenuhi empat syarat, yaitu: kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kelengkapan: setiap paragraf berisi satu pokok gagasan yang dilengkapi dengan beberapa kalimat penjelas. Kesatuan: relevan dengan topik, mengandung satu gagasan pokok. Keteraturan: paragraf disusun secara teratur, sesuai dengan urutan waktu, ruang, dari umum ke khusus, dari khusus ke umum, dari pertanyaan ke jawaban, dari sebab ke akibat. Kepaduan: kebahasaan, letak dan urutan isi paragraf, dan letak kalimat topik.

Kerangka karangan yang sudah dibuat lalu dikembangkan. Pengembangan gagasan menjadi suatu karangan/ tulisan yang utuh memerlukan bahasa. Dalam hal ini siswa harus menguasai kata-kata yang mendukung gagasannya. Ini berarti siswa harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasannya dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang baik. Selanjutnya kalimat-kalimat itu disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan.

Tahap penulisan yang terakhir adalah revisi. Jika seluruh buram sudah selesai, artinya jika sudah mengembangkan seluruh butir dalam kerangka, maka tulisan itu dibaca kembali. Mungkin merevisi buram itu di sana sini: diperbaiki, dikurangi, dan kalau perlu diperluas. Sebenarnya revisi ini sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung. Yang dikerjakan sekarang ialah merevisi secara menyeluruh sebelum diketik/ ditulis. Pada tahap ini biasanya penulis meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang selesailah tulisan itu.

Menulis pengalaman ini melibatkan siswa. Keterlibatan siswa mencakup dua hal, yaitu terlibat dalam pembentukan cerita/ pengalaman dan terlibat dalam menulis. Siswa di sini, sebagai tokoh cerita/ pelaku utama, ia menulis dari sudut pandang orang pertama. Karena sebagai tokoh utama, ia menulis dari sudut pandang orang pertama. Karena sebagai tokoh utama, siswa akan merasa senang menulis. Keterlibatan siswa ini akan mempermudah siswa dalam menulis. Dengan demikian, minat menulis siswa akan meningkat karena tidak mengalami kesulitan dalam menulis. Pada siklus ketiga, rata-rata siswa sudah dapat menyatakan bahwa menulis pengalaman itu sangat mudah.

Sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual, pembelajaran tersebut sudah mengacu pada pemodelan. Model dapat diambil tidak hanya dari guru saja, dari siswa pun boleh jika memang mampu memberi contoh pada siswa lainnya.

Selain itu, juga diterapkan prinsip bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Karena bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Aspek dorongan untuk meningkatkan minat menulis dalam penelitian ini, dilakukan dengan memotivasi siswa agar melakukan kegiatan menulis atas kesadaran sendiri. Guru menyadarkan siswa, bahwa menulis merupakan kebutuhan. Tulisan itu dipajang di kelas/ majalah dinding sekolah, untuk koleksi pribadi, atau ditulis dalam buku harian. Menulis merupakan ungkapan gagasan yang akan ditujukan pada orang lain. Menurut Sudartomo yang dikutip oleh Pangesti Wiedarti (2005: 9-12) membangun komunitas tulis adalah dengan mengajak anak untuk menuliskan fenomena yang dekat dengan anak termasuk pengalamannya sendiri yang pasti dikuasai. Pengalaman itu dituangkan ke dalam bentuk puisi atau surat. Isi surat berupa pengalaman yang dialami oleh anak masing-masing. Pengalaman yang menyenangkan, mengesalkan, menakutkan, atau menyedihkan. Selain itu, anak diajak menulis buku harian, dan korespondensi. Pengalaman mengesalkan mudah ditulis dan akan menyentuh lubuk hati pembaca. Menulisnya begitu mudah.

Sesuai dengan ciri fisik kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual, pertama: di dinding kelas, di lorong kelas, serambi, penuh dengan tempelan hasil karya siswa (artikel, gambar, foto tokoh idola, karangan, diagram); kedua: kelas CTL cenderung rame, (meriah), gembira dalam belajar, siswa aktif dan tidak sepi.

Dalam penelitian ini, aspek tertarik dalam meningkatkan minat menulis dilaksanakan dengan prinsip pemodelan dan ditunjukkan tokoh-tokoh yang berhasil dibidang menulis. Pemodelan diambilkan dari guru, siswa, tulisan di majalah/ koran/ buku. Sedangkan tokoh-tokoh yang berhasil menulis diambilkan contoh dari para penulis terkenal, misalnya: wartawan, novelis, penulis buku pelajaran. Orang-orang yang berhasil menulis itu menjadi terkenal. Selain itu, mereka mendapat uang/ imbalan dari tulisannya. Sehingga mereka menjadi kaya. Dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari tulisannya mereka mendapat kepuasan lahir dan batin. Dengan beberapa contoh tersebut siswa termotivasi untuk menulis. Yang sebelumnya menulis baru sampai pada tahap ekspresi akan menjadi hobi/ mengkarakter pada diri siswa. Tetapi hal ini baru terlihat dari sebagian kecil siswa saja, sedangkan sebagian besar siswa belum sampai pada tahap itu.

Setelah diberi tindakan selama tiga siklus, minat menulis siswa meningkat. Berdasarkan angket minat menulis yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 10. Pencapaian Peningkatan Minat Menulis Siswa**

No	Komponen	Frekuensi Sebelum PTK		Frekuensi Sesudah PTK		Ket
		Absolut	Relatif	Absolut	Relatif	
1.	Menentukan topik sebelum menulis.					
	a. ya	4	18,18%	18	81,18%	AP
	b. tidak	18	81,81%	4	18,18%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
2	Sebelum menulis mengumpulkan pengalaman pengalaman masa lalu.					
	a. ya	3	13,63%	16	72,72%	AP
	b. tidak	19	86,36%	6	27,27%	
	Jumlah	22	100%	22		
3	Menyusun kerangka sebelum menulis					
	a. ya	2	9,09%	18	81,84%	AP
	b. tidak	20	90,9%	4	18,18%	

	Jumlah	22	100%	22	100%	
4	Menulis menggunakan kata-kata yang tepat					
	a. ya	6	27,27%	20	90,9%	AP
	b. tidak	16	72,72%	2	9,09%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
5	Menulis menggunakan EYD					
	a. ya	5	22,72%	20	90,9%	AP
	b. tidak	17	77,27%	2	9,09%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
6.	Berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru					
	a. ya	6	27,27%	18	81,84%	AP
	b. tidak	16	72,72%	4	18,18%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
7.	Membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan					
	a. ya	4	18,18%	17	77,27%	AP
	b. tidak	18	81,81%	5	22,72%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
8.	Menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian					
	a. ya	2	9,09%	16	72,72%	AP
	b. tidak	20	90,90%	6	27,27%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
9.	Merevisi setelah menyeleksi tulisan					
	a. ya	2	9,09%	17	77,27%	AP
	b. tidak	20	90,90%	5	22,72%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	
10	Menulis untuk memupuk hobi					
	a. ya	2	9,09%	14	63,63%	AP
	b. tidak	20	90,90%	8	36,36%	
	Jumlah	22	100%	22	100%	

Keterangan :

PTK = Penelitian Tindakan Kelas

AP = Ada Peningkatan

Setelah kita mengamati tabel di atas terlihat bahwa sebelum adanya PTK minat siswa dalam menentukan topik hanya 18,18%, setelah adanya PTK menjadi 81,81% ada peningkatan yang menggembirakan. Karena menentukan topik



merupakan kegiatan yang mula-mula harus dipenuhi dalam menulis. Menentukan topik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam kegiatan menulis. Dengan menentukan topik siswa akan lebih mudah dalam menulis. Sebagian besar siswa 81,81% menyatakan tidak menentukan topik karena memang anak-anak belum tahu cara menentukan topik. Setelah diberi tindakan siswa yang tidak menentukan topik tinggal 18,18.

Demikian halnya dalam mengumpulkan pengalaman masa lalu tampak adanya peningkatan. Sebelum PTK yang menyatakan mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis 13,63% setelah PTK menjadi 77,72%. Hal ini disebabkan mengumpulkan pengalaman masa lalu sangat mudah. Setiap siswa mempunyai pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Dengan pemodelan dari guru/contoh-contoh pengalaman dari buku, siswa sangat mudah mengungkapkan pengalamannya. Sedangkan yang tidak mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis 86,36%. Setelah PTK tinggal 27,27%.

Peningkatan juga terlihat dalam menyusun kerangka sebelum menulis. Sebelum PTK yang menyusun kerangka sebelum menulis 9,09%, setelah PTK menjadi 81,81%. Sebagian besar siswa 90,9% tidak menyusun kerangka sebelum menulis karena memang belum tahu cara menyusunnya. Setelah diberi tindakan, siswa yang tidak menyusun kerangka tinggal 18,18%.

Penggunaan diksi yang tepat juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat sebelum PTK siswa yang menggunakan kata-kata dengan tepat 27,27% setelah PTK menjadi 90,9%. Sebagian besar siswa (72,72%) tidak menggunakan kata-kata dengan tepat. Dengan membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia atau koran atau majalah dan mendengarkan siaran radio atau televisi perbendaharaan kata siswa meningkat. Oleh

karena itu, penggunaan diksi dalam menulis pun semakin baik. Setelah PTK siswa yang tidak menggunakan diksi dengan baik tinggal 9,09%.

Penggunaan EYD mengalami peningkatan yang cukup berarti. Sebelum PTK siswa yang biasanya menggunakan EYD 22,72%. Setelah PTK menjadi 90,09%. Untuk siswa SD biasanya mempunyai lembaran huruf-huruf yang kurang jelas. Siswa yang tidak menggunakan EYD sebelum PTK 77,27%, setelah dilaksanakan PTK tinggal 9,09%.

Melakukan kegiatan menulis meskipun tidak diperintah guru, mengalami peningkatan. Peningkatannya sebelum PTK 27,27% dan sesudah PTK menjadi 72,72. Anak-anak SD biasanya memanfaatkan waktu senggang untuk bermain dan menonton televisi. Jadi, hanya sedikit siswa yang mau menulis di waktu senggang.

Berkenaan dengan membaca pengalaman orang lain di perpustakaan tampak ada peningkatan. Sebelum PTK 22,72%, setelah PTK menjadi 77,27%. Perpustakaan SD tersebut kurang memadai karena buku-bukunya tinggal sedikit, sudah usang, dan tidak terawat.

### **3. Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual**

Sebagaimana hasil pengamatan sebelum diberi tindakan bahwa keterampilan menulis siswa rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa tersebut karena siswa mengalami kesulitan belajar. Ditambah lagi pembelajaran belum produktif. Untuk itu, diusahakan mengatasi permasalahan yang ada dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih oleh untuk mengatasi masalah. Dalam penelitian ini, PTK dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Ty dan siswa kelas IV SDN 04 Gunungan. Tujuan penelitian bagi siswa untuk meningkatkan

keterampilan menulis. Sedangkan tujuan bagi guru untuk meningkatkan keprofesionalannya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam PTK ini untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari setiap siklusnya, ditemukan keberhasilan dan ketidakberhasilan guru dalam mengatasi masalah. Ketidakberhasilan pada siklus sebelumnya perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dengan pendekatan kontekstual dari siklus satu ke siklus berikutnya harus menunjukkan perubahan perbaikan. Dari beberapa indikator yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran pada siklus pertama, kedua, dan ketiga dapat diketahui terjadi peningkatan ketercapaian indikator. Berikut ini, uraian tentang peningkatan keterampilan menulis siswa dalam setiap siklusnya.

#### **a. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis pada Siklus Pertama**

Pada siklus pertama, keterampilan menulis yang berhasil dicapai oleh siswa adalah mengorganisasikan isi; menerapkan ejaan, dan menggunakan tata bahasa. Adapun tema yang digunakan untuk menulis adalah pendidikan.

Dari akhir siklus pertama, guru mengadakan penilaian yang berupa tes *performance*, yaitu siswa menulis pengalaman dengan teman pendidikan. Untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis, bersama guru menggunakan kriteria penilaian dari Burhan Nurgiyantoro. Aspek-aspek penilaiannya mencakup: *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Pembobotannya, isi

gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10.

Hasil tes keterampilan menulis siswa siklus pertama dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 5. Nilai Keterampilan Menulis (Menulis Pengalaman)  
Siklus Pertama**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	12	12	13	6	7	50	
2	Atik Wijayanti	18	18	17	9	8	70	
3	Budi Dwi Untoro	23	23	18	10	8	82	
4	Sriyani	22	23	17	10	8	80	
5	Supriyanto	13	18	16	6	7	61	
6	Ratri Junitasari	16	18	17	8	8	67	
7	Adi Ristanto	22	22	17	12	8	81	
8	Andi Saputro	20	20	20	7	8	75	
9	Anis	14	21	17	6	8	66	
10	Ario Hermawan	13	18	17	6	7	61	
11	Desi Purnamasari	12	16	15	6	6	55	
12	Dewi Lestiana	11	18	17	7	7	60	
13	Kholifah Syakbani	16	18	17	8	8	67	
14	Muhammad Nur Alim	13	18	17	6	7	61	
15	Nur Alif Wiguna	20	20	20	7	8	75	
16	Rohmad	16	18	17	8	8	67	
17	Wulan Purnamasari	22	22	17	6	8	66	
18	Yuli Adi Pramono	16	18	17	8	8	67	
19	Rhomadon AH	13	18	17	6	7	61	
20	Achmad	23	23	18	10	8	82	
21	Ayu Prahaningtyas	20	20	20	7	8	75	
22	Mega Amanda PS	14	21	17	6	7	61	
	Jumlah	364	423	379	165	167	1490	
	Rata-rata	16,77	19,22	17,22	7,50	7,59	67,72	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa anak sudah mampu mengorganisasikan isi, menggunakan tata bahasa, dan ejaan dengan baik. Sedangkan komponen isi, gagasan yang dikemukakan dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata belum dikuasai. Oleh karena itu, keterampilan ini harus diupayakan pada siklus selanjutnya.

### **b. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis pada Siklus Kedua**

Pada siklus kedua, keterampilan yang berhasil dicapai oleh siswa yaitu menulis isi, gagasan yang dikemukakan, mengorganisasikan isi, tata bahasa, dan ejaan.

Keberhasilan ini dicapai dengan menerapkan komponen pendekatan kontekstual: pemodelan, masyarakat belajar, inquiri, bertanya, konstruktivisme, penilaian yang sebenarnya, dan refleksi. Dengan melihat model atau contoh pengalaman dari guru, teman, buku atau majalah, siswa belajar menulis. Kemudian siswa bekerja kelompok untuk memecahkan masalahnya. Di dalam bekerja kelompok terjadi tanya jawab. Pada saat melakukan tanya jawab siswa menemukan dan memecahkan masalahnya. Sedikit demi sedikit siswa mengalami perubahan. Perubahan ini mengarah ke peningkatan keterampilan menulis. Perubahan setiap siswa berbeda-beda. Kecepatan berpikir dan memahami suatu konsep akan berpengaruh pada tingkat kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus memahami dan menghargai perbedaan individu. Guru harus dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kesulitan yang dialami siswa kemudian dijadikan dasar dalam mengambil tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus kedua, ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan. Mereka adalah: Atik, Budi, Sriyani, Supri, Adi, Andi, Anis, Ario, Wulan, Yuli, Alif, Ahmad, Ayu, Megam Madon, Ratri. Dengan diberi tindakan, keterampilan menulis siswa meningkat. Siswa mampu mengungkapkan isi, gagasan dengan benar, alurnya runtut. Siswa juga mampu mengorganisasikan isi, yaitu tulisannya sudah dibentuk kerangka, ada pembukaan, isi dan penutup. Selain itu siswa sudah mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan baik. Komponen tata bahasa yang sudah dikuasai yaitu menggunakan huruf kapital, pemberian tanda baca,

dan sintaksis. Sedangkan untuk ejaan, siswa tidak salah eja: salah menyebutkan penyisipan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, kebingungan arah, dan mengeja huruf.

Pada siklus kedua siswa yang mengalami kesulitan menulis berkurang karena pembelajaran dilakukan berulang-ulang. Berikut ini tabel peningkatan keterampilan menulis pada siklus kedua.

**Tabel. 7. Nilai Keterampilan Menulis Siswa  
Siklus Kedua**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	13	12	13	7	8	53	
2	Atik Wijayanti	19	19	18	9	9	74	
3	Budi Dwi Untoro	23	23	18	10	9	83	
4	Sriyani	22	23	16	11	9	81	
5	Supriyanto	14	18	18	7	7	69	
6	Ratri Junitasari	16	18	17	8	8	67	
7	Adi Ristanto	22	22	17	13	8	82	
8	Andi Saputro	20	20	20	7	8	75	
9	Anis	15	21	18	7	8	69	
10	Ario Hermawan	13	18	17	6	8	62	
11	Desi Purnamasari	13	17	16	7	7	60	
12	Dewi Lestiana	14	18	17	7	7	63	
13	Kholifah Syakbani	16	18	17	8	8	67	
14	Muhammad Nur Alim	13	18	17	6	8	62	
15	Nur Alif Wiguna	20	20	20	7	8	75	
16	Rohmad	17	18	17	8	8	60	
17	Wulan Purnamasari	22	22	17	6	8	75	
18	Yuli Adi Pramono	17	18	18	8	8	69	
19	Rhomadon AH	13	18	17	6	7	61	
20	Achmad	23	23	18	10	8	82	
21	Ayu Prahaningtyas	20	20	20	7	8	75	
22	Mega Amanda PS	15	22	18	8	8	71	
	Jumlah	380	426	384	173	175	1537	
	Rata-rata	17,27	19,36	17,45	7,86	7,91	69,90	

Peningkatan nilai rata-rata harian keterampilan menulis siswa pada siklus kedua adalah sebagai berikut. Nilai pada siklus kedua adalah sebagai berikut. Nilai pada siklus pertama 67,72. Pada siklus kedua menjadi 69,27. Peningkatan nilai rata-

rata keterampilan menulis siswa siklus pertama dan kedua dapat dikomparasikan sebagai berikut.

**Tabel. 11. Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis Siklus Pertama dan Kedua**

No	Nama	Nilai		Keterangan
		Siklus Pertama	Siklus Kedua	
1	Muhamad Rezki	50	53	
2	Atik Wijayanti	70	74	
3	Budi Dwi Untoro	82	83	
4	Sriyani	80	81	
5	Supriyanto	61	64	
6	Ratri Junitasari	67	67	
7	Adi Ristanto	81	82	
8	Andi Saputro	75	75	
9	Anis	66	69	
10	Ario Hermawan	61	62	
11	Desi Purnamasari	55	60	
12	Dewi Lestiana	60	63	
13	Kholifah Syakbani	67	67	
14	Muhammad Nur Alim	61	62	
15	Nur Alif Wiguna	75	75	
16	Rohmad	67	68	
17	Wulan Purnamasari	66	75	
18	Yuli Adi Pramono	67	69	
19	Rhomadon AH	61	61	
20	Achmad	82	82	
21	Ayu Prahaningtyas	75	75	
22	Mega Amanda PS	61	71	
	Jumlah	1990	1524	
	Rata-rata	67,72	69,27	

### c. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis pada Siklus Ketiga

Pada siklus ketiga, keterampilan menulis yang dapat dicapai siswa mencakup isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, ejaan. Akhir pembelajaran siklus ketiga tinggal satu anak lagi yang belum terampil menulis yaitu Muhammad Rezki. Bahkan ada dua puluh satu siswa yang nilainya di atas indikator kinerja. Siswa tersebut yaitu: Atik, Budi, Yani, Supri, Ratri, Adi, Andi, Anis, Ario, Desi, Dewi, Kholifah, Nuralim, Alif, Rohmad, Wulan, Yuli,

Madon, Achmad, Ayu, dan Mega. Sementara kesulitan yang belum teratasi sepenuhnya adalah komponen gaya pilihan struktur dan kosa kata.

Berikut ini hasil keterampilan menulis siklus ketiga.

**Tabel. 9. Nilai Keterampilan Menulis Siswa  
Siklus Ketiga**

No	Nama	Komponen yang dinilai					Nilai	Ket
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi Isi (25)	Tata Bahasa (20)	Gaya Pilihan Struktur Kosa Kata (15)	Ejaan (10)		
1	Muhamad Rezki	14	13	14	8	9	58	
2	Atik Wijayanti	22	21	20	10	8	81	
3	Budi Dwi Untoro	24	23	19	10	8	84	
4	Sriyani	22	23	18	11	8	82	
5	Supriyanto	20	20	18	9	8	75	
6	Ratri Junitasari	20	19	19	10	8	76	
7	Adi Ristanto	22	22	17	13	9	83	
8	Andi Saputro	20	21	20	8	9	78	
9	Anis	16	21	19	8	8	72	
10	Ario Hermawan	18	19	18	8	9	72	
11	Desi Purnamasari	18	18	17	8	8	69	
12	Dewi Lestiana	18	19	18	9	8	72	
13	Kholifah Syakbani	17	19	18	9	9	72	
14	Muhammad Nur Alim	20	19	18	8	9	74	
15	Nur Alif Wiguna	21	20	21	9	8	79	
16	Rohmad	18	18	18	8	8	70	
17	Wulan Purnamasari	22	22	18	8	8	78	
18	Yuli Adi Pramono	18	19	19	9	9	74	
19	Rhomadon AH	18	18	18	8	8	70	
20	Achmad	24	23	18	11	9	85	
21	Ayu Prahaningtyas	21	20	20	8	8	77	
22	Mega Amanda PS	20	22	18	9	9	78	
	Jumlah	433	439	403	199	185	1659	
	Rata-rata	19,68	19,95	18,32	9,05	8,41	75,41	

**Tabel. 12. Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis  
Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga**

No	Nama	Nilai			Keterangan
		Siklus Pertama	Siklus Kedua	Siklus Ketiga	
1	Muhamad Rezki	50	53	58	
2	Atik Wijayanti	70	74	81	
3	Budi Dwi Untoro	82	83	84	



4	Sriyani	80	81	82	
5	Supriyanto	61	64	75	
6	Ratri Junitasari	67	67	76	
7	Adi Ristanto	81	82	83	
8	Andi Saputro	75	75	78	
9	Anis	66	69	72	
10	Ario Hermawan	61	62	72	
11	Desi Purnamasari	55	60	69	
12	Dewi Lestiana	60	63	72	
13	Kholifah Syakbani	67	67	72	
14	Muhammad Nur Alim	61	62	74	
15	Nur Alif Wiguna	75	75	79	
16	Rohmad	67	68	70	
17	Wulan Purnamasari	66	75	78	
18	Yuli Adi Pramono	67	69	74	
19	Rhomadon AH	61	61	70	
20	Achmad	82	82	85	
21	Ayu Prahaningtyas	75	75	77	
22	Mega Amanda PS	61	71	78	
	Jumlah	1490	1524	1654	
	Rata-rata	67,72	69,27	75,41	

Berdasarkan pada uraian di atas jelaskah bahwa tindakan-tindakan yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan baik secara teoritik maupun empirik. Dilihat dari segi teoritik, tindakan-tindakan tersebut mengacu pada pendapat para ahli, sedangkan dari segi empirik tindakan nyata yang dapat terlihat hasilnya. Pada akhir kegiatan penelitian ini keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri 04 Gunungan meningkat. Setelah dilakukan selama tiga siklus indikator kinerja yang dicanangkan dalam bab III dapat dicapai.

Setelah dilakukan tindakan selama tiga siklus indikator kinerja yang dicanangkan dalam Bab III dapat dicapai. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Ada peningkatan minat menulis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan.
2. Ada peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri setelah penerapan pendekatan kontekstual.

3. Ada peningkatan menulis siswa kelas IV SD Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri untuk membuat perencanaan sebelum menulis.
4. Ada peningkatan nilai rata-rata harian dari 64 menjadi 75 untuk keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri .

### **C. Hasil Penelitian**

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam tiga siklus, dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi “Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa” yang diajukan pada bab II dapat dibuktikan.

Hasil penelitian merupakan jawaban atas permasalahan rendahnya keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 04 Gunungan. Kekurangterampilan menulis tersebut, disebabkan oleh kurangnya minat menulis siswa. Siswa berpendapat bahwa menulis itu tidak menyenangkan. Siswa belum tampak aktif, sibuk, tertarik, terlibat, dan terdorong untuk menulis. Selain itu, siswa belum menguasai komponen-komponen menulis, yaitu (1) mengemukakan gagasan isi; (2) pengorganisasian isi; (3) tata bahasa; (4) gaya: pilihan struktur dan kosa kata; dan (5) ejaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut upaya perbaikan dilakukan dengan cara *sharing ideas* tentang peningkatan keterampilan menulis dengan Pendekatan Kontekstual. Pada siklus-siklus di depan penelitian, sebenarnya sudah dikemukakan tahapan hasil penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan sesuai dengan permasalahan rendahnya keterampilan menulis siswa. Paparan ini merupakan

indikator keberhasilan tindakan yaitu Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual.

### **(1) Peningkatan Minat menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

#### **IV SDN 04 Gunungan**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran, wawancara yang dilakukan dengan guru, dan angket minat menulis sebelum diadakan tindakan penelitian diketahui bahwa minat menulis siswa rendah. Selama ini, siswa selalu menganggap bahwa menulis merupakan tugas yang sulit, di samping itu juga menjenuhkan. Maka sebagian siswa mengeluh apabila mendapat tugas menulis. Terlebih kalau tugas menulis itu dilaksanakan di kelas. Anak akan lebih banyak bermain sendiri atau sekadar mencoret-coret buku bila ditunggu guru.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti berupaya meningkatkan minat menulis siswa dengan pendekatan kontekstual. Peneliti menjelaskan cara meningkatkan minat menulis, agar siswa tertarik, terdorong, terlibat, aktif, dan sibuk menulis serta melaksanakannya dalam suasana yang menyenangkan harus dilakukan dengan berbagai cara. Cara meningkatkan minat, antara lain: menjelaskan hal-hal yang menarik yang berhubungan dengan kehidupannya, menggunakan minat yang telah ada, membangun minat baru, dan memberi insentif.

Pada penelitian ini, untuk meningkatkan minat menulis, siswa diberi contoh-contoh cerita pengalaman baik dari guru, majalah/ koran/ buku, dan pengalaman langsung dari teman. Sehingga siswa akan terbantu mengungkapkan pengalamannya dan merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk menulis. Dalam hal menggunakan minat-minat yang telah ada, peneliti mengajak siswa mengungkap pengalaman masa lalu yang sangat mengesankan.

Pengalaman yang sangat mengesankan akan sangat mudah diingat oleh siswa karena hal itu sangat menyentuh perasaan yang merupakan bagian dari hidupnya. Untuk mengatasi kesulitan penulisan ejaan, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, siswa diajak membaca Pedoman EYD, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Saat itu, siswa akan aktif mencari/ menemukan sendiri segala sesuatu yang dimaksud untuk memudahkan menulis. Agar siswa sibuk, setiap hari Sabtu diberi Pekerjaan Rumah menulis pengalaman yang berkesan. Siswa menulis pengalaman yang berhubungan dengan kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyikapi kejadian yang dialaminya untuk masa sekarang dan yang akan datang. Apa yang dipelajari mengutamakan pengalaman nyata dan berpusat pada siswa. Pengetahuan yang diperoleh bermakna dalam kehidupannya. Dengan belajar, akan terjadi perubahan perilaku yang kurang baik menjadi baik. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Peningkatan minat menulis dengan menumbuhkan minat-minat baru, dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan manfaatnya di masa yang akan datang. Menulis pertama-tama adalah ekspresi dan hobi. Baru kemudian, hobi yang ditekuni akan mendatangkan hasil (imbalan) baik berupa gaji maupun honor. Untuk menarik minat menulis siswa, peneliti memberikan contoh orang-orang yang berhasil dari kegiatan menulis, seperti Zlata Filipovic, anak Sarajevo dikenal banyak orang karena menulis buku harian yang mencatat perang saudara antara Serbia dan Bosnia di Sarajevo, Anne Frank dikenal sampai sekarang karena buku hariannya yang diberi nama *Kitty*, Carolina terkenal karena menulis tentang kemiskinan, kelaparan, kegelandangan, dan sebagainya. Selain terkenal, menulis dapat memperoleh imbalan, seperti wartawan, penulis buku/ novel/ naskah, soal, resensi. Pemberian insentif dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan memberikan pujian pada siswa yang

mengalami keberhasilan belajar. Insentif/hadiah itu berupa pujian (bagus, baik, pekerjaanmu baik teruskan), angka, dan sebagainya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

## **(2) Peningkatan Minat Menulis Siswa Setelah Penerapan Pendekatan Kontekstual**

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis (menulis pengalaman) yang dilakukan sebelum tindakan siswa terlihat belum mampu mengungkapkan isi atau gagasan yang dikemukakan, mengorganisasikan isi, dan menerapkan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik sehingga prestasinya rendah. Pada siklus pertama sudah ada satu peningkatan keterampilan menulisnya. Siswa sudah mampu mengungkapkan isi atau gagasan yang dikemukakan, menggunakan tata bahasa, dan ejaan dengan baik.

Namun juga masih ada kesalahan yang harus diperbaiki, meskipun rata-rata pencapaiannya meningkat. Peningkatan yang dicapai pada siklus kedua, siswa sudah mampu mengungkapkan isi atau gagasan yang dikemukakan, mengorganisasikan isi, menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan baik. Namun juga masih ada kesalahan. Hal itu diperbaiki pada siklus ketiga. Siklus ketiga tulisan siswa sudah cukup, tidak lagi dijumpai kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya, yang berarti penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil temuan penelitian tentang peningkatan minat dan keterampilan menulis siswa dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 04 Gunungan,

Manyaran, Wonogiri dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, setelah dilakukan tindakan diperoleh simpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat menulis siswa. Peningkatan yang dapat diamati adalah siswa membuat perencanaan sebelum menulis, merevisi setelah menyeleksi tulisan, menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan, dan senang berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru.

Terbukti pada kondisi awal minat menulis siswa dalam menentukan topik hanya 18,18% setelah adanya PTK menjadi 81,81%. Demikian halnya dalam mengumpulkan pengalaman masa lalu tampak adanya peningkatan. Sebelum PTK yang menyatakan mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis 13,63% setelah PTK menjadi 77,72%.

Peningkatan juga terlihat dalam menyusun kerangka sebelum menulis 9,09% setelah PTK menjadi 81,81%.

Penggunaan diksi yang tepat juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat sebelum PTK siswa yang menggunakan kata-kata dengan tepat 27,27% setelah PTK 90,9%.

Penggunaan EYD mengalami peningkatan cukup berarti. Sebelum PTK siswa yang biasanya menggunakan EYD 22,72%. Setelah PTK menjadi 90,09%.

Melakukan kegiatan menulis meskipun tidak diperintah guru, mengalami peningkatan. Peningkatannya sebelum PTK 27,27% sesudah PTK menjadi 72,72%.

Berkenaan dengan membaca pengalaman orang lain di perpustakaan tampak ada peningkatan. Sebelum PTK 22,72% setelah PTK 77,27%.

Sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pendekatan kontekstual, dalam pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip bertanya dan masyarakat belajar

pada pendekatan kontekstual akan menumbuhkan dorongan untuk belajar. Selain itu prinsip masyarakat belajar dapat melibatkan semua siswa.

*Kedua*, setelah dilakukan tindakan diperoleh simpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis siswa pada kondisi awal penelitian 64,72 meningkat menjadi 75,41. Dengan demikian, indikator kinerja ada peningkatan nilai rata-rata harian menulis siswa kelas IV SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri dari 64 menjadi 75 dapat dicapai. Peningkatan keterampilan menulis siswa dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Keterampilan dibangun atas dasar pemahaman. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran. Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, tes. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting. Dalam hal ini, guru menerapkan tujuh komponen pendekatan kontekstual, yakni konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Siswa sudah mampu mengungkapkan isi/gagasan yang dikemukakan, mengorganisasikan isi, menggunakan tata bahasa, menggunakan gaya (pilihan struktur dan kosa kata), dan ejaan dengan baik. Tulisan siswa sudah bagus.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas pada peningkatan keterampilan menulis (menulis pengalaman) dengan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Gunungan dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis pengalaman di Sekolah Dasar guru harus membangkitkan minat menulis siswa terlebih dahulu. Minat menulis siswa dapat dibangkitkan dengan pemberian contoh-contoh pengalaman orang-orang terkenal, pembacaan tulisan/karya anak-anak sebayanya yang dimuat dalam buku, koran, atau majalah. Selain itu, guru harus memotivasi siswa untuk mengumpulkan pengalaman yang berkesan. Pengalaman yang berkesan itu dapat berupa pengalaman yang menyenangkan, mengesalkan, menakutkan, atau menyedihkan. Selanjutnya anak diajak menulis buku harian dan korespondensi atau pun surat. Pengalaman mengesankan mudah ditulis dan akan menyentuh hati tidak saja di lubuk hati sendiri tetapi terlebih di hati pembaca. Menulisnya begitu mudah.
2. Rendahnya keterampilan menulis siswa, akibat kurang seringnya guru memberi kesempatan menulis kepada siswa. Kalau siswa itu disuruh menulis, hasilnya kurang mendapat penghargaan dari guru atau teman sekelasnya. Tulisan siswa tidak dipajang di majalah dinding atau dikoleksi di perpustakaan sehingga tidak dibaca oleh orang lain.
3. Peningkatan minat dan keterampilan menulis siswa dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari tindakan ini ternyata minat dan keterampilan menulis siswa meningkat.
4. Pelaksanaan dari tujuh prinsip dalam pendekatan kontekstual memberi pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Dengan prinsip masyarakat belajar, dalam diri anak tertanam rasa kebersamaan, gotong-royong, dan membina interaksi



siswa. Prinsip bertanya dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menggali informasi, mengecek, pemahaman, dan memfokuskan perhatian. Dengan prinsip inquiri dan konstruktivisme, siswa dapat membangun pengetahuan sedikit demi sedikit dari mengungkap isi, gagasan yang dikemukakan, pengorganisasian isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan. Melalui kegiatan yang dirancang guru, pengalaman belajar dan pengetahuan yang diperoleh siswa akan melekat kuat dan mendalam. Dari proses belajar tersebut, siswa menghasilkan produk. Oleh karena itu, produk tersebut harus dinilai apa pun bentuknya sebagai penghargaan bagi siswa. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, bagi siswa maupun guru dapat untuk mengetahui dan menyadari kemampuan yang berhasil dikuasai dan kendala yang dialami untuk diperbaiki selanjutnya.

5. Penerapan pendekatan kontekstual dalam setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterampilan menulis siswa. Secara keseluruhan siswa yang tadinya belum berminat dan belum mampu menulis pengalaman dengan baik, setelah mengalami proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual minat dan keterampilan menulis siswa meningkat.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, kepada siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain yang berkepentingan diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Saran bagi Guru
  - a. Guru perlu meningkatkan minat menulis siswa untuk melancarkan kegiatan menulis, mengurangi kejenuhan, dan mengatasi kesulitan belajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan metode pembelajaran yang

bervariasi akan merangsang siswa untuk beraktivitas secara optimal dalam pembelajaran.

- b. Guru perlu menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis.
  - c. Guru hendaknya mengajarkan bahasa dengan pendekatan komunikatif, siswa diajak menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks nyata.
  - d. Guru hendaknya memberikan penghargaan yang berupa penilaian yang sebenarnya/ otentik terhadap tulisan siswa.
  - e. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan hal baru bagi siswa, sehingga mereka mempunyai perasaan takut atau canggung dalam melakukan kerja kelompok. Oleh karena itu, guru perlu melakukan motivasi dengan jalan membangkitkan semangat untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu. Selain itu, juga menerapkan tutor sebaya. Siswa yang sudah mampu mengerjakan tugas membantu teman lain yang belum mampu mengerjakan tugas sehingga akan terwujud belajar tuntas.
  - f. Guru hendaknya dapat merefleksi dari pembelajaran dan harus berani mengadakan perbaikan. Perbaikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar dan kondisi masing-masing peserta didik.
2. Saran bagi Siswa
    - a. Siswa perlu setiap saat menginventarisasi pengalaman-pengalaman yang mengesankan untuk ditulis dalam buku harian, surat, atau puisi.
    - b. Siswa perlu mengembangkan keterampilan atas dasar pemahaman.
  3. Saran bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah menginstruksikan kepada para guru untuk selalu memberi bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.
  - b. Kepala Sekolah memerintahkan kepada guru untuk meningkatkan kerja sama antar guru diadakannya KKG di SD.
4. Saran bagi Peneliti Lain
- a. Peneliti lain agar tertarik melakukan penelitian yang sejenis untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas.
  - b. Peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil penelitian dalam laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflah Cintya. 2008. [http://aflahcintya\\_23.wordpress.com/2008/02/23/salah\\_satu\\_contoh.ptk-dalam-bidang-bahasa/](http://aflahcintya_23.wordpress.com/2008/02/23/salah_satu_contoh.ptk-dalam-bidang-bahasa/) diunduh tanggal 30 November 2008.
- Amir Fuady. 2005. *Kontribusi Kemampuan Linguistik dan Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP UNS. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni volume 1 nomor 1. Februari 2005.*
- Anita Lie. 2004. *Cooperatif Learning: Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.
- Arswendo Atmowiloto. 1986. *Mengarang Itu Gampang.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif.* Padang : Angkasa Raya
- Bimo Walgito. 1996. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.
- Budinuryanto J., Kasurijanto, Imam Kurmen. 1997. *Materi Pokok Pengajaran Keterampilan Berbahasa.* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Burhan Nurgiyanto. 1987. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta : BPFE
- Crow, Lester D., and Alice Crraw L. 1989. *An Outline of General Psychologi.* New Jersey: Little Adams and Co.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III, IV, V, dan VI di Sekolah Dasar.* Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)* Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas 2008, *Pembelajaran Kontekstual* [http://akhmad\\_sudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual](http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual)
- Elaine B. Johnson. 2006. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay.* Calilifornia: Corwin Press Inc.
- Erizal Gani. 2003. [http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/efektivitas\\_pengajaran\\_menulis.html](http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/efektivitas_pengajaran_menulis.html). diunduh tanggal 14 Januari 2009 pukul.00 WIB.
- Gorys Keraf, (1989). *Komposisi.* Flores : Nusa Indah
- Henry Guntur Tarigan, 1992. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf>. pdf. diunduh tanggal 29 April 2009 pukul 15.41 WIB.
- Imam Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1 Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas I.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jurnadi T, 1989. *Bimbingan Konseling Sekolah.* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Khaerudin Kurniawan. 2008. <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/KhaerudinKurniawan.doc> diunduh tanggal 11 September 2008 pukul 14.00 WIB.
- Lado Robert. 1979. *Language Teaching : A Scientific Aproa.* New Delhi: Tata Mc Graw. Hill.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdyakarya.

- Muhammad Afzan Abadi.2009. <http://almaipi.multiply.com/journal/item/4> diunduh tanggal 29 April 2009 pukul 15.59 WIB.
- Mulyasa. E, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E, 2006. Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Belajar KBK 2004. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Nelli Syaripah. 2005. <http://www.google.co.id/search?hl:id and q: pendekatan + kontekstual and bt.> diunduh tanggal 18 Januari 2009 pukul 10.00 WIB.
- Noehi Nasution. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Malang : Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Pangesti Wiedarti, 2005. *Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga Rampai*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parjiati. 2003. *Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis “Tesis S-2 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPS UNS*. Surakarta : PPS UNS.
- Paul Suparno. 2006. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pujiati Suyoto dan Iim Rahmina. 1998. *Materi Pokok Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*.
- Raimes, Ann. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Rifai, Mien A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochiati Wiraatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Roestiya, NK.2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2004. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Mengimplementasikan Kurikulum Bebasis Kompetensi*. Surakarta: Retorika Vol 2 No. 2 Maret 2004.
- Scott, Wendy A. Dan Lisbeth H. Ytreberg, 1990. *Teaching English to Children*, New York: Longman.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Harini Ekowati. 2008. *Strategi Pembelajaran Menulis pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Perancis Pemula Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, volume 6, no. 1 April 2008.
- Sri Harjani. 2005. *Pengembangan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Pendekatan Kontekstual*. Surakarta: UNS.

- Sumarwati dan Suyatmi. 2007. *Peningkatan Kemampuan Praktik Microteaching Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual. Pada Mahasiswa Semester VI*, Surakarta : UNS. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, volume 5, nomor 1. April 2007.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, Hubertus. B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta : Liberty.
- \_\_\_\_\_. 2005a. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta : Liberty
- \_\_\_\_\_. 2005b. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi
- Tidjan. 1997. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*. Yogyakarta : Swadaya.
- Tompkins, Gail E. 1990. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Widdowson. H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Widyamartaya. 1990. *Seni menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius
- Yulia Krisnawati dan Suwarsih Madya, 2004. *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Kontekstual di SLTP Negeri 2 Surabaya*. Yogyakarta: Jurna Penelitian dan Evaluasi No. 7 Tahun 2004.
- Zuchdi, Darmiyati. (1997). *Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Proses Karya Ilmiah disajikan dan dibahas pada Senat Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta tanggal 15 November 1996 (tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta : IKIP

## Lampiran 1

### SILABUS PRA PENELITIAN

Nama Sekolah : SD Negeri 04 Gunungan  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/ Semester : IV/2  
 Standar Kompetensi : Menulis.  
 8. Mengungkapkan pikiran, Perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun Anak

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
8.1. Menyusun karangan tentang berbagai topik	• Ejaan (tanda titik, tanda koma).	Penjelasan cara membuat kerangka karangan, latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dapat menentukan tema atau topik karangan.</li> <li>• Menyusun kerangka</li> </ul>

<p>sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan huruf besar.</li> <li>• Kosa kata</li> <li>• Struktur kalimat</li> </ul>	<p>membuat kerangka karangan, latihan mengembangkan kerangka karangan.</p>	<p>karangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun kerangka karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan.</li> </ul>
--	--	--	---

## Lampiran 2

**SILABUS PENELITIAN**

Nama Sekolah : SD Negeri 04 Gunungan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : IV/2

Standar Kompetensi : Menulis.

8. Mengungkapkan pikiran, Perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
8.1. Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman yang menarik</li> </ul>	<p>Kegiatan guru adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan pengalaman pribadi/ contoh pengalaman dari majalah secara menarik.</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>• Menugasi siswa untuk menyusun kerangka karangan.</li> <li>• Menugasi siswa untuk menyusun kerangka karangan dalam bentuk draf secara individu.</li> <li>• Menugasi siswa untuk memperbaiki atau merevisi draf sesuai dengan tema.</li> <li>• Menugasi siswa untuk mengedit dan memeriksa karangan atau draf berdasarkan ejaan, penulisan huruf kapital, kosa kata, dan struktur kalimat.</li> <li>• Menugasi siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan cara menunjukkan kepada guru, teman sekelompok, membacakan di depan kelas serta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema atau topik karangan.</li> <li>• Menyusun kerangka karangan.</li> <li>• Menyusun kerangka karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan.</li> <li>• Mengembangkan karangan dalam bentuk draf.</li> <li>• Memperbaiki atau merevisi draf atau karangan.</li> <li>• Mengedit atau memeril tulisan atau karangan berdasarkan kesalahan mekanik seperti ejaan, kosa kata, huruf kapital dan struktur kalimat secara individu atau kelompok.</li> <li>• Membaca karangan dengan intonasi yang tepat.</li> <li>• Mengevaluasi hasil karangan atau tulisan yang telah dibaca di depan kelas.</li> </ul>

		<p>memajangnya di majalah dinding.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi dan menilai karangan siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.</li> </ul> <p>Kegiatan Siswa adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita guru.</li> <li>• Menentukan topik atau judul yang sesuai dengan materi.</li> <li>• Menyusun kerangka karangan.</li> <li>• Mengembangkan kerangka karangan dalam bentuk draf secara individu.</li> <li>• Memperbaiki atau merevisi draf sesuai dengan tema.</li> <li>• Mengedit dan memeriksa karangan atau draf berdasarkan ejaan, penulisan huruf kapital, kosa kata, dan struktur kalimat secara individu atau kelompok.</li> <li>• Mempublikasikan karangannya dengan cara menunjukkan kepada guru, teman sekelompok, membacakannya di depan kelas serta memajangnya di majalah dinding.</li> </ul>	
8.2. Menyusun pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan	<p>Kalimat afektif</p> <p>Penggunaan ejaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membaca teks pengumuman.</li> <li>• Siswa mendaftar isi pokok yang akan dituliskan pada pengumuman.</li> <li>• Siswa membuat pengumuman dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami.</li> <li>• Siswa menyampaikan pengumuman dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendaftar isi pokok yang akan dituliskan pada pengumuman.</li> <li>• Membuat pengumuman dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami.</li> <li>• Menyampaikan pengumuman dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami.</li> </ul>
8.3. Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll)	Pantun akan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membandingkan beberapa pantun.</li> <li>• Siswa mengidentifikasi ciri-ciri pantun.</li> <li>• Siswa membuat pantun tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi ciri-ciri pantun.</li> <li>• Membuat pantun tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll).</li> <li>• Menjelaskan isi pantun</li> </ul>



tuhan,dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun.		<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menjelaskan isi pantun</li></ul>	
--	--	--	--

### Lampiran 3

#### WAWANCARA I

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Selasa, 10 Februari 2009

Tujuan : Mohon izin untuk mengadakan penelitian

Pelaku : Peneliti dan Kepala Sekolah

Pada hari Selasa tanggal 10 Februari 2009 Peneliti datang ke SD Negeri 04 Gunungan, Manyaran. Sampai di sekolah sekitar pukul 08.00 WIB. Maksud kedatangan peneliti untuk mohon izin penelitian di SD Negeri 04 Gunungan kepada Bapak Sutarto, S.Pd, M.Pd (Kepala SD Negeri 04 Gunungan).

Peneliti memasuki ruang kepala sekolah. Peneliti mengucapkan salam dan setelah itu dipersilakan masuk. Peneliti langsung menghampiri kepala sekolah.

Peneliti : “Selamat pagi, Pak.”

Kepala Sekolah : “Pagi, Bu. Ada yang bisa saya bantu?”

Peneliti : “Ya, Pak. Maksud kedatangan saya ke sini kalau Bapak berkenan saya mohon bantuan, Bapak.”

Kepala Sekolah : “Bantuan apa, Bu?”

Peneliti : “Kalau diperkenankan saya akan mengadakan penelitian di sini.”

Kepala Sekolah : “Penelitian tentang apa, Bu?”

Peneliti : “Saya akan meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV”

Kepala Sekolah : “Penelitian Tindakan Kelas, Bu.”

Peneliti : “Iya, Pak.”

Kepala Sekolah : “Silakan, Bu. Kebetulan, agar anak-anak semakin meningkat belajarnya.”

Peneliti : “Terima kasih, Pak. Mohon maaf ini surat rekomendasinya.”

Kepala Sekolah : “Iya, Bu. Kapan Ibu mau memulai penelitian?”

Peneliti : “Kalau diperkenankan, saya akan menemui Ibu Guru kelas IV dulu.”

Kepala Sekolah : “Oya, Bu. Silakan.”

#### Lampiran 4

Contoh : Catatan Lapangan

#### **CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Catatan Lapangan Nomor : 03

Waktu Pengamatan : Selasa, 10 Februari 2009

Pukul : 09.00 – 09.20

Tempat Pengamatan : Kelas IV SDN 04 Gunungan

Objek Pengamatan : Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Pendekatan Kontekstual

#### **Transkrip Wawancara**

Saya (SL) datang ke SDN 04 Gunungan, Manyaran, Wonogiri kurang lebih pukul 8.00 WIB. Saya diterima oleh kepala SDN 04 Gunungan. Saya berjabat tangan dengan Kepala Sekolah lalu dipersilakan duduk di ruang tamu. Ruang tamu itu menjadi satu dengan ruang kepala sekolah dan guru. Ruang yang digunakan untuk ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tamu berukuran 6m x 7m. Tidak lama kemudian muncul guru dari ruang kelas IV. Saya berdiri menyambut kedatangannya. Kami berdua saling berjabat tangan dan bertegur sapa seperlunya. Kami bertiga duduk di kursi tamu. Beberapa saat setelah itu, wawancara dimulai.

SL : Sesuai dengan apa yang saya utarakan kemarin, saya ingin memperoleh informasi tentang beberapa hal yang terkait dengan Peningkatan

keterampilan menulis dengan Pendekatan Kontekstual di SDN 04 Gunungan yang belum sempat saya tangkap melalui pengamatan.

Ty : Ya, silakan, Bu.

SL : apakah dalam pembelajaran keterampilan menulis Saudara selalu menggunakan persiapan mengajar?

Ty : Ya

SL : Apakah persiapan tersebut Saudara buat sendiri?

Ty : Tidak, Bu saya mengkopi dari teman.

SL : Apakah Saudara sering menggunakan alat peraga/media pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan menulis?

Ty : Ya, Bu terutama dalam huruf-huruf kapital.

SL : Meliputi apa sajakah materi pembelajaran keterampilan menulis di kelas IV?

Ty : Menulis pengalaman, menulis petunjuk penggunaan obat, surat.

SL : Bagaimana Saudara melakukan pemilihan materi pembelajaran menulis?

Ty : Di sini dalam memilih melakukan pemilihan materi pembelajaran memilih mengarang rekaan berdasarkan pengalaman.

SL : Dalam pembelajaran keterampilan menulis, pendekatan apa saja yang Saudara gunakan?

Ty : PAKEM

SL : Metode apa saja yang Saudara gunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis?

Ty : Ceramah, Demonstrasi, Tugas, dan Evaluasi.

SL : Dari mana saja Saudara memperoleh pengetahuan tentang berbagai pendekatan dan metode pembelajaran keterampilan menulis?

Ty : Kegiatan KKG

SL : Bagaimana strategi (langkah-langkah) yang Saudara tempuh dalam pembelajaran keterampilan menulis?

Ty : Yaitu kita beri tahu penulisan awal kalimat. Dalam penulisan paragraf. Masalah penggunaan EYD keterampilan menulis.

SL : Apakah selalu diadakan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan menulis?

Ty : Ya, kita beri tanda supaya dibetulkan anak sendiri.

SL : Metode evaluasi keterampilan menulis apa yang Saudara gunakan?

Ty : Yang digunakan CTL dan itu yang dinilai proses atau pelaksanaan dan di dalam penulisannya dalam mengarang.

SL : Apakah kelebihan metode evaluasi keterampilan menulis tersebut?

Ty : di dalam evaluasi dari proses awal sampai dengan menulis dapat dibenahi dengan baik.

SL : Apakah Saudara menggunakan bermacam-macam teknik evaluasi keterampilan menulis?

Ty : Tidak, karena menggunakan CTL.

SL : Apakah Saudara selalu mengoreksi tulisan siswa?

Ty : Ya, karena agar dibenahi, agar menjadi baik.

SL : Apakah tulisan yang telah Saudara koreksi, Saudara kembalikan kepada siswa?

Ty : Ya, karena apabila ada kesalahan-kesalahan dapat dimengerti dan membenahinya.

SL : Apa saja unsur –unsur karangan yang Saudara nilai?

Ty : Unsur-unsur yang saya nilai: penulisan huruf kapital pada awal kalimat, peletakan paragraf, memperhatikan EYD, memperhatikan di dalam tanda baca.

SL : Apakah Saudara memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis?

Ty : Ya.

SL : Apakah Saudara sering memberikan tugas (PR) menulis?

Ty : Ya.

SL : Bu, barang kali cukup sekian. Lain kali kalau saya memerlukan informasi lebih lanjut, saya harap Ibu tidak keberatan menerima saya kembali.

Ty : Tentu saja tidak. Silakan datang kapan saja.

SL : Terima kasih (Saya berpamitan setelah berjabat tangan).

### **Komentar Peneliti (KP)**

**Dari hasil wawancara dengan Guru Ty dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis dengan Pendekatan Kontekstual dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan tugas. Pembelajarannya dengan PAKEM. Langkah-langkah pembelajarannya, guru memberi tahu cara menulis awal kalimat, masalah paragraf, penggunaan EYD, dan tanda baca. Tulisan siswa selalu dikoreksi oleh guru kemudian dikembalikan kepada siswa. Kalau ada bagian yang salah, diberi tanda agar dibetulkan sendiri oleh anak. Unsur-unsur yang dinilai oleh guru antara lain: penulisan huruf kapital pada awal kalimat, peletakan paragraf, memperhatikan EYD, memperhatikan di dalam tanda baca. Dalam mengajar guru menggunakan Pendekatan Kontekstual. Guru memberi banyak kesempatan menulis pada siswa. Kesempatan menulis yang diberikan oleh guru berupa Pekerjaan Rumah dan tugas di sekolah.**

Menurut hemat peneliti, guru belum memahami Pendekatan Kontekstual. Hal itu tampak pada penjelasan yang diberikan hanya sepotong-sepotong. Misalnya: guru menjelaskan cara mengarang hanya penggunaan awal kalimat, masalah paragraf (tidak diberi contoh yang jelas), penggunaan EYD, dan tanda baca. Masalah isi gagasan yang akan dikemukakan, organisasi tulisan, pilihan kata, dan tata bahasa tidak dibahas. Langkah-langkah pembelajaran menulis belum jelas. Seharusnya guru melaksanakan Rencana Pembelajaran yang ada. Rencana Pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal karena tidak dibuat sendiri oleh guru maka belum dipahami. Seharusnya dalam pembelajaran menulis melaksanakan tujuh prinsip Pendekatan Kontekstual, yaitu: konstruktivisme, bertanya, inquiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Penilaian yang dilakukan hanya penilaian hasil. Penilaian proses belum dilakukan.

Hasil wawancara tersebut akan menjadi bahan awal untuk mengadakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, peneliti dan guru Ty berdiskusi untuk membuat Rencana Pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, metode yang digunakan, dan alat yang diperlukan. Sehingga antara peneliti dan guru Ty mempunyai persepsi yang sama tentang pembelajaran menulis dengan Pendekatan Kontekstual.



**Lampiran 5****DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA****I. PERTANYAAN UNTUK GURU**

1. Apakah dalam pembelajaran keterampilan menulis Saudara selalu menggunakan persiapan mengajar?
2. Apakah persiapan tersebut Saudara buat sendiri?
3. Apakah Saudara sering menggunakan alat peraga/media pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan menulis?
4. Meliputi apa sajakah materi pembelajaran keterampilan menulis di kelas IV?
5. Bagaimana Saudara melakukan pemilihan materi pembelajaran menulis?
6. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, pendekatan apa saja yang Saudara gunakan?
7. Metode apa saja yang Saudara gunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis?
8. Dari mana saja Saudara memperoleh pengetahuan tentang berbagai pendekatan, dan metode pembelajaran keterampilan menulis?
9. Bagaimana strategi (langkah-langkah) yang Saudara tempuh dalam pembelajaran keterampilan menulis?
10. Apakah selalu diadakan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan menulis?

11. Metode evaluasi keterampilan menulis apa yang Saudara gunakan?
12. Apakah kelebihan metode evaluasi keterampilan menulis tersebut?
13. Apakah Saudara menggunakan bermacam-macam teknik evaluasi keterampilan menulis?
14. Apakah Saudara selalu mengoreksi tulisan siswa?
15. Apakah tulisan yang telah Saudara koreksi, Saudara kembalikan kepada siswa?
16. Apa saja unsur-unsur karangan yang Saudara nilai?
17. Apakah Saudara memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis?
18. Apakah Saudara sering memberika tugas (PR) menulis?

**Lampiran 6****ANGKET MINAT MENULIS SISWA****IDENTITAS**

Nama : .....

Nomor : .....

Kelas : .....

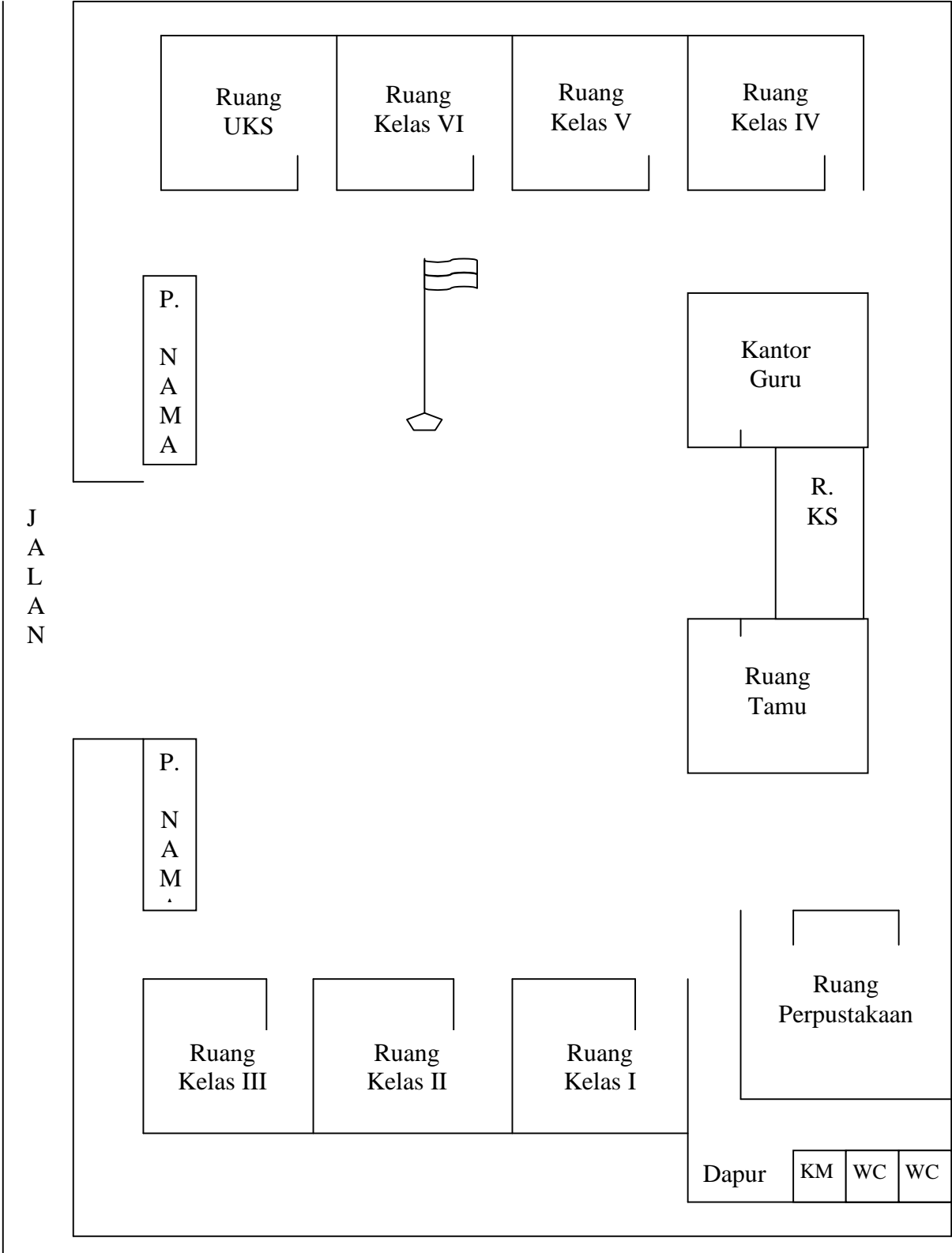
*Berikut ini adalah angket yang dimaksudkan untuk mengetahui minat menulis pengalaman para siswa. Pemberian angket ini merupakan bagian dari upaya sekolah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sehubungan dengan itu, para siswa diminta untuk mengisinya dengan benar sesuai dengan keadaan dan pengalaman para siswa. Kejujuran para siswa dalam mengisi angket ini memberi sumbangan yang berarti bagi upaya peningkatan keterampilan menulis siswa. Selain itu, isian angket tidak akan berpengaruh.*

**Petunjuk : Berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan pengalaman anak-anak.**

1. Saya menentukan topik sebelum menulis.  
a. ya  
b. tidak
2. Saya menyusun kerangka sebelum menulis.  
a. ya  
b. tidak
3. Saya sebelum menulis mengumpulkan pengalaman-pengalaman masa lalu.  
a. ya  
b. tidak
4. Saya menulis menggunakan kata-kata yang tepat.  
a. ya  
b. tidak
5. Saya berlatih menulis meskipun tidak diperintah guru.  
a. ya  
b. tidak
6. Saya menggunakan EYD sebelum menulis.  
a. ya  
b. tidak
7. Saya membaca cerita pengalaman orang lain di perpustakaan.  
a. ya  
b. tidak
8. Saya menulis pengalaman-pengalaman yang berkesan di buku harian.  
a. ya  
b. tidak
9. Saya merevisi setelah menyeleksi tulisan.  
a. ya  
b. tidak
10. Saya menulis untuk memupuk hobi.  
a. ya  
b. tidak

Lampiran 7

DENAH SEKOLAH DASAR NEGERI 04 GUNUNGAN,  
KECAMATAN MANYARAN, KABUPATEN WONOGIRI



## Lampiran 8

Contoh : Catatan Lapangan

**CATATAN LAPANGAN**  
**HASIL PENGAMATAN / OBSERVASI**

Catatan Lapangan Nomor : 02

Waktu Pengamatan : Rabu, 11 Februari 2009

Pukul : 09.30 – 11.30

Tempat Pengamatan : Kelas IV SDN 04 Gunungan

Objek Pengamatan : Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa  
Indonesia

Pengamat : Sri Lestari

**Situasi Latar**

Ruang kelas IV, tempat dilakukannya pengamatan, terletak di ruang nomor empat dari barat bagian gedung yang membujur dari barat ke timur. Ruang kelas ini menghadap ke selatan dengan panjang 8 meter, lebar 7 meter, dan tinggi  $\pm 3,5$  meter. Kedua sisi utara dan selatan terpasang ventilasi ram kawat berjajar sepanjang dinding tersebut sehingga ruang kelas tampak terang. Lantai kelas terbuat dari keramik warna putih ukuran 30 cm x 30 cm dan atapnya dari genteng sudah di plafon. Pintu ruangan ada satu sebagai lalu lintas masuk dan keluar kelas. Di atap ruangan terpasang dua buah lampu neon panjang berukuran  $\pm 80$  sentimeter.

Kursi dan meja yang diatur dalam posisi menghadap ke barat terbagi atas empat deret, yaitu satu deret di sebelah utara, dua deret di tengah, dan satu deret di bagian sebelah selatan. Masing-masing deret terdiri atas lima baris meja, sehingga seluruhnya ada 20 meja. Dengan demikian, kapasitas ruangan itu 22 siswa. Deret satu dengan deret lainnya berjarak kurang lebih 50 sentimeter yang memungkinkan guru dapat bergerak dari depan ke belakang. Meja dan kursi yang berada di baris paling belakang berjarak kurang lebih 1 meter dari dinding (tembok); meja dan kursi yang berada di deret utara dan selatan berjarak 50 sentimeter dari dinding. Sementara itu, meja dan kursi baris paling depan berjarak kurang lebih 2,5 meter dari papan tulis.

Di bagian depan ruang kelas terdapat satu buah papan tulis dari triplek berwarna hitam yang ditempelkan di dinding. Papan tulis itu berukuran  $\pm 120 \times 160$  cm. Di atasnya terdapat gambar presiden, burung garuda, dan wakil presiden. Di bawah papan tulis ada dua buah kursi yang digunakan untuk pijakan siswa kalau menulis di papan tulis dan tempat meletakkan buku pegangan guru. Di atas buku-buku tersebut tertempel debu kapur tulis bekas hapusan tulisan di papan tulis. Di sebelah utama papan tulis terdapat satu meja, satu kursi guru dengan posisi berhadapan dengan murid, dan sebuah almari. Di atas meja guru terdapat tiga tumpuk buku yang tidak tertata rapi. Buku yang tampak oleh peneliti adalah buku-buku pelajaran dan buku-buku administrasi guru. Meja dan kursi guru letaknya sejajar dengan meja murid paling utara. Jadi, tempatnya di sudut ruang kelas IV. Almari dipolitur warna coklat kekuningan tersebut berukuran 120 cm, x

50 cm x 200 cm. Almari itu berisi buku-buku. Di pintu almari tertempel kalender pendidikan. Kemoceng digantungkan di sebelah timur almari.

Di bagian utara ruang kelas terdapat sebuah papan berwarna hitam berukuran  $\pm 60 \times 80$  cm yang terbuat dari triplek ditempel di dinding. Papan itu digunakan untuk grafik absensi, papan absen, jadwal pelajaran, daftar regu kerja, dan pengurus kelas. Di dinding tembok sebelah selatan dipasang sebuah papan peraga dengan ukuran  $\pm 60 \times 120$  cm.

Kebersihan dan kerapian ruang kelas cukup terjaga dengan adanya regu piket, lantai keramik warna putih cukup bersih. Dinding tembok dicat warna putih. Dinding itu catnya masih baru dan kelihatan bersih. Demikian juga, lantai yang dikeramik warna putih masih tampak putih bersih.

Jumlah siswa seluruhnya adalah 22 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hari itu semua siswa masuk. Mereka mengenakan seragam; baju putih dan celana/rok merah hati. Guru kelas IV, guru mengenakan pakaian seragam PSH warna keki.

Pada saat melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar menulis pengalaman, saya duduk di kursi paling belakang deret paling barat.

### **Jalannya Proses Pengamatan**

#### **Pukul 09.30 WIB**

(01) Saya memasuki ruang kelas IV. Saat itu, guru kelas IV sedang menutup mata pelajaran Matematika. Lalu kami berbincang-bincang sebentar. Saya menjelaskan tujuan dan objek yang akan saya amati, yaitu proses



pembelajaran menulis pengamalan. Kemudian saya mengambil tempat duduk di pojok kiri belakang, menghadap ke utara agar dapat mengamati proses belajar mengajar dengan leluasa.

#### **Pukul 09.45 WIB**

(02) Saat guru memulai pelajaran, jarum jam menunjukkan pukul 09.45 WIB. Guru menginformasikan kepada siswa tentang kehadiran saya di kelas dengan antara lain, *“Anak-anak, kita hari ini kedatangan tamu yang akan mengamati kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas IV”*. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Sambil duduk di kursi, guru mengatakan dengan suara lemah dan intonasi datar *“Anak-anak sekarang pelajarannya adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesianya yaitu menulis, yaitu menulis pengalaman”*. Guru bertanya kepada siswa, *“Ke mana saja kamu selama liburan?”* Anak-anak bersahutan menjawab, *“Saya pergi ke Jakarta Bu, saya ke Surabaya, saya ke pasar, saya ke rumah nenek, saya memancing, dan ada yang menjawab saja di rumah saja, Bu Guru”*. Selanjutnya guru menjelaskan cara menulis, *“Kalau menulis itu memperhatikan huruf kapital (tanpa ditulis di papan tulis). Judulnya itu ditulis dengan huruf kapital, misalnya “Memelihara Ayam” kata “memelihara” huruf “M” ditulis huruf besar dan kata “Ayam” huruf “A” juga ditulis dengan huruf besar.”* Masih dalam posisi duduk di kursi guru, guru melanjutkan penjelasannya, *“Anak-anak selain memperhatikan penggunaan huruf kapital kita juga harus memperhatikan penulisan paragraf. Paragrafnya harus baik. Menulisnya yang jelas, tulisannya yang rapi. Tulisanmu nanti menggunakan huruf tegak bersambung”* (tanpa diberi contoh tulisan di papan

tulis). Anak-anak menjawab serempak, “Ya Bu”. Sebelum kegiatan menulis dilanjutkan, sebagian anak ada yang bertanya, “*Nulisnya nanti pakai pensil atau bolpen, Bu?*” Guru Menjawab, “*Pakai pensil boleh, pakai bolpen ya boleh*”.

**Komentar Pengamat (KP):** Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran menulis itu. Menurut hemat saya, guru seyogyanya mengatakan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan diajarkan agar siswa memiliki persepsi tentang apa yang akan dipelajari. Guru menerangkan seyogyanya sambil berdiri, agar dapat menguasai kelas. Suara guru kurang keras dan intonasinya datar. Menurut hemat saya, guru menerangkan hendaknya dengan suara yang jelas, dapat didengar oleh seluruh siswa, intonasinya jelas. Apabila kalimat yang diutarakan itu kalimat berita nadanya datar, kalau yang diucapkan itu kalimat tanya nadanya turun, dan kalau yang diucapkan itu kalimat perintah nadanya naik. Sehingga penjelasan guru itu dapat diterima anak dengan mudah. Dalam pembelajaran itu, penggunaan metode ceramah masih dominan, siswa kedengaran bersuara serempak kalau menjawab pertanyaan guru. Keberanian bertanya siswa belum nampak. Guru masih mengajar secara struktural, hal itu tampak pada penjelasan tentang penggunaan huruf kapital, Ejaan Yang Disempurnakan, dan paragraf. Pemodelan yang dianjurkan dalam Pendekatan Kontekstual belum dilaksanakan guru. Guru belum memberi contoh cerita tentang pengalaman yang akan menjadi bahasan dari itu. Selama mengajar pada saat itu, guru tidak menulis di papan tulis. Menurut hemat saya, seyogyanya guru memberi contoh cerita pengalaman yang dimaksud oleh guru. Contoh cerita pengalaman dapat berupa cerita dari koran/majalah, buku, atau pengalaman nyata dari guru yang ditulis. Selain itu, pada saat guru menjelaskan hal yang penting perlu menulis di papan tulis, misalnya penulisan judul, penulisan paragraf, atau penggunaan EYD. Hal itu dimaksudkan agar guru dan siswa mempunyai persepsi yang sama tentang hal yang dimaksud. Pada saat mengajar, guru belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu tampak ketika guru mengajar masih tersendat-sendat bicaranya. Misalnya: untuk mengingat kata yang akan diucapkan selanjutnya, guru menggunakan kata “apa itu.” Sehingga penjelasan guru itu dapat diterima anak dengan mudah. Dalam pembelajaran itu, penggunaan metode ceramah masih dominan, siswa kedengaran bersuara serempak kalau menjawab pertanyaan guru. Keberanian bertanya siswa belum nampak. Guru masih mengajar secara struktural, hal itu tampak pada penjelasan tentang penggunaan huruf kapital, Ejaan Yang Disempurnakan, dan paragraf. Pemodelan yang dianjurkan dalam Pendekatan Kontekstual belum dilaksanakan guru. Guru belum memberi contoh cerita tentang pengalaman yang akan menjadi bahasan hari itu. Selama mengajar pada saat itu, guru tidak menulis di papan tulis. Menurut hemat saya, seyogyanya guru memberi contoh cerita

pengalaman yang dimaksud oleh guru. Contoh cerita pengalaman dapat berupa cerita dari koran/majalah, buku, atau pengalaman nyata dari guru yang ditulis. Selain itu, pada saat guru menjelaskan hal yang penting perlu menulis di papan tulis, misalnya penulisan judul, penulisan paragraf, atau penggunaan EYD. Hal itu dimaksudkan agar guru dan siswa mempunyai persepsi yang sama tentang hal yang dimaksud. Pada saat mengajar, guru belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu tampak ketika guru mengajar masih tersendat-sendat bicaranya. Misalnya: untuk mengingat kata yang akan diucapkan selanjutnya, guru menggunakan kata “apa itu” berulang-ulang, penggunaan kata “yaitu” yang tidak diperlukan.

Pukul 09.55 WIB

(3) Guru berdiri dari tempat duduk lalu menyuruh siswa menulis. *“Anak-anak kamu nanti bekerja kelompok, tiap kelompok ada empat atau lima orang. Kelompoknya per deret meja saja.”* Mendengar penjelasan guru tentang kerja kelompok, siswa serta merta menanyakan anggota kelompoknya. *“Bu anggota kelompok saya siapa, Bu?”* tanya Reski. Adi juga menanyakan, *“Saya apa dengan Supri, Bu?”* Anak-anak yang lain juga menanyakan hal yang sama. Untuk menjawab pertanyaan anak-anak tentang pengelompokan siswa, guru menjelaskan sebagai berikut, *“Anak-anak, begini, dengarkan ya, sekarang akan saya bagi kelompoknya. Kelompok satu anggotanya Reski, Atik, Budi, dan Yani. Kelompok dua anggotanya Supri, Ratri, Adi, dan Andi. Kelompok tiga anggotanya Anis, Ario, Desi, dan Dewi. Kelompok empat anggotanya Khofifah, Nur Alm, Alif, Rohmad, dan Wulan. Sedangkan kelompok lima anggotanya Yuli, Madon, Ochmad, Ayu, dan Mega”*. Guru menyuruh siswa menulis pengalaman selama liburan. Apa yang akan ditulis dipikir satu kelompok. Ada satu anak yang menceritakan pengalamannya lalu salah satu siswa menulis cerita pengalaman. Sedangkan satu anggota kelompok lainnya membantu menyusun kalimat yang

akan dituangkan dalam tulisan. Anak-anak lalu mengambil tempat duduk untuk bekerja kelompok. Anak-anak duduk menghadap satu meja. Ada tiga anak yang duduk satu bangku, mereka tampak berdesak-desakan. Saat menulis, mereka sebentar-sebentar mengingatkan temannya agar tidak mendesak terus, nanti tidak dapat menulis rapi, tulisannya tercorat-coret. Ada tiga kelompok yang duduknya berhadap-hadapan. Terlihat salah satu anggota kelompoknya duduknya tidak nyaman. Dadanya terhalang sandaran kursi. Mereka selalu gelisah. Saat kerja kelompok, ada siswa yang menanyakan kepada guru apakah boleh menulis beternak kambing. Guru memperbolehkannya.

Guru mengawasi kerja kelompok sambil berkeliling. Seseekali guru menjawab pertanyaan siswa tentang menulis pengalaman. Pada umumnya siswa menanyakan penggunaan huruf kapital. Guru mengingatkan siswa agar semua aktif. Tetapi juga ada siswa yang pasif, yaitu Reski, anggota kelompok empat. Dia menyerahkan pekerjaan itu pada temannya. Anggota kelompoknya mengeluh, terutama penulisnya. Dia mengajak untuk mengerjakan bersama. Hal itu juga terjadi pada kelompok dua, Adi malah bermain sendiri.

Pada pukul 12.05 WIB ada tiga kelompok yang mengumpulkan tulisan kepada guru. Satu kelompok yang lain masih menyelesaikan tugasnya. Tidak lama kemudian, kelompok tersebut juga sudah mengumpulkan pekerjaan. Anak-anak segera kembali ke tempat duduknya lalu berkemas-kemas. Tulisan tidak dibaca oleh siswa. Tidak dikomentari guru. Langsung dikumpulkan begitu saja. Anak-anak berdoa dipimpin oleh seorang siswa yang berdiri di depan kelas.

Selesai berdoa, anak-anak yang barisnya rapi mendapat kesempatan pulang lebih dulu. Siswa berjabat tangan dengan guru lalu pulang.

### **Komentar Pengamat**

Sebelum guru menugasi siswa untuk menulis pengalaman, mestinya guru perlu memberi contoh terlebih dahulu. Menurut hemat saya, contoh merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan empat keterampilan berbahasa yang lain. Di samping itu, guru perlu menjelaskan hal-hal yang akan dinilai dalam menulis, seperti: isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan (Burhan Nurgiyantoro, 1988:281). Tujuannya agar guru dan siswa mempunyai persepsi yang sama tentang menulis, siswa tidak bingung lagi dalam menulis. Siswa pada saat itu tampak gelisah, takut salah menulis. Seandainya petunjuk guru jelas, siswa akan menulis dengan mudah. Tujuan pembelajaran akan cepat tercapai, kemampuan menulis siswa akan meningkat.

Pengaturan siswa dalam bekerja kelompok perlu dibenahi. Sebab sewaktu bekerja kelompok, duduk anak dibuat berhadap-hadapan, kursi diatur dengan baik (sandaran kursi dapat untuk menyandarkan punggung), satu kursi panjang untuk duduk paling banyak dua anak saja.

Tugas kelompok baru dikerjakan beberapa anak saja. Anggota kelompok yang lain belum bekerja secara maksimal. Dia berperilaku menyimpang, misalnya: bermain-main sendiri, melihat-lihat keluar, mengganggu teman yang bekerja. Ada lagi penulis dalam kelompok itu karena merasa sudah bisa tidak melakukan tanya jawab dengan temannya terus menyelesaikan sendiri.

Guru belum melakukan penilaian proses. Saat itu, juga belum melakukan penilaian hasil. Penilaian itu sangat penting karena untuk memberi penghargaan kepada siswa. Penghargaan dapat berupa pujian, misalnya: tulisanmu “bagus” tingkatkan! Ceritamu menarik. Kerja kelompokmu kompak.

## Lampiran 9

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV (empat) / II (dua)

Waktu : 2 x 35 menit ( 1 x pertemuan).

#### **I. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

#### **II. Kompetensi Dasar**

Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

#### **III. Indikator**

- Menentukan tema atau topik karangan.
- Menyusun kerangka karangan
- Menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan
- Membaca hasil karangan dengan intonasi yang tepat.

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menentukan tema atau topik karangan.
2. Siswa dapat menyusun kerangka karangan

3. Siswa dapat menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan.
4. Siswa dapat membaca karangan dengan intonasi yang tepat.

## V. Materi Pembelajaran

Pengalaman yang menarik

## VI. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah Pembelajaran

No	Tahap	Kegiatan	Metode	Waktu
1	2	3	4	5
I	Pendahuluan	a. Guru mengucapkan salam b. Guru mengabsen siswa c. Guru mengkondisikan siswa d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran e. Guru bertanya kepada siswa untuk mengantarkan ke materi inti. (1) ke mana saja kalian selama liburan? (2) Dengan siapa kalian pergi? (3) Naik apa kalian pergi ke sana? (4) Bagaimana perasaanmu setelah sampai di sana? (5) Apakah kesan yang menarik dari liburan?dst	Pemodelan	5'
2	Inti	a. Guru menyampaikan pengalaman pribadi/contoh pengalaman dari majalan secara menarik. b. Siswa menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita guru. c. Siswa dibagi menjadi lima kelompok. Tiap-tiap kelompok anggotanya 4-5 siswa. Masing-masing kelompok diberi lembar kerja.	Pemodelan  Tanya jawab  Inquiri	4'  2'  3'

		<p>d. Secara berkelompok, siswa mencatat beberapa pengalaman yang menarik yang pernah dialami.</p> <p>e. Secara berkelompok, siswa memilih satu pengalaman yang menurutnya paling menarik.</p> <p>f. Secara berkelompok, siswa membuat kerangka yang menurutnya paling menarik.</p> <p>g. Secara berkelompok, siswa menceritakan pengalaman yang paling mengesankan selama liburan dengan memperhatikan ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, dan ekspresi yang tepat di bawah pengawasan guru.</p> <p>h. Seleksi mengerjakan lembar kerja, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya secara bergiliran.</p> <p>i. Hasil kerja kelompok dinilai/dievaluasi guru dan siswa.</p> <p>j. Guru dan siswa merangkum/membuat kesimpulan hasil evaluasi bersama.</p> <p>k. Setelah kegiatan belajar kelompok. Secara individu siswa menulis pengalaman yang menarik selama liburan.</p> <p>l. Dengan selesainya menulis siswa, guru mengoreksi, menilai, dan memberi komentar setiap pekerjaan siswa.</p> <p>m. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberi saran kepada siswa</p>	<p>Penugasan</p> <p>Diskusi kelompok</p>	<p>25'</p> <p>25'</p>
3	Penutup	<p>a. Guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.</p> <p>b. Siswa yang mendapat nilai baik diberi pengayaan</p> <p>c. Siswa yang mendapat nilai kurang diberi perbaikan</p>	Refleksi	15'



## VII. Penilaian

A. Jenis Tes : Tertulis

B. Bentuk Tes : Uraian

C. Soal :

Tulislah pengalamanmu yang menarik selama liburan!

### Norma Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

### PANDUAN PENILAIAN PENUTURAN PENGALAMAN YANG MENARIK DAN PENGUNGKAPAN SUASANA HATI

No	Aspek yang dinilai	Baik Sekali (Skor:8)	Baik (Skor:7)	Cukup (Skor:6)	Kurang (Skor:5)
1	Pengalaman a. Unik b. Menarik c. Berkesan d. Berguna				
2	Cara Menuturkan a. Menjelaskan latar tempat. b. Menjelaskan latar waktu  c. Menjelaskan eksposisi pengalaman d. Menjelaskan suasana hati e. Menarik kesimpulan				
3	Penampilan a. Kejelasan suara b. Kemenarikan ekspresi				

### **VIII. Sumber Bahan**

#### **A. Sumber Belajar**

1. Cerita pengalaman guru
2. LBI Kelas IV
3. Sasebi Erlangga Kelas IV
4. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia karangan Hasan Alwi.
5. Komposisi karangan Gorys Keraf
6. Mengarang itu Gampang karangan Arswendo Atmowiloto.
7. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IV

Mengetahui  
Kepala SDN 04 Gunungan

Gunungan, 12 Februari 2009

Guru Kelas IV

**Sutarto, S.Pd, M.Pd**  
NIP 19590806 197911 1 004

**Triyanti, S.Pd**  
NIP 19630702 199102 2 001

### LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelompok : .....  
 Ketua : .....  
 Penulis : .....  
 Anggota : 1. ....  
               2. ....

1. Tuliskan beberapa pengalaman yang menarik pada tabel berikut ini!

No.	Pengalaman yang menarik	Pengalaman yang paling menarik
1.	.....	.....
2.	.....	.....
3.	.....	
4.	.....	
5.	.....	

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Pengalaman unik apa yang kalian alami?	Kapan kalian mengalaminya?	Di mana kalian mengalaminya?	Kejutan apa yang kalian rasakan?	Bagaimana suasana hati kalian?	Pelajaran hidup apa yang dapat kalian petik dari pengalaman tersebut?
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

2. Pilihlah salah satu pengalaman yang menarik, lalu tulis ceritanya!

#### Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	.....
2.	Organisasi isi	25	.....
3.	Tata bahasa	20	.....
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	.....
5.	Ejaan	10	.....
	Jumlah	100	.....

**Rubrik Penilaian :**

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Jenis Tugas : Menulis pengalaman yang menarik

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2.	Organisasi isi	25	
3.	Tata bahasa	20	
4.	Gaya:pilihan struktur dan kosa kata	15	
5.	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

## Lampiran 10

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus kedua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : IV (empat) / II (dua)  
 Waktu : 2 x 35 menit ( 1 x pertemuan).

#### **I. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

#### **II. Kompetensi Dasar**

Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

#### **III. Indikator**

- Menentukan tema atau topik karangan.
- Menyusun kerangka karangan
- Menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan
- Membaca hasil karangan dengan intonasi yang tepat.

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menentukan tema atau topik karangan.
2. Siswa dapat menyusun kerangka karangan

3. Siswa dapat menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan.
4. Siswa dapat membaca karangan dengan intonasi yang tepat.

## V. Materi Pembelajaran

Pengalaman yang menarik

## VI. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah Pembelajaran

No	Tahap	Kegiatan	Metode	Waktu
1	2	3	4	5
I	Pendahuluan	a. Guru mengucapkan salam b. Guru mengabsen siswa c. Guru mengkondisikan siswa d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran e. Guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab. (1) Menyampaikan tema (2) Menyampaikan skemata	Pemodelan	5'
2	Inti	a. Guru menyampaikan pengalaman pribadi/contoh pengalaman dari majalah secara menarik. b. Siswa menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita guru. c. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk draf. d. Siswa dibagi menjadi lima kelompok. Tiap-tiap kelompok anggotanya 4-5 siswa. Masing-masing kelompok diberi lembar kerja. e. Secara berkelompok, siswa mencatat beberapa pengalaman yang menarik yang pernah dialami. f. Secara berkelompok, siswa memilih satu pengalaman yang menurutnya	Pemodelan  Tanya jawab  Inquiri  Penugasan	4'  2'  3'  25'

		<p>paling menarik.</p> <p>g. Secara berkelompok, siswa membuat kerangka yang menurutnya paling menarik.</p> <p>h. Secara berkelompok, siswa menceritakan pengalaman yang paling mengesankan selama liburan dengan memperhatikan ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, dan ekspresi yang tepat di bawah pengawasan guru.</p> <p>i. Seleksi mengerjakan lembar kerja, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya secara bergiliran.</p> <p>j. Hasil kerja kelompok dinilai/dievaluasi guru dan siswa.</p> <p>k. Guru dan siswa merangkum/membuat kesimpulan hasil evaluasi bersama.</p> <p>l. Setelah kegiatan belajar kelompok. Secara individu siswa menulis pengalaman yang menarik selama liburan.</p> <p>m. Dengan selesainya menulis siswa, guru mengoreksi, menilai, dan memberi komentar setiap pekerjaan siswa.</p> <p>n. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberi saran kepada siswa</p>	Diskusi kelompok	25'
3	Penutup	<p>a. Guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.</p> <p>b. Siswa yang mendapat nilai baik diberi pengayaan</p> <p>d. Siswa yang mendapat nilai kurang diberi perbaikan</p>	Refleksi	15'

## VII. Penilaian

A. Jenis Tes : Tertulis

B. Bentuk Tes : Uraian

C. Soal :

Tulislah pengalamanmu yang menarik selama liburan!

### Norma Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

### PANDUAN PENILAIAN PENUTURAN PENGALAMAN YANG MENARIK DAN PENGUNGKAPAN SUASANA HATI

No	Aspek yang dinilai	Baik Sekali (Skor:8)	Baik (Skor:7)	Cukup (Skor:6)	Kurang (Skor:5)
1	Pengalaman a. Unik b. Menarik c. Berkesan e. Berguna				
2	Cara Menuturkan a. Menjelaskan latar tempat. b. Menjelaskan latar waktu c. Menjelaskan eksposisi pengalaman d. Menjelaskan suasana hati e. Menarik kesimpulan				
3	Penampilan a. Kejelasan suara b. Kemenarikan ekspresi				

## VIII. Sumber Bahan

### A. Sumber Belajar

1. Cerita pengalaman guru
2. LBI Kelas IV



3. Sasebi Erlangga Kelas IV.
4. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia karangan Hasan Alwi.
5. Komposisi karangan Gorys Keraf
6. Mengarang itu Gampang karangan Arswendo Atmowiloto.
7. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IV.

Mengetahui  
Kepala SDN 04 Gunungan

Gunungan, 12 Maret 2009

Guru Kelas IV

**Sutarto, S.Pd, M.Pd**  
NIP 19590806 197911 1 004

**Triyanti, S.Pd**  
NIP 19630702 199102 2 001

### LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelompok : .....  
 Ketua : .....  
 Penulis : .....  
 Anggota : 1. ....  
               2. ....

1. Tuliskan beberapa pengalaman yang menarik pada tabel berikut ini!

No.	Pengalaman yang menarik	Pengalaman yang paling menarik
1.	.....	.....
2.	.....	.....
3.	.....	
4.	.....	
5.	.....	

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Pengalaman unik apa yang kalian alami?	Kapan kalian mengalaminya?	Di mana kalian mengalaminya?	Kejutan apa yang kalian rasakan?	Bagaimana suasana hati kalian?	Pelajaran hidup apa yang dapat kalian petik dari pengalaman tersebut?
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

2. Pilihlah salah satu pengalaman yang menarik, lalu tulis ceritanya!

#### Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	.....
2.	Organisasi isi	25	.....
3.	Tata bahasa	20	.....
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	.....
5.	Ejaan	10	.....
	Jumlah	100	.....

**Rubrik Penilaian :**

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Jenis Tugas : Menulis pengalaman yang menarik

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2.	Organisasi isi	25	
3.	Tata bahasa	20	
4.	Gaya:pilihan struktur dan kosa kata	15	
5.	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

## Lampiran 11

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus ketiga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : IV (empat) / II (dua)  
 Waktu : 2 x 35 menit ( 1 x pertemuan).

#### **I. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

#### **II. Kompetensi Dasar**

Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

#### **III. Indikator**

- Menentukan tema atau topik karangan.
- Menyusun kerangka karangan
- Menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan
- Membaca hasil karangan dengan intonasi yang tepat.

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menentukan tema atau topik karangan.
2. Siswa dapat menyusun kerangka karangan

3. Siswa dapat menyusun karangan dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang disempurnakan.
4. Siswa dapat membaca karangan dengan intonasi yang tepat.

## V. Materi Pembelajaran

Pengalaman yang menarik

## VI. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah Pembelajaran

No	Tahap	Kegiatan	Metode	Waktu
1	2	3	4	5
I	Pendahuluan	a. Guru memasuki kelas, mengabsen dan mengkondisikan siswa agar siswa dengan segera siap menerima materi pelajaran. b. Membuka pelajaran dengan apersepsi melalui tanya jawab. c. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Pemodelan	5'
2	Inti	a. Menjelaskan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa. b. Membimbing siswa untuk menentukan judul karangan c. Guru menjelaskan pembelajaran dengan tema kesehatan. d. Guru memerintahkan kepada siswa untuk menuliskan kegiatan yang dilakukan sebelum sakit. e. Setelah menjelaskan cara menulis pengalaman dan melakukan diskusi kelas, siswa diberi tugas untuk menulis pengalaman ketika mereka sakit. f. Siswa dengan arahan guru dalam satu kelompok berdiskusi dan saling menilai dan mengomentari pekerjaan temannya. h. Siswa merevisi tulisan berdasarkan hasil diskusi. Metode yang digunakan adalah metode menemukan, bertanya, masyarakat belajar, dan penilaian sebenarnya.	Pemodelan  Tanya jawab  Inquiri  Penugasan  Diskusi kelompok	4'  2'  3'  25'  25'

3	Penutup	a. Siswa dan guru merefleksi terhadap kegiatan menulis, menyimpulkan, metode yang digunakan adalah metode refleksi.	Refleksi	15'
---	---------	---	----------	-----

## VII. Penilaian

A. Jenis Tes : Tertulis

B. Bentuk Tes : Uraian

C. Soal :

Tulislah pengalamanmu yang menarik selama liburan!

### Norma Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	
5	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

### PANDUAN PENILAIAN PENUTURAN PENGALAMAN YANG MENARIK DAN PENGUNGKAPAN SUASANA HATI

No	Aspek yang dinilai	Baik Sekali (Skor:8)	Baik (Skor:7)	Cukup (Skor:6)	Kurang (Skor:5)
1	Pengalaman a. Unik b. Menarik c. Berkesan f. Berguna				
2	Cara Menuturkan f. Menjelaskan latar tempat. g. Menjelaskan latar waktu h. Menjelaskan eksposisi pengalaman i. Menjelaskan suasana hati				

	j. Menarik kesimpulan				
3	Penampilan a. Kejesalan suara b. Kemenarikan ekspresi				

### VIII. Sumber Bahan

#### A. Sumber Belajar

1. Cerita pengalaman guru
2. LBI Kelas IV
3. Sasebi Erlangga Kelas IV.
4. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia karangan Hasan Alwi.
5. Komposisi karangan Gorys Keraf
6. Mengarang itu Gampang karangan Arswendo Atmowiloto.
7. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IV.

Gunungan, 19 Maret 2009

Mengetahui  
Kepala SDN 04 Gunungan

Guru Kelas IV

**Sutarto, S.Pd, M.Pd**  
NIP 19590806 197911 1 004

**Triyanti, S.Pd**  
NIP 19630702 199102 2 001

### LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelompok : .....  
 Ketua : .....  
 Penulis : .....  
 Anggota : 1. ....  
               2. ....

1. Tuliskan beberapa pengalaman yang menarik pada tabel berikut ini!

No.	Pengalaman yang menarik	Pengalaman yang paling menarik
1.	.....	.....
2.	.....	.....
3.	.....	
4.	.....	
5.	.....	

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Pengalaman unik apa yang kalian alami?	Kapan kalian mengalaminya?	Di mana kalian mengalaminya?	Kejutan apa yang kalian rasakan?	Bagaimana suasana hati kalian?	Pelajaran hidup apa yang dapat kalian petik dari pengalaman tersebut?
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

2. Pilihlah salah satu pengalaman yang menarik, lalu tulis ceritanya!

#### Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	.....
2.	Organisasi isi	25	.....
3.	Tata bahasa	20	.....
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15	.....
5.	Ejaan	10	.....
	Jumlah	100	.....



**Rubrik Penilaian :**

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Jenis Tugas : Menulis pengalaman yang menarik

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor Perolehan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	30	
2.	Organisasi isi	25	
3.	Tata bahasa	20	
4.	Gaya:pilihan struktur dan kosa kata	15	
5.	Ejaan	10	
	Jumlah	100	

## Lampiran 12

**LEMBAR PENGAMATAN TENTANG KINERJA GURU****PRATINDAKAN**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Pelaksanaan : Rabu, 11 Februari 2009

No	Aspek Yang Diamati	Kemunculan				
		SB	B	S	K	SK
1	Guru mengadakan apersepsi		v			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				v	
3.	Guru menyiapkan media					v
4.	Guru membangkitkan skemata siswa				v	
5.	Guru menjelaskan tugas siswa		v			
6.	Interaksi guru dengan siswa		v			
7.	Interaksi siswa dengan siswa				v	
8.	Guru memberi penguatan				v	
9.	Guru mengadakan evaluasi		v			
10.	Adanya tindak lanjut					v

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

## Lampiran 13

**LEMBAR PENGAMATAN TENTANG KINERJA GURU****SIKLUS I**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Pelaksanaan : Kamis, 12 Februari 2009

No	Aspek Yang Diamati	Kemunculan				
		SB	B	S	K	SK
1	Guru mengadakan apersepsi		v			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		v			
3.	Guru menyiapkan media		v			
4.	Guru membangkitkan skemata siswa		v			
5.	Guru menjelaskan tugas siswa		v			
6.	Interaksi guru dengan siswa		v			
7.	Interaksi siswa dengan siswa				v	
8.	Guru memberi penguatan		v			
9.	Guru mengadakan evaluasi		v			
10.	Adanya tindak lanjut		v			

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

## Lampiran 14

**LEMBAR PENGAMATAN TENTANG KINERJA GURU****SIKLUS II**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Pelaksanaan : Sabtu, 14 Maret 2009

No	Aspek Yang Diamati	Kemunculan				
		SB	B	S	K	SK
1	Guru mengadakan apersepsi		v			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		v			
3.	Guru menyiapkan media		v			
4.	Guru membangkitkan skemata siswa		v			
5.	Guru menjelaskan tugas siswa		v			
6.	Interaksi guru dengan siswa		v			
7.	Interaksi siswa dengan siswa				v	
8.	Guru memberi penguatan		v			
9.	Guru mengadakan evaluasi		v			
10.	Adanya tindak lanjut		v			

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

## Lampiran 15

**LEMBAR PENGAMATAN TENTANG KINERJA GURU****SIKLUS III**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Pelaksanaan : Kamis, 19 Maret 2009

No	Aspek Yang Diamati	Kemunculan				
		SB	B	S	K	SK
1	Guru mengadakan apersepsi		v			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		v			
3.	Guru menyiapkan media		v			
4.	Guru membangkitkan skemata siswa		v			
5.	Guru menjelaskan tugas siswa		v			
6.	Interaksi guru dengan siswa		v			
7.	Interaksi siswa dengan siswa		v			
8.	Guru memberi penguatan		v			
9.	Guru mengadakan evaluasi		v			
10.	Adanya tindak lanjut		v			

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

## LEMBAR REFLEKSI GURU SIKLUS I

### A. Hal-hal yang telah dilakukan guru pada Siklus I

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menentukan Materi

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

##### a. Pelaksanaan kegiatan tahap pramenulis

- 1) Membuka pelajaran dengan apersepsi melalui tanya jawab.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Membangkitkan skemata siswa.
- 4) Menjelaskan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa.
- 5) Membimbing siswa untuk menentukan judul karangan.

##### b. Pelaksanaan kegiatan tahap pengedrafan

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk draf.
- 2) Menugasi siswa untuk mencocokkan kembali draf yang telah ditulisnya.

##### c. Pelaksanaan kegiatan tahap perbaikan

Menugasi siswa untuk memperbaiki atau merevisi draf sesuai dengan tema.

##### d. Pelaksanaan kegiatan tahap pengeditan

- 1) Menjelaskan tentang pengeditan.

- 2) Menugasi siswa untuk mengedit, menyunting dan memeriksa karangan atau draf berdasarkan tanda baca, penulisan huruf kapital, kosa kata, dan struktur kalimat secara individu.
- 3) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 4) Menugasi siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan cara menunjukkan kepada guru.

### 3. Evaluasi

Mengevaluasi hasil karangan siswa.

#### **B. Kekurangan pada Siklus I**

1. Berdasarkan hasil karangan siswa dapat diketahui bahwa siswa masih kurang memahami penulisan di sebagai kata depan dan di sebagai awalan.
2. Hasil karangan masih banyak yang belum teredit dengan baik.

## LEMBAR REFLEKSI GURU SIKLUS II

### A. Hal-hal yang telah dilakukan guru pada Siklus II

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menentukan Materi

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Pelaksanaan kegiatan tahap pramenulis
  - 1) Membuka pelajaran dengan apersepsi melalui tanya jawab.
  - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - 3) Membangkitkan skemata siswa.
  - 4) Menjelaskan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa.
  - 5) Membimbing siswa untuk menentukan judul karangan
- b. Pelaksanaan kegiatan tahap pengedrafan
  - 1) Memberikan penjelasan melalui tanya jawab tentang penulisan huruf kapital, penulisan di sebagai kata depan dan di sebagai awalan.
  - 2) Memberikan penjelasan tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk draf.
  - 3) Menugasi siswa untuk mencocokkan kembali kalimat draf yang telah ditulisnya.
- c. Pelaksanaan kegiatan tahap perbaikan

Menugasi siswa untuk memperbaiki atau merevisi draf sesuai dengan tema.



d. Pelaksanaan kegiatan tahap pengeditan

- i. Menjelaskan bagian-bagian karangan atau draf yang diedit oleh siswa seperti tanda baca (tanda titik, tanda koma), penulisan huruf kapital, kosa kata dan struktur kalimat yang salah, serta kesesuaian isi dengan tema karangan.
- ii. Menugasi siswa untuk mengedit, menyunting dan memeriksa karangan atau draf berdasarkan tanda baca, penulisan huruf kapital, kosa kata, dan struktur kalimat secara kelompok.
- iii. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- iv. Menugasi siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan cara menunjukkan kepada guru dan membacakannya di depan kelas.

3. Evaluasi

Mengevaluasi hasil karangan siswa.

**C. Kekurangan pada Siklus II**

1. Pada proses mengedit dengan kerja kelompok, partisipasi siswa masih sangat rendah, tidak ada tukar pendapat, bertanya, dan saling membantu. Mereka pasif dan proses mengedit dilakukan oleh satu orang.
2. Siswa belum terbiasa untuk melakukan pengeditan atau memeriksa hasil karangan sendiri.
3. Guru dalam menjelaskan tentang mengedit masih terlalu cepat sehingga sebagian siswa kurang memahami.

## LEMBAR REFLEKSI GURU SIKLUS III

### A. Hal-hal yang telah dilakukan guru pada Siklus III

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menentukan Materi

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

##### a. Pelaksanaan kegiatan tahap pramenulis

- 1) Membuka pelajaran dengan apersepsi melalui tanya jawab.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Membangkitkan skemata siswa.
- 4) Menjelaskan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa.
- 5) Membimbing siswa untuk menentukan judul karangan

##### b. Pelaksanaan kegiatan tahap pengedrafan

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk draf.
- 2) Menugasi siswa untuk mencocokkan kembali kalimat draf yang telah ditulisnya.

##### c. Pelaksanaan kegiatan tahap perbaikan

Menugasi siswa untuk memperbaiki atau merevisi draf sesuai dengan tema.

d. Pelaksanaan kegiatan tahap pengeditan

- 1) Menjelaskan bagian-bagian karangan atau draf yang diedit oleh siswa seperti tanda baca (tanda titik, tanda koma), penulisan huruf kapital, kosa kata dan struktur kalimat yang salah, serta kesesuaian isi dengan tema karangan.
- 2) Menugasi siswa untuk mengedit, menyunting dan memeriksa karangan atau draf berdasarkan tanda baca, penulisan huruf kapital, kosa kata, dan struktur kalimat secara kelompok.
- 3) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 4) Menugasi siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan cara menunjukkan kepada guru dan membacakannya di depan kelas.
- 5) Menugasi siswa untuk memajangkan hasil karangannya di majalah dinding.

3. Evaluasi

Mengevaluasi hasil karangan siswa.

**D. Hasil Siklus III**

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan adalah 64 dan ketuntasan klasikal 75,41 telah mampu dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil tersebut maka siklus dinyatakan berhenti.



Gambar 02. Lokasi Penelitian SDN 04 Gunungan



Gambar 03. Situasi wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah SDN 04 Gunungan



Gambar 04. Situasi wawancara Peneliti dengan Guru kelas IV  
SDN 04 Gunungan



Gambar 05. Foto bersama Guru dan Siswa kelas IV





Gambar 06. Suasana pembelajaran menulis sebelum tindakan



Gambar 07. Suasana pembelajaran menulis siklus pertama



Gambar 08. Suasana pembelajaran menulis siklus kedua



Gambar 09. Suasana pembelajaran menulis siklus ketiga